

Bunga Rampai Bahasa Indonesia

by Nuria Reny Hariyati

Submission date: 28-Dec-2020 09:09AM (UTC+0700)

Submission ID: 1481572412

File name: 1_BUNGA_RAMPAI-BI.pdf (372.75K)

Word count: 25730

Character count: 166120

■ BUKU REFERENSI

BUNGA RAMPAI BAHASA INDONESIA

Nuria Reny Hariyati

BUNGA RAMPAI BAHASA INDONESIA

Penulis

Nuria Reny Hariyati

Editor

Septa Tri Farisna

Desain Sampul & Lay out

Alek Subairi

Penerbit

Graniti

Anggota IKAPI (181/JTI/2017)

Perum. Kota Baru Driyorejo,

Jln. Granit Kumala 1/12, Gresik 61177

website: www.penerbitgraniti.com

fb: Penerbit Graniti

ig: @penerbit_graniti

email: penerbitgraniti@gmail.com

telp. 0813 5782 7429 / 0813 5782 7430

87

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Cetakan pertama, Oktober 2018

ISBN: 978-602-5811-92-0

38

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak isi buku ini dengan bentuk dan
dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

76

Isi buku di luar tanggung jawab penerbit dan percetakan

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt., atas terselesaikannya penulisan buku referensi ini. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa rahmat, taufik, hidayah, dan inayah-Nya, buku yang berjudul *Bunga Rampai Bahasa Indonesia* ini tidak akan terselesaikan. Isi buku ini terbagi menjadi sepuluh bab, yakni (1) Sejarah Bahasa Kita; (2) Pengindonesiaan Kosakata Asing; (3) Membaca Efektif; (4) Menulis Populer; (5) Menulis KTI; (6) Referensi KTI; (7) Penyuntingan KTI; (8) Etika KTI; (9) Retorika dan Berbicara.

Penyusunan buku referensi ini merupakan penyeimbang atau *balancing power* antara teoretis dan praktis. Pengayaan di buku referensi ini berkait erat dengan sejarah, fungsi, dan kedudukan bahasa Indonesia, membaca, menulis ilmiah, berbicara, dan penulisan karya ilmiah.

Semoga referensi ini bisa memberikan manfaat dalam bidang keilmuan Bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Buku ini tentunya masih memiliki celah di sana-sini sebab buku ini masih butuh penyempurnaan. Untuk itu, kritik dan saran yang konstruktif selalu saya nantikan di nuriareny@akfarsurabaya.ac.id

Surabaya, Oktober 2018

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
----------------------	-----

BAB I SEJARAH BAHASA KITA 1

A. PENDAHULUAN.....	1
B. KEDUDUKAN BAHASA INDONESIA	5
C. RAGAM BAHASA INDONESIA	7

BAB II PENGINDONESIAAN KOSAKATA ASING 9

A. PENDAHULUAN.....	9
B. SERAPAN KOSAKATA ASING	11
C. PEREKAYASAAN DAN PEMERINTAH	12
D. PROBLEMATIKA.....	15

BAB III MEMBACA EFEKTIF 17

A. PENDAHULUAN.....	17
B. UKURAN MEMBACA.....	19
C. MEMBACA EFEKTIF	24
D. MEMBACA KRITIS.....	27

BAB IV MENULIS POPULER 29

A. PENDAHULUAN.....	29
B. TEKNIK MENULIS POPULER	32
C. MENULIS DESKRIPTIF	51
D. MENULIS NARATIF	54
E. MENULIS EKSPOSISI	56
F. MENULIS ARGUMENTATIF	58
G. MENULIS PERSUASIF	59

BAB V MENULIS KTI	61
A. PENDAHULUAN.....	61
B. SISTEMATIKA KEPENULISAN KTI	63
C. SISTEMATIKA KEPENULISAN ARTIKEL JURNAL	74
BAB VI REFERENSI KTI.....	81
A. PENDAHULUAN.....	81
B. JENIS KUTIPAN.....	82
C. GAYA SELINGKUNG DAN STYLE PENGUTIPAN.....	84
D. CARA MENYUSUN REFERENSI	85
BAB VII PENYUNTINGAN KTI.....	91
A. PENDAHULUAN.....	91
B. SUNTING BAHASA.....	93
C. SUNTING SUBSTANTIF.....	94
D. SUNTING STYLE.....	95
BAB VIII ETIKA KTI	97
A. PENDAHULUAN.....	97
B. FAKTOR PENYEBAB PLAGIASI.....	99
C. PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN PLAGIASI	100
BAB IX RETORIKA DAN BERBICARA	111
A. PENDAHULUAN.....	111
B. JENIS RETORIKA.....	113
C. FUNGSI RETORIKA.....	118
D. FUNGSI TERAMPIL BERBICARA	142
DAFTAR PUSTAKA	145
PROFIL PENULIS.....	154

BAB I

SEJARAH BAHASA KITA

A. PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia awal mula pelahirannya berasal dari bahasa Melayu. Jika ditelusuri secara historis, penutur bahasa Melayu jauh lebih sedikit jika dibandingkan dengan jumlah penutur bahasa Jawa. Inilah keunikan dan kelebihan bahasa Melayu. Moeliono mengklasifikasikan tiga faktor penyebab bahasa Melayu menjadi bahasa Indonesia. Pertama, bahasa Melayu dalam berbagai ragamnya, sejak awal abad ini, digunakan sebagai bahasa komunikasi luas (*lingua franca*) antarkelompok etnis. Kedua, walaupun jumlah penuturnya tidak semengemuka bahasa Jawa atau bahasa Sunda, sebagai

bahasa kedua, memiliki daerah persebaran yang paling luas di Nusantara. Ketiga, bahasa Melayu masih berkerabat dengan bahasa nusantara yang lain sehingga tidak dianggap sebagai bahasa asing (Moeliono, 2000:26).

Selain ketiga hal tersebut, bahasa Melayu tidak menggunakan hierarkhial dalam berbahasa seperti bahasa Jawa. Sebagaimana diketahui, bahasa Jawa memiliki tiga tingkatan dalam berbahasa yang di dalamnya ada tingkatan lebih kecil, misal *basa ngoko* (*ngoko lugu*, *ngoko andhap*), *basa madya* (*madya ngoko*, *madantara*, *mandyakrama*), *basa krama* (*krama lugu*, *mudha krama*, *wredha krama*, *krama inggil*, *krama desa*, *basa kedathon*). Sisi lain dari hierarkhial dalam bahasa adalah munculnya feodalisme dalam bahasa. Dalam sebuah tuturan Jawa, seseorang menggunakan kata 'aku' (aku 'ngoko', kula 'krama madya', dalem 'krama inggil'). Adapun bahasa Melayu tidak memiliki hierarkhial dalam berbahasa, misal penggunaan kata 'aku' digunakan untuk siapa saja (biasanya konteks informal), tetapi dalam konteks formal digunakan kata 'saya'. Namun, sisi lain dari bahasa yang tidak memiliki hierarkhial adalah munculnya sarkasme dan ketidaksantunan (*unpoliteness*) dalam berbahasa, misal saja ketika menyapa orang yang lebih tua dengan sebutan 'kamu'.

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia yang masih 'muda belia' banyak menyerap dari berbagai bahasa, baik bahasa daerah ataupun bahasa asing. Dalam hal ini, bahasa

Indonesia tidak serta merta menyerap berbagai bahasa, tetapi melalui beberapa prosedur. Sunaryo dan Adiwimarta (2000:226) menjelaskan bahwa skala prioritas penyerapan ke dalam bahasa Indonesia, yakni (1) bahasa Indonesia, (2) bahasa daerah atau bahasa serumpun, dan (3) bahasa asing. Penyerapan tersebut meliputi penyerapan ejaan/pelafalan, penyerapan utuh tanpa lafal, penyerapan sekaligus penerjemahan, penyerapan secara utuh, penyerapan melalui penerjemahan. Intinya, dalam penyerapan bahasa tersebut tidak boleh lepas dari (1) prinsip efisiensi, (2) prinsip rasa bahasa (*taste of language*), dan (3) prinsip ketersalinan.

Penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia dilakukan dengan harapan memperkaya khasanah bahasa Indonesia, bukan sebaliknya. Karena itu, penyerapan bahasa asing dilakukan dengan cara yang selektif agar penyerapan tersebut memiliki asas kemanfaatan, bukan malah merugikan. Sugono, dkk. (2003a) menegaskan bahwa penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia harus mampu mempertajam daya ungkap bahasa Indonesia dan harus memungkinkan orang menyatakan makna konsep atau gagasan dengan tepat.

Masyarakat pengguna bahasa Indonesia yang ada di Indonesia bukanlah homogen bersikap proaktif. Karena itu, Sudarsono (2000:19) mengklasifikasikan kelompok masyarakat pengguna bahasa Indonesia menjadi tiga. Pertama, kelompok masyarakat yang menyangsikan

kemampuan bahasa Indonesia. Kelompok ini lebih mengagungkan bahasa asing daripada bahasa Indonesia. Dalam setiap kesempatan, mereka menggunakan bahasa asing. Kedua, kelompok masyarakat yang menyadari kekurangmampuan bahasa Indonesia. Kelompok ini sangat tertarik dengan masalah bahasa Indonesia. Karena itu, mereka melakukan pembenahan bahasa. Mereka adalah kalangan akademisi dan praktisi nonbahasa. Ketiga, kelompok masyarakat yang menyakini kemampuan bahasa Indonesia. Kelompok inilah yang mengembangkan bahasa Indonesia. Mereka adalah para cendekia bahasa yang muncul dari berbagai disiplin ilmu.

Jika ditinjau di masyarakat, prestise bahasa Indonesia masih kalah dengan bahasa asing, terutama bahasa Inggris. Fakta tersebut tampak tatkala kita melihat peminat yang masuk kuliah Jurusan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Peminat paling banyak adalah Jurusan Bahasa Inggris. Masyarakat juga lebih menyukai istilah-istilah yang berbahasa Inggris daripada bahasa Indonesia, misal seseorang lebih bangga mengatakan bahwa dia adalah 'security' daripada 'satpam' atau juga *Citra Land* lebih bergengsi daripada *Citra Raya*. Perusahaan lebih mengutamakan pelamar yang memiliki kapabilitas bahasa Inggris daripada bahasa Indonesia. Sebenarnya, masalah prestise bahasa tersebut bergantung pada pemakai. Ketika kita bangga berbahasa Indonesia,

bahasa Indonesia memiliki prestise yang lebih tinggi dibanding dengan bahasa yang lain. Namun, memang tidak bisa dipungkiri bahwa dalam konteks internasional, bahasa resmi PBB, misal bahasa Inggris, lebih memiliki prestise dibanding bahasa yang lain. Jika ditinjau dari segi usia, bahasa Indonesia memang masih muda tatkala disandingkan dengan bahasa Inggris yang sudah ratusan tahun mengalami proses pengembangan menuju bahasa yang stabil.

62

B. KEDUDUKAN BAHASA INDONESIA

Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) lambang kebanggaan nasional, (2) lambang identitas nasional, (3) alat yang memungkinkan penyatuan berbagai suku bangsa dengan latar belakang sosial, budaya, dan bahasa ke dalam kesatuan kebangsaan Indonesia, dan (4) alat penghubung antardaerah dan antarbudaya. Sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia berfungsi sebagai (1) bahasa resmi kenegaraan, (2) bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, (3) alat penghubung pada tingkat nasional untuk kepentingan perencanaan dan pelaksanaan pembangunan nasional serta kepentingan pemerintahan, dan (4) alat pengembang kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi (Ahmadi, dkk. 2016:3). Melalui

45

bahasa negara, rasa kebinekaan, solidaritas, dan semangat kebangsaan bisa dioptimalkan.

Dalam menghadapi era globalisasi, Sudarsono (2000:19) memberikan poin penting bahwa bahasa Indonesia memiliki fungsi (1) perekat bangsa, (2) bahasa pengantar pendidikan, (3) bahasa perhubungan antarbangsa, dan (4) bahasa kesastraan (estetika). Melalui keempat fungsi tersebut, diharapkan bangsa Indonesia bisa bersaing di kancah internasional. Diakui atau tidak, bahasa Indonesia memang digunakan oleh beberapa negara dalam konteks pembelajaran akademis ataupun nonakademis, misal Read (2000) menulis tentang bahasa Indonesia di Australia; (2) Steinhauer menulis tentang bahasa Indonesia di Belanda; (3) Chambert-Loir (2000) menulis tentang bahasa Indonesia di Perancis; (4) Nimmanupad (2000) menulis tentang bahasa Indonesia di Thailand; dan Ahmadi (2015) menulis tentang bahasa Indonesia di Tiongkok. Sebagai sebuah pengalaman sewaktu saya belajar bahasa Mandarin di Tiongkok (2013—2014), tepatnya di kampus Huaqiao University, mereka memiliki *Pan Hua* (Fakultas Budaya/Bahasa) yang di dalamnya mendatangkan pengajar dari Indonesia. Mereka adalah mahasiswa Tiongkok yang belajar bahasa dan budaya Indonesia. Semua itu membuktikan bahwa bahasa Indonesia tidak hanya diakui secara nasional, tetapi diakui juga di kancah internasional.

C. RAGAM BAHASA INDONESIA

Ragam bahasa tersebut berkaitan dengan pemakai, pembicaraan, dan media pembicaraan. Dalam penggunaannya, ³⁶seorang pemakai bahasa harus mampu menempatkan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Misal, seseorang yang menggunakan bahasa Indonesia baku di warung kopi, tentu hal tersebut kurang tepat. Hal ini disebabkan bahasa baku digunakan di dalam komunikasi resmi. Pertama, ragam bahasa ditinjau dari perspektif pemakai. Jenis dari ragam ini, yakni ³³(1) dialek regional, varian yang dipakai di daerah tertentu, misal dialek Jakarta, dialek Ambon, dan dialek Medan; (2) dialek sosial, varian yang digunakan oleh strata ³³tertentu dan menunjukkan strata sosial tersebut; (3) dialek temporal, varian yang dipakai pada masa tertentu, misal bahasa Melayu zaman Sriwijaya; dan (4) idiolek, ciri kekhasan bahasa seseorang dalam menggunakan bahasa Indonesia (intonasi, diksi, dan gesture) (Sugono, dkk., 2014).

Kedua, ragam bahasa ditinjau ⁴⁵dari perspektif pembicaraan. Jenis dari ragam ini, yakni (1) ragam bahasa undang-undang; (2) ragam bahasa jurnalistik; (3) ragam bahasa ilmiah; (4) ragam bahasa sastra (Sugono, dkk., 2014). Ragam undang-undang memiliki ciri menggunakan bahasa baku, ragam bahasa jurnalistik memiliki ciri menggunakan bahasa baku dan populer, sedangkan sastra menggunakan ciri bahasa yang 'sastrawi' (estetis).

Ketiga, ragam bahasa ditinjau dari perspektif media pembicaraan. Jenis dari ragam ini, yakni (1) ragam lisan, meliputi (i) ragam bahasa cakapan; (ii) ragam bahasa pidato; (iii) ragam bahasa kuliah; dan (iv) ragam bahasa panggung; dan (2) ragam bahasa tulis, meliputi (i) ragam bahasa teknis; (ii) ragam bahasa undang-undang; (iii) ragam bahasa catatan; dan (iv) ragam bahasa surat (Sugono, dkk., 2014).

BAB II

PENGINDONESIAAN KOSAKATA ASING

A. PENDAHULUAN

Bahasa memang merupakan sarana komunikasi yang paling urgen dibanding sarana komunikasi yang lain. Karena itu, kemampuan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa sangat diperlukan oleh seseorang. Dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia, seseorang bisa memilih dua kategori.

Pertama, kategori bahasa Indonesia keilmuan. Kedua, bahasa Indonesia tidak resmi. Bahasa Indonesia keilmuan (BIK) masuk dalam ragam bahasa Indonesia resmi. Bahasa Indonesia keilmuan digunakan dalam konteks keilmiahan.

Konteks keilmiahan berkait dengan penulisan karya ilmiah, diskusi ilmiah, dan dalam forum-forum ilmiah. Bahasa Indonesia yang digunakan adalah bahasa Indonesia yang berkarakteristik bahasa Indonesia resmi. Karena itu, dalam kehidupan/lingkungan akademis, bahasa Indonesia keilmuan harus menjadi bahasa keseharian dalam lingkup keilmiahan. Bahasa Indonesia keilmuan selayaknya dipahami, dikuasai, dan diimplentasikan oleh para sarjana, cendekia, praktisi/ahli, dan politisi.

Kedua, kategori bahasa Indonesia tidak resmi. Bahasa Indonesia tidak resmi digunakan dalam situasi yang informal, situasi santai. Bahasa Indonesia tidak resmi digunakan dalam percakapan keseharian, misal pertemuan dengan teman sejawat di cafe ataupun di warung; situasi percakapan jual-beli di pasar ataupun supermarket; percakapan di media sosial.

Perkembangan peristilahan di Indonesia saat ini memang sangat pesat tidak lepas dari internet. Melalui internet, seseorang bisa mengakses berbagai bahasa asing di berbagai negara. Di sisi lain, masuknya bahasa asing di era kekinian tentunya memperkaya bahasa Indonesia dengan kosakata-kosakata baru. Namun, di lain sisi, pemunculan kosakata baru yang melimpah tersebut bisa merusak bahasa Indonesia. Dengan demikian, agar bahasa asing mampu memperkaya bahasa Indonesia, filterisasi bahasa sangat diperlukan.

Sugono, dkk. (2003c) menegaskan bahwa pengindonesiaan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia bertolak dari dua gagasan. Pertama, harus ada kesinambungan antara hakikat bahasa dulu dan sekarang. Jadi, jangan sampai bahasa Indonesia kehilangan jati diri. Kedua, unsur bahasa asing harus mampu mempertajam daya ungkap pemakai bahasa Indonesia dan harus memungkinkan orang mengungkapkan bahasa dengan tepat (mulanya tidak bisa diungkapkan dalam bahasa Melayu). Dengan demikian, penyerapan bahasa asing memiliki rambu-rambu agar masyarakat kehilangan jati diri bangsa dalam kaitannya dengan bahasa.

B. SERAPAN KOSAKATA ASING

Kosakata asing yang masuk tersebut ada yang sudah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dan ada yang masih diadopsi. Berikut data pengindonesiaan kosakata asing ke dalam bahasa Indonesia (Sugono, dkk. 2003).

Nama asing	Nama Indonesia
appettizer	pembangkit selera
backhoe	serok belakang
baking soda	soda kue
bed cover	penutup ranjang
body lotion	calir tubuh
booking	penempahan

bypass	jalan bentar
call boy	juru panggil
caddie	pramugolf
canopy	sengkuap
carport	garasi
cash on delivery (COD)	tunai saat serah
cleaning service	layanan pembersihan
door prize	hadiah lawang
error	gawal
Flavour	ganda rasa
Lay out	atak
lipstick	pulas bibir
website	sarang (situs)
zoom in	zum surut
zoom out	zum maju

C. PEREKAYASAAN DAN PEMERINTAH

Perekayasaan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia meliputi tahapan (1) bahasa asing yang diserap dengan menggunakan kosakata bahasa Indonesia; (2) bahasa asing yang diserap dengan menggunakan bahasa serumpun; (3) bahasa asing yang langsung diserap dari bahasa aslinya; (4) bahasa asing yang diserap sesuai dengan pemakaian bahasa internasional; (5) bahasa asing yang diserap karena sudah lazim; (6) bahasa asing yang diserap (keseluruhan/sebagian);

dan (7) bahasa asing yang diserap dengan menggunakan akronim (Sugono 2003a), yakni sebagai berikut.

Kosakata Bahasa Indonesia

Nama asing	Nama Indonesia
sophisticated (Inggris)	canggih
snack bar (Inggris)	kedai kudapan
elastic (Inggris)	kenyal
corious (Inggris)	melit

Kosakata Bahasa Serumpun

Nama asing	Kosakata Bahasa Serumpun
monitor (Inggris)	pantau (Minangkabau)
peat (Inggris)	gambut (Banjar)
pain (Inggris)	nyeri (Sunda)

Diserap karena sudah Lazim

Nama asing	Nama Indonesia
atom (Inggris)	atom
logistic (Inggris)	logistik
modern (Inggris)	modern
analysis (Inggris)	analisis

Istilah Akronim

Nama asing	Nama Indonesia
radio detecting and ranging	radar
sound navigation ranging	sonar

light amplification by laser
simulated emission of
radiation

Realestat Indonesia (REI) turut berperan serta dalam pengindonesiaan istilah asing. Mulanya, pengindonesiaan istilah asing dalam ranah realestat menimbulkan pro dan kontra dalam internal REI. Pihak yang pro mendukung pengindonesiaan istilah asing, sedangkan pihak yang kontra kurang mendukung pengindonesiaan istilah asing dengan alasan (1) nama realestat sudah menjadi tren dan takut nilai prestise turun. Namun, REI akhirnya memutuskan untuk tetap mengindonesiakan istilah asing dalam realestat (Purnomosidi, 2000). Untuk nama-nama realestat yang telanjur tren, diberi dua nama, yakni asing dan Indonesia.

Nama asing	Nama Indonesia
Bali View	Tamansari Pesona bali
Beverly Tower	Menara Baiduri
Legend City	Kota Legenda
Pratama Hills	Bukit Pratama
Emerald One	Emeralda
Raffles Village	Bukit Rafflesia
Citra Grand City	Citra Raya
Bogor Lake Side	Danau Bogor Raya
Rainbow Hills	Bukit Pelangi
Developer	Pengembang

D. PROBLEMATIKA

Penyerapan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia memang tidak bisa dielakkan dalam rangka memperkaya khazanah bahasa Indonesia dan mewadahi ilmu pengetahuan. Namun, tidak semua istilah asing dipadankan ke dalam bahasa Indonesia. Penyerapan tersebut berkaitan dengan istilah-istilah yang memang sudah lazim digunakan dalam bidang perekonomian/ perdagangan dan ilmu pengetahuan. Hal itu ternyata menimbulkan problematika tersendiri dalam kaitannya dengan bahasa sebab ada perbedaan di lapangan antara yang mempertahankan bentuk asli dan yang mengubahnya sesuai dengan pelafalan bahasa Indonesia.

Pertama, nama asing atau badan usaha yang merupakan cabang luar negeri/nama asing merek dagang dan memiliki hak paten tetap dipakai. Hal ini bisa dijumpai pada merek dagang, misal *Kentucky Fried Chicken (KFC)*, *Citibank*, *Goodyear*, *Gucci*, *Adidas*, *Honda*, *Toyota*, *Samsung*, *Oppo*, dan *Toshiba*. Kesemuanya itu berkait dengan merek dagang sehingga tidak bisa diubah dengan alasan karena memang sudah menjadi 'trade mark' tiap perusahaan.

Kedua, kosakata yang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia. Hal itu tampak pada kata *laundry* (binatu, dobi), *tower* (menara), *garden* (taman). Kosakata asing yang memang sudah ada padanannya dalam bahasa Indonesia diharapkan tidak digunakan sebab hal itu menunjukkan sikap kurang positif terhadap bahasa Indonesia (Sugono, 2003b).

Namun, sebagaimana diketahui, fakta di lapangan terkadang tidak sepenuhnya sesuai dengan harapan. Beberapa orang lebih suka menggunakan kosakata asing sebab terkesan memiliki rasa bahasa yang lebih prestisius.

Ketiga, nama-nama istilah dalam ilmu pengetahuan yang sudah lazim digunakan. Hal itu tampak pada *Aljabar*, *Oedipus Complex*, *Electra Complex*, *Ecopsychology*, atau *Narcisscus*. Istilah tersebut tetap digunakan dalam bentuk aslinya, tetapi adapula yang menyerapnya sesuai dengan pelafalan dalam bahasa Indonesia, misal Kompleks Oedipus, Kompleks Electra, Ekopsikologi. Tentunya, pemertahanan bentuk asli dan penyerapan sesuai dengan pelafalan bahasa Indonesia memiliki argumentasi tersendiri. Karena itu, di satu sisi ada yang mempertahankan bahasa asli. Sisi lain, ada yang menyesuaikan dengan bahasa pelafalan bahasa Indonesia.

Bertolak dari paparan tersebut tampak bahwa pengindonesiaan kosakata asing ke dalam bahasa Indonesia memunculkan tegangan. Munculnya tegangan tersebut disebabkan pengguna yang ingin tetap menggunakan bahasa asing sebagai bahasa yang lebih prestisius daripada bahasa Indonesia. Kedua, pengguna yang ingin mengoptimalkan bahasa Indonesia melalui strategi penyerapan yang benar dan mendukung martabat bahasa Indonesia. Keduanya, memang saling tarik-ulur, tetapi harapannya agar hal tersebut mengokohkan bahasa Indonesia.

BAB III

MEMBACA EFEKTIF

A. PENDAHULUAN

Membaca adalah usaha otodidak seseorang dalam rangka memperbanyak nutrisi gizi otak (pengetahuan) agar tidak mengalami kretinisme ataupun retardasi. Membaca adalah salah satu keterampilan berbahasa yang dianggap (dulu dianggap) reseptif oleh sebagian orang. Namun, dalam konteks kekinian, membaca tidak hanya sekarang membaca seperti orang menangkap (*catch*) bola yang pasif, tetapi sebagai sosok yang aktif dan 'adventurer'. Karena itu, istilah membaca yang masuk dalam ranah reseptif kini mulai tereduksi. Setiap pembaca tentu memiliki tujuan dalam

membaca, Adler & Doren (2015) membagi tujuan membaca menjadi tiga, yakni (1) membaca untuk menemukan informasi (*reading to find information*); (2) membaca untuk memahami (*reading to understanding*); dan (3) membaca untuk kesenangan (*reading for pleasure*).

Pembaca yang baik, menurut Nurhadi (2004), memiliki kategori (1) tujuan membacanya jelas; (2) yang dibaca adalah satuan kalimat; (3) kecepatan baca variatif; (4) kritis; (5) memiliki bacaan yang variatif; (6) kaya kosakata; (7) tahu cara membaca yang benar. Pembaca yang baik adalah sosok pembaca yang mampu berpikir kritis. Dengan begitu, sebagai pembaca, mereka tidak mudah terjebak dalam justifikasi prematur sebuah tulisan. Pembaca inilah yang disebut sebagai pembaca yang *deep structure*, bukan *surface structure*. Pembaca yang mengarah pada *core*, bukan pada 'permukaan'.

Membaca bertujuan menangkap makna yang terdapat dalam teks. Dalam membaca tersebut, seseorang bisa menangkap makna yang kategori (1) tekstual, (2) *behind the texts*, ataupun (3) *beyond the texts*. Karena itu, Styles and Arizpe (2009:1) berargumentasi bahwa membaca tidak hanya berkaitan interaksi (*interaction*) pembaca dan teks, tetapi juga berkaitan dengan konteks sejarah dan konteks sosiobudaya. Membaca memerlukan keterlibatan berbagai disiplin ilmu dan berbagai konteks agar daya baca kita tidak menjadi daya baca 'kaca mata kuda' yang hanya terfokus pada satu titik saja, sedangkan titik yang lain diabaikan. Penyair besar Italia,

Petrarch, mengungkapkan bahwa 'ia memiliki hasrat yang tak terpuaskan (*una inexplebilis cupiditas*) pada buku (Mallison, 2009:xi). Hal ini menunjukkan bahwa Petrarch adalah sosok penyuka buku. Dalam era sekarang, kerap kita dengar istilah penyuka buku, baik yang individual ataupun komunal, misal kutu buku, bibliomania, bibliophilia, bibliosophia.

Pada era sekarang ini, beberapa model membaca kategori inovatif bermunculan, misal Bennette (1997) menawarkan membaca perspektif *Neuro-Linguistic Programming (NLP)*, meditasi, *Rapid Eye Technology (RET)*, *Emotional Freedom Technique (EFT)*; Miedema (2009) dan Mikics (2013) menawarkan 'slow reading' (membaca lambat). Mikics menghubungkan slow reading dengan *slow food*, *slow cooking*, *slow thinking*. Kesemuanya, *serba slow*. Mengapa demikian, itulah hukum *balancing*. Ada yang berbicara tentang membaca cepat, sebaliknya, ada yang berbicara tentang membaca lambat.

B. UKURAN MEMBACA

Merujuk pada pandangan Adler & van Doren (2015), ada lima yakni (1) membaca tingkat dasar; (2) membaca secara cepat dan sistematis; (3) membaca secara analitis; (4) membaca karya imajinatif; (5) membaca secara sintopikal.

Membaca Tingkat Dasar

Membaca tingkat dasar ialah membaca tingkat awal/permulaan. Membaca tingkat dimulai dari 'melek huruf' dan biasanya dipelajari pada tingkat sekolah dasar (Adler &

van Doren, 2015). Membaca dasar melatih anak-anak dalam belajar membaca huruf, kata, dan kalimat. Pada tahap ini, sang pembaca (*reader*) tidak ‘menghiraukan’ makna yang terkandung dalam tulisan. Karena itu, tingkat baca dasar pada tahap yang paling awal dimaknai sebagai baca nirmakna.

Anak-anak SD tingkat awal kadang salah dalam mengisi jawaban. Sebenarnya, hal itu bukan disebabkan ketidakmampuan anak tersebut dalam mengisi jawaban, tetapi lebih pada pemahaman. Anak-anak SD kurang mampu memahami makna soal sehingga ia salah dalam memberikan jawaban. Ketika beralih pada jenjang SD tingkat tinggi, anak-anak sudah mulai mampu memahami makna dari kosakata yang dibacanya.

Membaca Cepat dan Sistematis

Pada membaca cepat dan sistematis ditandai dengan waktu khusus yang dibutuhkan dalam membaca. Pada tingkat ini, biasanya pertanyaan yang muncul adalah ‘apa yang dibahas oleh buku ini’ (Adler & van Doren, 2015). Istilah membaca cepat dan sistematis lebih dikenal dengan membaca cepat (*speed reading*). Dalam membaca cepat, tidak hanya membutuhkan daya cepat seseorang dalam membaca suatu wacana, tetapi juga berkait dengan kemampuan dalam memahami isi wacana yang dibacanya. Dengan demikian, seorang pembaca cepat, harus bisa menyeimbangkan kecepatan waktu baca dengan tingkat pemahamannya

pada wacana. Logikanya, semakin cepat seseorang dalam membaca, semakin cepat pula dia dalam memaknai wacana tersebut. Tentu, dalam hal ini berkaitan dengan membaca cepat. Namun, dalam situasi yang lain, logika tersebut kadang tidak berlaku.

Seseorang yang ingin belajar dalam mengoptimalkan membaca cepat dan sistematis harus memahami berikut. Pertama, regresi, berkaitan dengan mundur untuk membaca ulang suatu kalimat yang telah dibacanya. Kedua, fiksasi, keterpakuan dalam membaca. Ketiga, ritme dalam membaca. Keempat, jangkauan jarak pandang baca (Wainwright, 2006). Seseorang yang sudah terbiasa dengan membaca cepat, mereka dapat mengurangi fiksasi dan regresi. Selain itu, mereka sudah mumpuni dalam meningkatkan ritme dan jangkauan pandangan baca. Karena itu, untuk mengoptimalkan membaca cepat, Reny (2010) menawarkan strategi 'pola 3 per', yakni pola perluasan jangkauan mata; pola percepatan gerak mata; dan pola pengecilan regresi mata.

Nurhadi (2005) mendeskripsikan bahwa dalam membaca cepat terdapat kategorial (1) tingkat membaca sekolah dasar dibawah 200 kpm; (2) tingkat membaca sekolah menengah sekitar 250 kpm; (3) mahasiswa sekitar 325 kpm dan (4) mahasiswa pascasarjana sekitar 400 kpm. Dalam kecepatan membaca tersebut ada rumus yang biasa digunakan, yakni jumlah kata yang dibaca, dibagi dengan waktu baca,

dikalikan dengan persentase pemahaman. Tentunya, jumlah yang dimunculkan dalam kategorial tersebut tidak ekstrim. Dalam kaitannya dengan pengukuran kpm ada satu hal yang wajib diperhatikan oleh peneliti, yakni kadar keterbacaan suatu teks.

Membaca Secara Analitis

Membaca secara analitis ialah membaca menyeluruh dan lengkap. Karena itu, tujuan dari membaca secara analitis adalah memahami bacaan. Dalam membaca secara analitis, pembaca harus memahami aturan berikut, yakni (1) mengetahui jenis buku; (2) tentukan keseluruhan buku (dalam satu kalimat atau satu paragraf [ringkasan]); (3) tentukan bagian-bagian utama buku, tunjukkan bagaimana bagian itu dalam satu kesatuan urutan yang komprehensif; dan (4) jelaskan permasalahan-permasalahan yang diangkat/diatasi oleh si penulis (Adler & van Doren, 2015).

Membaca Karya Imajinatif

Membaca karya imajinatif pada hakikatnya membaca karya sastra (novel, cerpen, drama, dan puisi). Tentunya, membaca karya imajinatif memiliki aturan yang berbeda dengan membaca karya nonimajinatif. Ada tiga hal yang harus diperhatikan dalam membaca karya imajinatif, yakni (1) mengenali bagian-keseluruhan; (2) mengenali dan menginterpretasi istilah; dan (3) menginterpretasi dan

mengkritisi karya (Adler & van Doren, 2015). Membaca karya sastra jenis ini disebut juga dengan membaca estetis. Disebut dengan membaca estetis sebab pembaca mencari estetika yang terdapat dalam karya tersebut.

Karya imajinatif, dalam hal ini karya sastra secara general terbagi menjadi dua, yakni karya sastra yang serius dan karya sastra yang populer. Karya sastra yang serius memiliki estetika yang serius pula, sedangkan karya sastra yang populer memiliki estetika yang populer juga. Di Indonesia, kita bisa membaca karya sastra yang serius, misal novel *Olenka*, *Rafilus*, dan *Nyonya Talis* karya Budi Darma; novel *Ziarah*, *Kering*, dan *Kooong* karya Iwan Simatupang. Di Inggris, kita bisa membaca *Romeo and Juliet*, *Hamlet*, dan *Othello* karya William Shakespeare; *the Old Man and the Sea* karya Ernest Hemingway. Di Jepang, kita bisa membaca *Musashi* (novel *bestseller* [pelarap] yang terjual lebih dari jumlah penduduk Jepang [sekitar tahun 1935—1939 penduduk Jepang 110 juta dan buku *Musashi* terjual 120 juta]) dan *Taiko* karya Eiji Yoshikawa. Adapun karya sastra yang populer, kita bisa membaca sastra *teenlit/chicklit*, misal *Jingga dan Senja*, *Jingga dan Matahari* karya Esti Kinasih.

Membaca secara Sintopikal

Membaca sintopikal ialah membaca yang kompleks dan sistemik. Nama lain dari membaca secara sintopikal adalah membaca komparatif. Karena itu, membaca tingkatan ini

biasa dilakukan ketika membaca beberapa buku dalam tema yang sama, baik konteks baca karya nonimajinatif ataupun karya imajinatif. Tingkatan membaca ini, tentu lebih sulit jika dibandingkan dengan tingkatan membaca yang lain. Namun, ketika membaca sintopikal, seorang pembaca tidak bisa melewati tingkatan membaca yang lain, misal baca dasar, baca cepat, dan baca analitis.

Membaca secara sintopikal mengandalkan kemampuan seseorang dalam 'pan opticon'. Istilah 'pan opticon' merujuk pada mitologi Yunani kuno, *panoptes*, raksasa yang memiliki banyak mata sehingga ia bisa melihat ke berbagai arah. Seorang yang punya daya jelajah yang banyak, akan sangat bagus dalam menginterpretasi suatu bacaan.

C. MEMBACA EFEKTIF

Untuk dapat membaca efektif, pertama kali kita harus memahami dulu tujuannya. Berikut trik-trik yang dapat membantu kita agar dapat membaca dalam waktu singkat tetapi efektif dan efisien.

1. Apa yang dapat ditangkap pada saat kita melihat sebuah teks, misalnya judul teks, gambar-gambar pada teks, sub judul, grafik dan tampilan teks
2. Apa bentuk teks tersebut, apakah sebuah puisi, artikel Koran, surat pribadi atau surat resmi, iklan dan sebagainya. Munculkan pertanyaan tentang apa teks tersebut? Siapa penulisnya? dan pada siapa teks tersebut ditujukan?

3. Kata-kata kunci apa yang terdapat dalam teks yang kita baca. Kata-kata kunci yang dimaksud adalah kata-kata yang biasanya muncul berulang kali dalam teks ataupun sinonim kata tersebut. Pada kata-kata kunci tersembunyi informasi utama dan biasanya sering dijumpai pada judul.
4. Apakah pada teks tersebut terdapat angka-angka atau kata-kata bilangan? Melalui angka-angka atau kata-kata bilangan seringkali didapatkan informasi yang penting yang relevan dengan isi teks.
5. Apakah pada kata-kata sulit terdapat istilah internasional atau nama diri? Pada kata-kata ini biasanya juga ditemukan bermacam-macam informasi.
6. Cobalah untuk memahami kata-kata yang tidak dikenali dengan bantuan konteks kalimat atau bagian kata yang sudah sangat dikenali. Untuk itu kita harus membaca dan mengenali kalimat yang ada disekitar kata-kata yang tidak kita kenali tersebut.
7. Bagaimana kata penghubung dan kata depan menghubungkan bagian-bagian kalimat, kalimat dengan kalimat dan bagian-bagian teks satu sama lain. Apa bentuk hubungannya?

KETERAMPILAN DASAR UNTUK MEMBACA YANG EFEKTIF

Sebelum mengembangkan kemampuan membaca dengan efektif, kita perlu menguasai terlebih dahulu beberapa keterampilan dasar sebagai berikut.

1. Konsentrasi

27

Kebanyakan kita menganggap bahwa konsentrasi adalah pekerjaan berat dan sangat sulit dilakukan. Kita memiliki suatu keyakinan bahwa hal tersebut susah untuk dilakukan. Padahal kalau kita menyenangi sesuatu, kita akan dapat berkonsentrasi menikmati kegiatan tersebut. Kita ternyata dapat berkonsentrasi cukup lama jika kita melakukan sesuatu yang kita senangi. Inilah pola pikir pertama yang harus kita kembangkan untuk belajar berkonsentrasi. Hal yang kedua adalah bahwa mengembangkan daya konsentrasi sama halnya dengan mengembangkan dan menguatkan otot-otot tubuh kita, kita perlu latihan yang teratur dan terus menerus. Salah satu teknik untuk mengembangkan daya konsentrasi adalah teknik kontemplasi. Kontemplasi adalah suatu teknik menggunakan pikiran kita seperti sebuah lampu senter (*searchlight*) untuk mencari dan menemukan informasi baru. Untuk melatihnya kita perlu lakukan setiap hari sedikitnya lima menit sampai maksimum sepuluh menit per latihan. Caranya dimulai dengan fokus terhadap apa yang ingin kita ketahui.

2. Membuat peta pikiran (*Mind Mapping*).

16

Teknik ini merupakan cara untuk meringkas suatu tema atau pokok pikiran yang ada dalam buku. Pertama, kita awali dengan menuliskan tema pokok di tengah-tengah halaman

kertas kosong. Kemudian seperti pohon dengan cabang dan ranting kita kembangkan tema pokok menjadi subtema di sekelilingnya dengan dihubungkan memakai garis seperti jari-jari roda. Membuat peta pikiran adalah latihan yang perlu dilakukan terus menerus. Sama halnya seperti teknik kontemplasi, kita perlu berlatih menggunakan peta pikiran untuk mengetahui informasi atau menganalisa masalah.

3. Relaksasi

Cara ini dikembangkan oleh Sandy MacGregor dalam bukunya Piece of Mind. Pada prinsipnya dikatakan bahwa otak atau pikiran kita lebih mudah menyerap dan mengingat informasi pada saat kondisi pikiran kita relaks yang ditunjukkan dengan frekuensi gelombang otak yang rendah.

67

D. MEMBACA KRITIS

Membaca kritis adalah membaca yang melibatkan berpikir kritis. Karena itu, membaca kritis tidak bisa dilepaskan dari berpikir kritis. Barnet & Berdau (2014) menggarisbawahi bahwa seorang pembaca kritis harus mampu (1) menentukan topik; (2) menentukan argumentasi eksplisit dan/atau implisit dari si penulis; dan (3) menganalisis, mengevaluasi, dan menjelaskan berbagai fakta dalam dalam teks yang dihubungkan dengan teks yang lain.

Dalam perspektif wacana kritis, seorang pembaca harus mampu mengaitkan bahasa sebagai praktik sosial dan memiliki ketertarikan pula pada hubungan relasional antara

bahasa dan kekuasaan (Wodak, 2001). Karena itu, van Dijk menegaskan bahwa wacana kritis membongkar bagaimana elite kekuasaan memberlakukan, mempertahankan, mengesahkan, memaafkan, atau mengabaikan ketimpangan sosial dan ketidakadilan (van Dijk, 1993; 1997; 1998). Pembaca dalam perspektif wacana kritis memang membaca kritis teks sampai 'tuntas'. Dalam hal ini, mereka membaca teks secara *behind* dan *beyond the texts*.

Selama ini, kata kritis terkesan negatif. Hal ini disebabkan kata kritis disandingkan dengan 'orang yang suka mencari kesalahan'. Namun, dalam hal ini membaca kritis bukanlah membaca dalam rangka mencari kesalahan dari sang penulis atau isi bacaan. Membaca kritis memiliki filosofi untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya. Karena itu, dalam membaca kritis seseorang bersandarkan pada banyak data dan literatur untuk mengkritisi sebuah bacaan. Data dan literatur perbandingan tersebut digunakan agar interpretasi kita sebagai pembaca menjadi objektif dan mampu memberikan resolusi terhadap suatu masalah. Misal saja, ketika ada berita di media bahwa ada anggota dewan berseteru gara-gara berdebat masalah penggusuran rumah gubuk yang ada di sekitar sungai. Kubu pro rakyat mengatakan bahwa mereka berjuang demi rakyat agar pemerintah jangan menggusur rakyat jelata yang tinggal di tepian sungai, kubu pro pemerintah mengatakan bahwa mereka mengatakan kita harus pro pemerintah sebab yang dilakukan oleh pemerintah sebenarnya untuk rakyat.

BAB IV

MENULIS POPULER

A. PENDAHULUAN

Penulis adalah sang penguak misteri. Ia membuka, membongkar, merekonstruksi, dan merepresentasikan hal yang selama ini masih samar menjadi jernih. Penulis yang baik memiliki style tertentu yang seolah-olah mewakili kemahatahuannya tentang pengetahuan dalam berbagai sisi (Denzin, 1994:500; 2010:663). Karena itu, melalui tulisan kita bisa memahami seberapa dalam kemampuan seseorang. Jika tulisannya tidak dalam, sebenarnya hal tersebut menunjukkan bahwa sang penulis kemampuan berpikirnya tidak dalam. Menulis menurut sebagian orang bukanlah hal yang mudah. Karena itu, mereka kadang ada

yang mengungkapkan menunggu inspirasi untuk menulis. Padahal, jika kita ingin menulis, jangan menunggu inspirasi. Berkait dengan kepenulisan, dalam bab ini dipaparkan tentang menulis artikel populer.

Artikel populer ialah tulisan 'pseudo-ilmiah'. Artikel populer memiliki ciri sebagai berikut (1) menggunakan bahasa yang populer. Dengan demikian, bahasa dalam artikel populer lebih mudah dipahami masyarakat awam sebab menggunakan bahasa populer yang cenderung lebih cair jika dibandingkan dengan bahasa ilmiah; (2) penggunaan evidensi secukupnya disesuaikan dengan topik tulisan sebab kajian yang dibahas bersifat pintas-lalu. Namun, terkadang ditemukan evidensi yang tajam dalam artikel populer; dan (3) topik yang dibahas dalam artikel populer kecenderungan berorientasi pada isu yang menghangat di masyarakat umum, misal saat ini (tahun 2014) dalam konteks pendidikan sedang ramai isu K-13, dalam konteks politik sedang ramai isu pemilu, dan dalam konteks budaya sedang ramai isu pengangkatan nilai-nilai lokal dan literasi. Terkadang, isu menghangat tersebut dikaitkan dengan hari/bulan besar, misal Hari Hak Asasi Manusia tanggal 10 Desember, tanggal 22 Desember Hari Ibu. Isu yang spesifik/spesial isu jarang dibahas dalam artikel populer sebab tidak untuk konsumsi masyarakat umum.

Artikel populer memiliki sinonimi dengan istilah esai/kritik. Esai/kritik lebih mengarah pada kesastraan (misal, filsafat sastra, psikologi sastra, sosiologi sastra, antropologi sastra, feminisme [dalam] sastra, politik [dalam] sastra, dan sastra lisan), sedangkan artikel populer cenderung

umum (filsafat [eksistensialisme, marxisme, taoisme, zen), psikologi [psikologi personality, psikologi mimpi, psikologi perempuan, psikologi perkembangan, psikologi abnormal, psikologi agama, psikologi kematian, psikologi holistik, psikologi sosial, ekopsikologi, biopsikologi, psikologi sufi, psikologi kognitif, psikologi konservasi], sosiologi [sosiologi agama, sosiologi politik, sosiologi kesehatan], antropologi, dan religi). Namun, terkadang keduanya saling bertukar tempat. Dengan demikian, batas antara artikel populer dan esai/kritik tidak terlalu tegas sehingga sesekali bisa lompat pagar. Dalam menulis artikel, Stovall (2006:3) memaparkan kriteria menulis yang bagus untuk media massa (*good writing for the mass media*), yakni (1) bersih (*clear*), (2) *concise* (taat asas), (3) *simple* (padat), dan (4) *to the point*.

Jika ditinjau dari segi penulis artikel populer, ada dua tipe. Pertama, penulis tipe teoretis. Penulis tipe teoretis berasal dari kalangan teoretisi, misal dosen, guru, cendekia. Penulis tipe ini biasanya lebih banyak mengandalkan konsep teoretisnya. Karena itu, sampai muncul istilah, “saya kan teoretisi, bukan praktisi. Jadi, tulisan saya lebih konsen pada topik yang teoretis daripada praktis”. Kedua, penulis tipe praktis. Penulis tipe praktis berasal dari kalangan praktisi, misal sastrawan, dramawan, atau pengusaha. Mereka cenderung menulis dengan mengandalkan konsep kepraktisan. Karena itu, tulisan-tulisan para praktisi lebih mengarah pada praktik daripada teori. Keduanya, baik tipe teoretisi maupun praktisi, dalam menulis punya otorisasi yang berbeda. Dengan

demikian, mereka menulis sesuai dengan bidang garapannya. Memang, tidak menutup kemungkinan ada seorang teoretisi menulis tentang hal yang berbaur praktis dan tulisannya bagus. Tipe ini adalah sosok teoretisi dan praktisi. Namun, orang yang bisa tajam dalam menulis kedua hal, baik teoretis maupun praktis sangatlah jarang.

Berkait media massa, baik koran, buletin, atau majalah, memiliki ideologi dan pedoman yang berbeda dengan yang lain. Jika kita mencermati lebih dalam, koran *Jawa Pos* memiliki ideologi yang berbeda dengan *Kompas*, *Harian Bangsa*, *Memo*, *Republika*, *Sindo*, *Duta Masyarakat*, ataupun *Republika*. Koran-koran tersebut memiliki ideologi yang berbeda sehingga melahirkan pangsa pasar yang berbeda pula. Konon, jika kalangan elit cenderung memilih *Kompas* sebab bahasa dalam koran tersebut menggunakan bahasa yang elit juga. Begitu pula dengan berita dan artikel populer yang dimuat. Penulis artikel populer dalam *Kompas* kebanyakan bercirikan ketua, *owner*, *founder*, direktur, pemimpin, atau yang bergelar mentereng.

B. TEKNIK MENULIS POPULER

Menentukan Topik

Topik ialah inti gagasan. Di Kamus Besar Bahasa Indonesia (2014), istilah topik tidak jauh beda dengan istilah tema. Topik pada hakikatnya pokok pembicaraan dalam diskusi, ceramah, karangan, dsb; bahan diskusi; hal yang menarik

perhatian umum akhir-akhir ini; bahan pembicaraan; subjek yang dibahas dalam sebuah teks. Adapun tema ialah pokok pikiran; dasar cerita (yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, menggubah sajak, dsb.). Hal yang tidak jauh beda muncul dalam Tesaurus Bahasa Indonesia (Endarmoko, 2007) bahwa topik lebih, topik memiliki sinonimi poin, tema, pokok, subjek. Adapun tema bersinonimi dengan inti, isu, poin, pokok pikiran, subjek. Dalam konteks ini, penulis lebih memilih topik sebab topik cenderung merujuk pada bahasan ilmiah/semi ilmiah, sedangkan tema lebih mengarah pada bahasan fiksi (sastra/karangan).

Sebelum kita menulis sesuatu, harus ditentukan terlebih dahulu topik sebagai *core*-nya tulisan. Penulis pemula biasanya kesulitan untuk menentukan topik. Mereka bingung menentukan topik. Untuk itu, ada strategi mengidentifikasi sumber topik. Sumber-sumber tersebut berkait dengan dua hal. Pertama, sumber topik nonorang, yakni (1) media massa (koran, buletin, majalah), (2) buku, (3) jurnal, (4) laporan penelitian/skripsi/tesis/disertasi, (5) internet, (6) diari, dan (7) fenomena/kejadian alam. Kedua, sumber topik orang, yakni (1) hasil wawancara, (2) pengalaman individual (pengalaman pribadi/orang lain), (3) pengalaman kolektif, dan (4) diskusi/debat/seminar. Semakin banyak identifikasi sumber-sumber topik, semakin banyak pula topik-topik yang akan diperoleh. Sebaliknya, jika kita hanya mengidentifikasi sedikit sumber-sumber topik, hasil

topik yang diperoleh juga sedikit. Karena itu, perbanyaklah penggalian sumber-sumber topik agar topik yang rencananya digunakan untuk tulisan banyak variasinya.

Setelah mengidentifikasi sumber topik, langkah selanjutnya adalah pemilihan topik. Topik-topik yang terpilih, misal ada sepuluh topik terpilih, topik tersebut harus dikerucutkan. Untuk menentukan topik yang tepat, seseorang harus memiliki formula jitu agar benar-benar mendapatkan topik yang tepat. Formula tersebut berkait dengan (1) minat, (2) keterampilan, (3) ketersediaan bahan, (4) ketersediaan dana; dan (5) kemutahiran.

Menentukan Paragraf Pembuka (*Lead*)

Menulis paragraf pembuka (*lead*) harus menarik. Memang, tidak ada formula yang dapat menjamin terciptanya *lead* yang menarik. Namun, ada cara lain yang dapat ditempuh, yaitu dengan mengikuti anjuran agar *lead* itu, selain mengandung unsur 5 W + I H, ia juga harus memiliki *punch* (tonjokan). Artinya, pembaca serasa ditonjok. Pembaca menjadi terperangah, kaget, timbul rasa empati. Jadi, gunakanlah kalimat sederhana, tetapi mengena. Buatlah seluruh *lead* dan seluruh isi tulisan itu berbicara (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2009:130). Jika *lead* tersebut mampu berbicara dengan bagus, *lead* tersebut bagus. Sebaliknya, jika *lead* tersebut tidak mampu berbicara, *lead* tersebut tidak bagus.

Lead menarik adalah *lead* yang menggunakan kalimat pendek. *Lead* yang menggunakan kalimat panjang akan membuat pembaca terengah-engah layaknya orang berlari. Karena itu, kepekatan dalam menulis *lead* sangat diperlukan. Jika sudah menulis *lead*, silakan dicoba dibaca sendiri, apakah terengah-engah ketika membaca. Jika Anda tidak terengah-engah, *lead* tersebut bagus bagus dalam penulisan kalimat pendek. Tatkala keraguan masih muncul, silakan dibacakan pada teman sejawat, apakah *lead* yang Anda tulis bagus atau tidak. Namun, satu hal yang tidak boleh dilupakan, Anda harus memilih teman sejawat yang kompeten di bidang tulis-menulis agar bisa memberikan masukan yang lebih bagus.

Pengalaman menulis juga berpengaruh pada menarik atau tidaknya *lead*. Seorang penulis yang jam terbangnya sudah tinggi, akan berbeda dengan penulis pemula. Seseorang yang jam terbangnya tinggi, logikanya kecenderungan memiliki rasa bahasa (*taste of language*) tinggi. Rasa bahasa tersebut semakin lama akan semakin bagus sebab diasas terus-menerus. Dengan demikian, ketika menulis *lead*, penulis yang sudah begawan bisa merasakan bahwa *lead*-nya bagus ataupun tidak.

Berkait dengan formula menulis *lead*, Kusumaningrat & Kusumaningrat (2009) menawarkan jenis *lead*, antara lain (1) *lead* stilistik, menggunakan bahasa indah dan tidak mekanistik; (2) *lead* menonjok, mengguncang pembaca; (3) deskriptif, menggambarkan sesuatu; (4) *lead* kontras,

bertentangan; (5) *lead* bertanya, menggunakan kata/kalimat tanya; (6) *lead* ditunda, menyamarkan/menunda penceritaan; (7) *lead* berurutan, kronologis; (8) *lead* parodi, ungkapan, film; (9) *lead* epigram, menggunakan ungkapan pendek yang luhur; (10) *lead* tersendat-sendat (*the staccato lead*), *lead* yang serangkaian frasa yang diberi tanda penghubung; (11) *lead* ledakan (*the explosive lead*) hampir sama dengan *lead* tersendat-sendat, tapi kalimatnya utuh; (12) *lead* dialog, *lead* yang menggunakan dialog dalam paparannya; (13) *lead* sapaan, *lead* yang menggunakan sapaan kepada sang pembaca. Sebenarnya, *lead* yang dipaparkan oleh Kusumaningrat & Kusumaningrat tersebut berkaitan dengan *lead* dalam menulis artikel berita. Meskipun demikian, *lead* yang digunakan dalam berita tidak jauh berbeda dengan *lead* yang digunakan dalam menulis *lead* di artikel populer. Berikut *lead* yang muncul di artikel populer.

Lead kutipan

Lead kutipan ialah *lead* yang menggunakan kutipan. Kutipan yang digunakan di *lead* berasal dari ayat-ayat suci, undang-undang kenegaraan, ucapan para tokoh (filsuf, psikolog, sosiolog, antropolog, politik, ekonom, agama), film/sinetron, atau iklan. Tipe kutipan bukan kutipan panjang, tetapi cenderung kutipan-kutipan pendek. Kutipan yang dimunculkan cenderung pendek sebab digunakan hanya sebagai pemanis/pengantar menuju ke topik yang akan

dibahas. Karena itu, *lead* jenis ini biasanya dimunculkan pada kalimat awal sebagai pengantar menuju kalimat selanjutnya.

“Beri aku 1000 orang tua, niscaya akan kucabut Semeru dari akarnya. Beri aku sepuluh pemuda, niscaya akan kuguncangkan dunia.” Ucapan Sukarno saat berpidato pada Peringatan Hari Pahlawan 10 November 1961 menunjukkan betapa ekspektasi yang diletakkan di pundak pemuda masa itu melebihi harapan terhadap pendahulu mereka. Meski, statemen sang putra fajar tersebut terkesan bombastis, fakta yang terjadi kerap berpihak kepadanya. Terlebih jika kita tengok catatan sejarah yang membuktikan bukan hanya pada masa itu pemuda mendapatkan kepercayaan untuk berperan lebih demi perbaikan di kualitas kehidupan di masa depan (Leak, Jawa Pos, 2014).

Ana Bupati saka asor iman, pepatihe kepala judi. Sing ati suci pada dibenci, sing jahat pinter njilat oleh drajat (Jangka Jayabaya) (Djoko Pitono, Jawa Pos, 2014).

Lead Metafor

Lead metafor ialah *lead* yang menggunakan metafor/gaya bahasa/ungkapan. Metafor tersebut bisa berkaitan dengan metafor kekinian ataupun metafor kemasalampauan. Artinya, seseorang bisa menggunakan metafor modern, misal Tiongkok adalah Macan Asia. Adapun metafor masa lampau, misal bagai musang berbulu ayam. Metafor tersebut

biasanya ditaruh di kalimat awal. Namun, sesekali ada juga penulis yang menaruh di kalimat akhir paragraf.

Politik itu dunia tanpa titik. Ibarat kata, politik selalu pakai tanda baca koma. Politik terus berkembang sesuai dengan kepentingan elite politik. Karena itu, dalam politik tidak ada lawan dan kawan yang abadi. Yang ada hanyalah kepentingan yang abadi. Hari ini masih kedelai, besok menjadi tempe (Hasan, Jawa Pos, 2014).

Kutipan *lead* tersebut menggunakan metafor politik sebagai dunia tanpa titik. Metafor ini menggambarkan bahwa politik adalah dunia yang belum berhenti. Dunia yang tak pasti. Karena itu, sang penulis menggunakan metafor dunia tanpa henti dengan metafor tanpa titik, tetapi pakai koma.

Lead Imajiner/Pengandaian

Lead imajiner/pengandaian ialah *lead* yang menggunakan imaji, baik imaji sang penulis ataupun imaji sang pembaca. *Lead* imajiner ini mengajak sang pembaca untuk mengimajinasikan sesuatu, misal kaitannya dengan masalah politik, ekonomi, ataupun budaya. *Lead* ini mengajak pembaca untuk melihat ke masa depan ataupun melampaui masa depan. Kata-kata yang digunakan, misal bayangkan, seandainya, seumpamanya.

Kalau ada satu hal yang boleh saya sesali dalam hidup, itu adalah mengapa kebutuhan saya akan buku bacaan tidak seperti kebutuhan akan makanan. Maksud saya, jika kita tidak makan seharian, perut kita akan kesakitan; jika

pola makan kita ngawur; kita rentan terserang berbagai kemungkinan penyakit; jika pola makan kita sembrono, kita bisa sengsara keracunan. Jika makanan yang kita telan sangat tidak memadai selama berbulan-bulan, atau bertahun-tahun, kita akan mengidap gizi buruk atau terjangkit busung lapar (AS Laksana, Jawa Pos, 2014).

Pada *lead* yang ditulis oleh AS Laksana menunjukkan bahwa dia mengandaikan tentang sesuatu yang sebenarnya harus disesali. Ya, sesuatu yakni makan. Jika manusia pola makannya salah, akan mengakibatkan hal yang fatal. Meski pengandaianya bersifat keseharian, *lead* tersebut terkategori dalam *lead* pengandaian.

Lead Komparatif

Lead komparatif ialah *lead* yang mengomparasikan/membandingkan dua atau lebih sesuatu yang ditulis. *Lead* komparatif biasanya membandingkan sisi baik dan buruk, hitam dan putih, masa lalu dan masa kini, atau masa kini dan masa depan. Berikut contoh *lead* komparatif.

Level sensitivitas harga minyak dunia terhadap dinamika Timur Tengah sudah berubah. Harganya tidak lagi serta merta meroket ketika situasi di kawasan kaya minyak tersebut memanas. Polanya berbeda jika dibandingkan dengan era Perang Teluk (1990—1991), Perang Iran-Iraq (1980), Revolusi Iran (1978—1979), maupun embargo minyak perang Arab-Israel (1973—1974) (Fandi, Jawa Pos, 2014).

Kali ini tidak ada lagi calon menteri yang berpiyama biru di rumah sakit dalam pemilihan kabinet kerja Presiden Joko Widodo. Kali ini tidak ada pemeriksaan fisik dan mental oleh para dokter spesialis untuk memastikan calon menteri sehat wal afiat jasmani dan rokhani. Opini para dokter Gatot Subroto tidak lagi menjadi bagian dari pengangkatan menteri seperti zaman Presiden SBY (Budijanto, *Jawa Pos*, 2014).

Mahasiswa konon merupakan agen pembaharu (*agent of change*). Karena dunia intelektual berada di pundak mereka. Namun, saat ini, slogan tersebut mulai bersaing dengan slogan mahasiswa sebagai agen glamorista. Glamorista adalah arti untuk sebuah keglamouran. Kecenderungan mahasiswa modern sebagai sosok konsumeris menjeratkan/terjerat dalam budaya glamorista ini. Keglamouran merupakan ciri penanda suatu masyarakat kelas elitis dan populis. Karena itu, mereka –para mahasiswa penggila glamourista—mengabdikan diri mereka untuk selalu mengikuti tren keglamouran yang ditawarkan oleh produsen-produsen, baik fashion, elektronik, ataupun kendaraan. Saat ini, mahasiswa merasa naik kelas jika mereka menggunakan produ-produk yang mempunyai nilai keglamouran tinggi (Ahmadi, *Radar Surabaya*, 2012).

Pada *lead* pertama, penulis membandingkan harga minyak dunia. Perbandingan yang dimunculkan dalam lead berkait dengan masa lalu dan masa kini. Jika masa lalu harga minyak meroket, tetapi masa kini harga minyak malah turun.

Ini yang dimaksud dengan perbandingan diakronis sebab membandingkan sesuatu dengan konteks kesejarahan, dulu dan sekarang. Adapun pada lead yang kedua, penulis membandingkan sosok calon menteri pada zaman Jokowi dan zaman SBY. Jika pada zaman SBY calon menteri wajib di tes kesehatan. Namun, pada zaman pemerintahan Jokowi, calon menteri tidak menjalani tes kesehatan.

Lead Tanya

Lead tanya adalah *lead* yang menggunakan kata tanya di dalamnya. Penggunaan kata tanya tersebut meliputi apa, siapa, kapan, di mana, bagaimana, dan mengapa. Selain kata tanya, bisa juga digunakan kalimat tanya.

Siapa media *darling* saat ini? Kalau kita amati, trending topik di *Twitter*, nama Susi Pudjiastuti jadi juaranya. Perempuan antimainstream itu memang menyodok ke permukaan. Gayanya yang nyentrik, profilnya sebagai pemilik maskapai perintis yang sukses, membetot atensi masyarakat republik ini (Rahmawati, *Jawa Pos* 2014).

Lead yang ditulis oleh Rahmawati menggunakan penanda sapaan siapa. Ia mencoba memunculkan pertanyaan retorik tentang siapa yang menjadi media *darling* saat ini. *Lead* ini memberikan kesan lebih nyaman bagi para pembaca sebab seolah-olah pembaca diajak untuk berbicara/berdiskusi tentang siapa yang menjadi topik dalam pembicaraan.

Lead Sapa

Lead sapa adalah *lead* yang menyapa sang pembaca. *Lead* ini hampir sama dengan *lead* tanya dalam kaitannya dengan mengakrabkan diri dengan sang pembaca. Bedanya, *lead sapa* menggunakan penanda sapaan, misal hai/halo.

Halo Ibu, saya ucapkan selamat atas dilantiknya suami Ibu sebagai presiden kami yang baru. Ini bukan surat terbuka buat suami Ibu karena saya yakin sudah banyak dan bagus-bagus. Ini hanya catatan saya sebagai seorang warga negara biasa kepada ibu negaranya yang baru (Suryani, Jawa Pos, 2014).

Lead yang ditulis oleh Suryani mencoba menggunakan sapaan halo untuk ibu negara. Ia menggunakan bentuk sapaan kepada sang pembaca (diharapkan ibu negara membaca tulisan tersebut). Melalui *lead sapaan* sang pembaca merasa diajak beramah-tamah sebab penulis menggunakan sapaan yang memunculkan kesan akrab/dekat dengan pembaca. Kesan bahasa yang dimunculkan juga lebih cair dan tidak terkesan kaku.

Menentukan Judul

Judul konon adalah roh tulisan. Jika membaca judul, sedikit banyak kita bisa menerka/memahami isi tulisan tersebut. Karena itu, judul merupakan hal yang urgen dalam menulis artikel populer. Judul harus mampu menarik dan menyedot pembaca. Jika judul tidak menarik dan tidak

mampu menyedot, tulisan akan ditinggalkan oleh sang pembaca. Ibaratnya, judul adalah perjumpaan awal seorang pembaca dengan tulisan. Jika perjumpaan awal tidak menarik, biasanya sang pembaca beralih pandang pada judul yang lain.

Penulisan judul yang baik memang tidak ada formulasi khusus. Karena itu, formula-formula dalam menulis judul adalah formula yang standar. Meskipun demikian, penulisan formulasi judul yang standar perlu diketahui dan dipahami oleh penulis pemula sebab penulisan judul sangat penting. Untuk menulis judul, berikut formulasi menulis judul yang baik.

Pertama, panjang judul sekitar 5—7 kata. Judul yang terlalu panjang biasanya tidak mengena dan memberikan kesan bertele-tele. Jika judul tulisan pendek, kesan singkat, jelas, padat, dan liat. Seorang penulis yang handal, bisa menyarikan judul yang panjang menjadi pendek. Namun, judul yang pendek tidak sepenuhnya menjamin bawa judul tersebut bagus. Karena itu, judul tulisan yang pendek, tapi sebenarnya mewakili isi yang dipaparkan.

Kedua, judul menggunakan bahasa yang kontroversial. Judul yang mengikuti arus kesannya biasa-biasa saja. Karena itu, muncullah judul yang menantang arus biar memunculkan kesan luar biasa. Ibarat ikan, jika ia mengikuti arus sungai, ia adalah ikan kategori biasa-biasa saja layaknya ikan kebanyakan. Namun, jika sang ikan ini melawan arus, ia

adalah ikan yang luar biasa. Inilah yang disebut kontroversial. Memang, seseorang menulis kontroversial harus berpikir panjang dan risikonya jauh lebih besar daripada menulis judul yang mengikuti arus. Jika seseorang menulis hal yang kontroversial kaitannya dengan politik, ia bisa dipidanakan dengan alasan pencemaran nama baik, melawan negara, ataupun tindak pidana yang lain.

Fenomena menulis judul kontroversial yang sempat memanas (2014) adalah Tuhan Membusuk yang ditulis oleh HMJ UINSA. Menurut pandangan mereka (mahasiswa), tulisan Tuhan membusuk tidak berarti tekstual bahwa Tuhan membusuk, tetapi pemikiran manusia tentang Tuhan yang membusuk. Namun, sekali lagi, judul tulisan di banner tersebut tetap saja kontroversial.

No.	Judul	Penulis	Media
1.	Pancasila: Antisipasi Negara Gagal	Tjahjono W.	<i>Jawa Pos</i>
2.	Penculik itu Pahlawan	Bandung Mawardi	<i>Jawa Pos</i>

Ketiga, judul pembalikan. Judul pembalikan adalah judul yang berusaha membalik judul yang dimunculkan oleh penulis awal. Judul pembalikan muncul dalam rangka menolak gagasan penulis awal berkait dengan topik yang dimunculkan. Pemilihan judul model pembalikan memang terkesan lebih mudah sebab judul yang dimunculkan bertolak dari judul awal. Hal itu tampak ketika ada penulis pertama

yang menulis artikel dengan judul “Menteri Baru, Masalah Baru” dan penulis kedua memunculkan judul pembalikan “Menteri Baru, Inovasi Baru”. Judul kedua merupakan judul pembalikan bahwa penulis kedua tidak setuju dengan istilah menteri baru, masalah baru. Penulis kedua lebih sepakat dengan istilah menteri baru inovasi baru. Penulisan judul pembalikan membutuhkan kerja ekstra sebab penulis harus memahami artikel awal yang dibalikkan. Jika belum memahami artikel pertama, bisa jadi tulisan pembalikan hanya terkesan pembalikan, tetapi tidak ada isinya. Artinya, tong kosong nyaring bunyinya.

Judul pembalikan sebenarnya bisa dimasukkan dalam kategori judul kontroversial. Namun, dalam konteks ini, bedanya dengan judul kontroversial, penulis memunculkan judul bertolak dari judul awal sebagai pembalik/oposisi biner. Judul ini menantang dan menarik sebab kesannya adu argumentasi antara yang pro dan yang kontra. Melalui tulisan pro dan kontra, pembaca bisa menikmati dan selanjutnya memilih siapa yang terbaik dalam menulis artikel.

Keempat, judul pola 3. Judul pola tiga artinya judul yang menggunakan tiga kata dan biasanya punya ritme/repetitif. Judul pola tiga memiliki efek ritmis dan efek magis, meski sebenarnya terkadang tidak ritmis ataupun magis. Judul pola tiga banyak digunakan di media, baik koran ataupun majalah sebab pola 3 merupakan pola yang sederhana, tetapi mengenai. Bahkan, jika dikaitkan dengan filosofipun

tidak lepas dari filosofi tiga. Lihat saja, orang yang berusaha mengangkat batu secara bersama-sama, mereka memekikkan kata satu, dua, tiga. Lihat pula iklan salah satu rokok yang di dalamnya mendeskripsikan orang bergotong-royong menarik sesuatu dan menggunakan kata *dji, sam, soe*. Sosok menteri BUMN zaman SBY, Dahlan Iskan, memunculkan prinsip kerja, kerja, kerja. Sosok Alexander Agung menggunakan kata Vini, Vidi, Vici (saya lihat, saya datang, saya menang). Alam manusia ada tiga, yakni alam kandungan, alam kehidupan, dan alam kematian. Karena itu, pola tiga banyak digunakan oleh penulis sebab memiliki efek ritmis dan efek magis.

No.	Judul	Penulis	Media
1.	Partai Para Patron	Arya Budi	<i>Jawa Pos</i>
2.	Binatang Jalang di Malang	Wahyudin	<i>Jawa Pos</i>

Keempat, judul paradoks. Judul paradoks berkait dengan judul yang bertentangan, tetapi konteksnya dalam judul itu sendiri. Judul paradoks merupakan bentuk oposisi biner dalam judul itu sendiri, misal oposisi mutlak, hitam dan putih, surga dan neraka, hidup dan mati, bumi dan langit. Adapula oposisi biasa, misal kaya dan miskin, cantik dan jelek, ataupun panas dan dingin. Namun, pembagian oposisi mutlak dan biasa ini tidak begitu ketat, terkadang keduanya bisa saling loncat pagar bergantung pada interpretasi pembacanya.

Kelima, judul metafor. Judul metafor adalah judul yang menggunakan bentuk metafor sebagai kiasan/symbol dari

apa yang ditulis oleh sang pengarang. Metafor tersebut bisa berkait dengan pepatah, mite, legenda, ataupun dongeng. Judul kategori ini ada yang menggunakan judul penuh yang menggunakan metafor ada yang menggunakan judul metafor sebagai tambahan saja. Artinya, judul yang digunakan tidak sepenuhnya menggunakan metafor, tetapi ada judul lainnya, baik sebagai awal, tengah, ataupun akhir. Judul metafor merupakan judul-judul yang terkadang muncul secara implisit agar kesannya tidak terlalu menyindir suatu pemerintahan, kelompok, ataupun seseorang. Dengan menggunakan metafor yang bersayap, keimplisitan bahasa lebih pekat sehingga perlu interpretasi lebih dalam tatkala ingin memahami *core* dari judul tersebut.

Keenam, judul penegasan. Judul penegasan adalah judul yang memberikan penekanan pada topik yang dibahas. Penekanan ini bisa mengarah pada penekanan yang positif maupun yang negatif.

No.	Judul	Penulis	Media
1.	Kalau Harus Mati, Matikan Saja!	MT Felix Sitorus	<i>Jawa Pos</i>

Ketujuh, judul komparatif. Judul komparatif adalah judul yang menggunakan perbandingan, baik perbandingan secara vertikal maupun perbandingan secara horisontal. Judul ini lebih mudah digunakan sebab memunculkan perbandingan, misal baik dan buruk, kaya dan miskin, tua dan muda.

No.	Judul	Penulis	Media
1.	Koalisi Merah Putih vs Indonesia Hebat	Saifullah Yusuf	<i>Jawa Pos</i>
2.	Zaman Kesempatan atau Kesempitan?	Anas Urbaningrum	<i>Sindo</i>

Kedelapan, judul sederhana. Judul sederhana adalah judul yang menggunakan kata-kata yang menyederhana. Namun, judul menyederhana ini tidak boleh terkesan sederhana. Artinya, judul sederhana, tetapi mengena. Jadi, jangan sampai membuat judul terbalik, bombastis, tetapi di dalamnya nol.

No.	Judul	Penulis	Media
1.	Harapan Petani untuk Presiden	Dwi A. Santoso	<i>Kompas</i>
2.	Pemerintahan Orang-orang yang Baik	Jakob Sumardjo	<i>Kompas</i>

Kesembilan, judul kreatif. Judul kreatif adalah judul yang menggunakan bahasa-bahasa di luar kebiasaan. Intinya, sang penulis benar-benar berusaha berpikir di luar kotak. Strategi membuat judul kreatif, misal menghibridasikan ilmu A dengan ilmu B. Di samping itu, penulis bisa memunculkan kosakata baru yang belum ada di kamus, tesaurus, ataupun di buku (konteks psikologi disebut dengan neologisme). Hal ini sangat menarik sebab nilai orisinalitas sangat kuat. Untuk membuat judul ini memang dibutuhkan

kemampuan menangkap momen yang bagus. Jika seorang penulis kemampuan menangkap momen bagus, judul yang akan ditulisnya bagus.

No.	Judul	Penulis	Media
1.	Kerja 4.0	Muhammad Nuh	Jawa Pos

Melahirkan Artikel Populer

Setelah melalui proses, tahapan akhir menulis adalah melahirkan tulisan utuh. Tahap ini adalah tahap yang paling penting sebab banyak orang memiliki topik yang bagus, ide yang bagus, tetapi tidak pernah lahir menjadi tulisan. Karena itu, topik yang bagus, ide bagus, akan benar-benar bagus jika sudah dilahirkan. Artinya, topik dan ide tersebut tidak hanya diawang-awang, tetapi dikonkretkan. Jadi, ibaratnya, tidak hanya besar di ide, tetapi besar juga praktik.

Fenomena orang yang besar di ide, tetapi kecil dipraktik memang menggejala dan seperti buih di lautan. Guyonannya, ide besar, karya kecil. Simak saja, ada seseorang yang mengungkapkan bahwa menulis yang bagus haruslah begini dan begitu. Banyak sekali kriterianya. Ketika melihat tulisan yang kurang bagus, kritikan di sana-sini muncul. Namun, ketika ditanya berapakah karyanya dia, ternyata dia belum melahirkan karya. Ironis, tetapi hal itulah yang terkadang terjadi. Pernah ada kisah yang ditulis oleh Muchlas Samani (Rektor Unesa 2010—2014). Beliau mengisahkan waktu menyampaikan paparan, Prof. Imam yang bercerita tentang

almarhum Kiai Hamid dari Pasuruan. Almarhum Kiai Hamid adalah ayah Kiai Idris yang sekarang mengembangkan “pondok modern” di pinggiran Kota Pasuruan. Beliau adalah kiai besar bahkan ada yang menyebutnya sebagai wali. Beliau dikenal sebagai kiai yang disiplin termasuk tentang waktu. Pengajian yang secara rutin diadakan di pesantrennya selalu tepat waktu, selama satu jam, mulai dan selesainya juga selalu tepat waktu. Konon suatu saat, Kiai Hamid sedang memberi pengajian. Baru beberapa menit, tiba-tiba beliau berhenti. Namun, beliau tetap ditempatnya. Baru setelah satu jam, beliau salam untuk mengakhiri pengajian. Jamaah bingung, ada apa beliau berhenti sekian lama dan tidak memberikan penjelasan apa-apa. Jamaah takut kalau ada di antara mereka melakukan sesuatu yang kurang berkenan sehingga Kiai Hamid marah kemudian berhenti memberikan tausiah. Karena merasa takut, jamaah mengutus beberapa orang santri untuk minta penjelasan dan sekaligus mohon maaf jika memang ada perilaku jamaah yang kurang berkenan. Ketika utusan tersebut berhasil menghadap Kiai Hamid dan menyampaikan kerisauan para jamaah, penjelasan beliau justru sangat mengejutkan. Tidak ada jamaah yang berbuat keliru. Terus mengapa beliau berhenti memberikan tausiah? Ternyata, ketika sudah menyampaikan pengajian beberapa menit, beliau sampai pada suatu bagian naskah yang beliau sendiri belum melaksanakan. Beliau tidak mau memberikan nasihat yang beliau sendiri belum melaksanakan. Bagian

nasihat itu akan disampaikan, setelah beliau sendiri melaksanakan. Sungguh itu menunjukkan konsistensi beliau yang patut menjadi contoh untuk kita semua (Samani, 2014). Sungguh kisah yang luar biasa. Memang, tidak bisa dipungkiri bahwa tipikalitas manusia ada yang menjadi konseptor dan ada yang menjadi eksekutor; ada yang menjadi teoretisi, praktisi, dan kritisi. Jangan-jangan, tulisan ini juga demikian adanya. Semoga saja, tidak demikian adanya. Saya ingat sebuah pepatah bahwa seorang guru yang baik adalah guru yang mampu mencetak muridnya lebih baik daripada gurunya. Sebenarnya, pepatah itu merupakan *apologia* saja dari seorang guru yang kurang baik.

C. MENULIS DESKRIPTIF

57

Deskripsi ialah pemaparan/penggambaran dengan kata-kata tentang sesuatu benda, tempat, suasana, atau keadaan. Seorang penulis deskripsi mengharapkan pembacanya, melalui tulisannya, bisa mendengar, melihat, merasakan, dan menikmati sesuai dengan apa yang dipaparkan oleh penulis. Deskripsi ada dua, yakni (1) ekspositori (mendeskripsikan benda sesuai dengan urutan logis [misal, kepala, tubuh, kaki] dan (2) impresioni (mendeskripsikan impresi/kesan) penulis (Marahimin, 1994:33). Tulisan deskripsi yang baik adalah adanya kesamaan persepsi antara penulis dan pembaca.

Teknik menulis deskripsi yang baik, yakni (1) menajamkan kelima pancaindera (mata, hidung, telinga,

lidah, kulit). Namun, penajaman tersebut harus disesuaikan dengan konteks tulisan. Jika dalam tulisan tersebut tidak ada adegan menikmati makanan atau minuman, jangan dipaksakan memunculkan penajaman indera lidah. Itu yang disebut dengan ‘pemaksaan’ tulisan; (2) munculkan detil-detil kecil agar pembaca bisa menikmati hal-hal kecil. Melalui hal itu, pembaca seolah benar-benar berada dalam tulisan; (3) tulislah hal khusus, bukan hal yang umum. Artinya, ketika menulis usahakan tidak banyak memaparkan hal yang umum, tetapi hal yang khusus ‘mencirikan tulisan itu’. Misal, ketika kita menulis tentang WC umum yang kotor, jorok, dan bau pesing, hal itu sudah biasa. Marilah kita coba dengan menggambarkan hal yang lebih spesifik, misal waktu ke WC umum, Anda ternyata ditegur pemilik WC umum sebab lupa membayar. Berikut contoh tulisan deskripsi.

Deskripsi 1

Pagi turun bersama kabut yang menutupi tebing-tebing batu dan kekar akar-akar yang menjulangkan pohon di bukit Toraja. Rumah kita seperti es pagi ini. Riuh suara di Passiliran. Runduma, kau datang padaku pagi itu dengan wajah merah jambu dan banyak menyimpan cerita. Aku tahu itu. Kau lantas mengajakku masuk bilik dan duduk berhadapan.

“Lola, kau tahu siapa yang jadi memandu turis-turis itu?”

Aku menggeleng bingung.

“Sini, sini, kau tarik tanganku lalu semilir angin menelusupi tulang belikatku.” (adaptasi dari cerpen Di Tubuh Tarra, dalam Rahim Pohon Karya F. Oddang [2015])

Deskripsi 2

Takezo terbaring di antara mayat-mayat itu. Ribuan jumlahnya.

“Dunia ini sudah gila,” pikirnya samar. Manusia seperti daun kering yang hanyut ditiup angin musim gugur.”

Ia sendiri seperti satu di antara tubuh-tubuh tak bernyawa yang berserakan di sekitarnya. Ia mencoba mengangkat kepala, tapi tidak dapat mengangkatnya meski beberapa inci dari tanah. Ia tak ingat apakah ia pernah merasa begitu lemah. “Sudah berapa lama aku di sini?” ia bertanya-tanya. Lalat-lalat mendengung di sekitar kepalanya. Ingin ia mengusirnya, tapi mengerahkan tenaga untuk mengangkat tangannya pun ia tak sanggup. Tangan itu kaku hampir rapuh, seperti halnya bagian tubuh yang lain

(dikutip novel *Musashi* karya Eiji Yoshikawa [2002])

Deskripsi 3

Seseorang lain menuliskan apa-apa yang diamatinya di dalam sebuah bus yang ditumpangnya. Dekat pintu depan, tulisnya, ada dua tukang copet menghadang orang-orang yang naik turun. Mereka berpakaian parlente, salah-salah lihat seperti mahasiswa karena mereka membawa map dan buku, tetapi ketika penulisnya naik tadi, mereka mencoba meraba sakunya. Seorang wanita yang naik belakangan tiba-tiba saja menjerit kehilangan dompet. Di lantai bus dilihatnya banyak sampah yang berserakan. Udaranya panas sebab penumpang

penuh sesak. Orang-orang yang duduk didekatnya batuk-batuk dan meludahkan dahaknya seenaknya ke lantai bus. Di halte bus, dari jendela terdapat seseorang yang menawarkan majalah. Murah, cuma dua ratus rupiah. Orang yang batuk-batuk membeli sebuah. Ketika bus sudah bergerak, tiba-tiba orang itu memaki, “sialan, terbitan tiga tahun yang lalu! (Marahimin, 1994)”.

Deskripsi 4

Hujan pagi, lembut mencecapi pantai Xiamen, usir musim dingin dengan perlahan. Ya, sekarang musim semi. Tak sebegitu dingin sebab matahari tak lagi berselindung dibalik awan melembayung. Bunga-bunga bersemi. Burung-burung berkicau. Kupu-kupu berdendang-riang (Ahmadi, 2014).

Contoh deskripsi tersebut menggambarkan pada pembaca dengan konteks yang senyatanya. Pembaca seolah-olah berada dalam cerita tersebut. Karena itu, dalam karangan deskripsi, jangan sampai kita menceritakan sosok seorang laki-laki, ternyata pembacanya menangkap bahwa sang penulis menceritakan sosok perempuan.

D. MENULIS NARATIF

Karangan naratif berkait dengan karangan yang menceritakan secara kronologis. Karangan naratif menceritakan detail tentang waktu dan peristiwa dalam

sebuah cerita. Karangan jenis ini banyak muncul dalam cerpen dan novel. Penceritaan dalam karangan naratif kadang diselipi oleh karangan deskriptif. Dalam karangan naratif, unsur fantasi dan imajinatif kadang dimunculkan oleh penulis. Meskipun demikian, karangan deskripsi juga memunculkan fantasi dan imajinasi.

Sebulan lalu, si Ningrum bekerja menjadi pembantu di rumah Wang Wei Li. Pemilik Star Club, sebuah club malam yang terletak di tepi pantai Xiamen. Wang Wei Li adalah sosok laki-laki yang berwajah putih bagai pualam. Usianya sekitar 60-an. Tak suka merokok. Tak suka banyak bicara. Istri majikan, Li Lisha namanya. Merengut saja. Wajah tembem. Anaknya, Wang Tian. Ganteng. Keren. Kayak Andy Lau. Usianya sekitar 30-an. Ketika awal datang ke rumahnya, agensi yang mengurus Ningrum menunjukkan kontrak kerja antara majikan-pembantu. Dalam kontrak tersebut, paspor asli dipegang oleh majikan, sedangkan pembantu hanya diberi fotokopi paspor. Alasannya, jika pembantu diberi paspor asli, mereka akan kabur seenaknya. Konon, menurut undang-undang, paspor asli memang wajib dibawa oleh majikan. Gaji yang tertera sebesar 3500 yuan setara dengan 7 juta. Si Ningrum langsung saja menandatangani kontrak tersebut. Mulanya, istri majikan, anak majikan, semuanya ramah. Mulanya tak pernah ada masalah. Mulanya semua sangat menyenangkan. Namun, bulan berikutnya adalah

bulan yang tercalar mendung kelam. HP yang digunakan untuk menghubungi keluarga dan pacarnya, raib sudah disita oleh majikan. Bulan kedua, tak ada gaji yang diterima. Gaji bulan pertama, semua *ludes* sebab harus dibayarkan ke agensi. Kata pihak agensi, gaji bulan pertama tidak ada sebab sudah diminta agensi untuk biaya operasional katanya. Padahal, dulu tidak pernah ada perjanjian yang demikian. Kini, jika majikan, istri majikan, dan anak majikan keluar, si Ningrum dikunci dari luar. Ia tidak boleh keluar tanpa sepengetahuan majikan. Jika ke pasar untuk belanja, ia harus diantar oleh istri majikan agar tidak kabur. Dua tahun sudah. Wajah Ningrum mulai melayu, tak ada asupan gizi. Tak ada kertas. Wajahnya kering kerontang (Ahmadi, 2014).

Contoh karangan naratif tersebut menggambarkan urutan waktu dan peristiwa yang dialami tokoh. Tentunya, dalam narasi juga muncul karangan deskripsi sebab kesemua itu saling menunjang. Hanya saja, dalam konteks yang dominan, karangan naratif lebih banyak mengunggulkan urutan waktu dan peristiwa secara kronologis.

E. MENULIS EKSPOSISI

Karangan eksposisi berkait dengan membuka, memulai, atau memberikan petunjuk tentang sesuatu. Karena itu, karangan eksposisi bertujuan membuka, menguraikan, mengupas, atau menerangkan sesuatu. Eksposisi ialah

menyingkap, *to exposure* (memajankan). Ada enam teknik dalam menulis eksposisi, yakni teknik identifikasi (penyebutan ciri), teknik perbandingan (membandingkan satu data dengan data yang lain [perbandingan langsung, analogi, perbandingan kemungkinan), teknik ilustrasi (gambar, peta, tabel), teknik klasifikasi (hierarkhial), teknik definisi (sinonimi, formal [umum ke khusus], luas, teknik analisis (analisis proses [pembuatan], sebab akibat, analisis bagian/segmen [tokoh, tema], analisis fungsional [keseluruhan: dalam biografi terdapat tokoh, alur, setting]) (Keraf, 2004).

Rebus mi dalam 350 cc air mendidih selama empat menit. Aduk mi secara perlahan. Campurkan bumbu, minyak bumbu, kecap manis, dan saus cabe ke dalam piring. Tiriskan mi yang sudah masak, kemudian campurkan mi ke dalam bumbu di piring. Aduk hingga merata. Taburkan bawang goreng dan mi goreng yang lezat siap disajikan selagi panas.

Contoh karangan eksposisi tersebut menjelaskan petunjuk teknik merebus mi goreng. Tentunya, teknik merebus tersebut dipaparkan secara urut dan prosedural. Petunjuk sangat dibutuhkan bagi setiap orang terutama yang membutuhkan, misal saja, ketika kita ingin pergi ke Pulau Sapudi, kita harus membaca petunjuk peta Pulau Sapudi. Jika tidak, bisa dipastikan kita tersesat tidak sampai ke tempat tujuan.

F. MENULIS ARGUMENTATIF

Karangan argumentatif ialah karangan yang didasarkan pada argumentasi (alasan) yang berdasarkan pada evidensi-evidensi yang kuat untuk menyakinkan pembaca. Karangan argumentatif biasanya digunakan dalam penulisan skripsi, tesis, disertasi, ataupun laporan penelitian. Argumentasi yang dimunculkan berkait dengan (1) penajaman materi, (2) komparasi, (3) dekonstruksi, dan (4) menyetujui. Tentunya, argumentasi tersebut dilandasi dengan fakta yang kuat, baik teoretis maupun empiris.

Dalam perkembangan isu terkini, banyak yang menulis tentang etika, salah satunya adalah etika yang dihubungkan dengan pendidikan. Penulis tersebut, misal Bottery (2001) yang mengintroduksi tentang etika, pendidikan, dan lingkungan; Grenee (2007) etika dalam pendidikan (calon) penguasa; Codling (2010) yang membahas tentang etika dalam dunia pendidikan Kristiani dan eskatologi; Shapiro dan Stefkovich (2011) yang membahas tentang etika pemimpin dalam pendidikan melalui paradigma etika keadilan, etika perlindungan, dan etika kritik.

Karangan argumentatif memiliki peran penting dalam dunia akademik. Karena itu, karangan jenis ini banyak dicitasi untuk memperkuat, mempertegas, dan mempertajam argumen. Sebaliknya, karangan jenis ini dicitasi untuk

menolak, memperlemah, dan/atau menumbangkan argumen. Semakin banyak citasi, semakin banyak pula daya dukung terhadap suatu argumen, meski hal tersebut tidak sepenuhnya menjadi tolok ukur.

G. MENULIS PERSUASIF

Karangan persuasif ialah karangan yang menyakinkan, memengaruhi, dan membujuk pembaca. Karangan ini hampir sama dengan argumentasi, tetapi bedanya pada *core-nya*. Jika karangan argumentatif lebih mengandalkan logika, fakta, dan evidensi, karangan persuasif lebih mengandalkan tataran emotif sang pembaca.

Saat merokok, Anda akan turut memasukkan zat-zat berbahaya yang bisa berdampak buruk tubuh, khususnya jantung. Contohnya zat nikotin. Ketika nikotin masuk ke tubuh, zat itu bisa mengurangi kadar oksigen yang akan masuk ke darah. Zat yang bersifat candu ini juga bisa mempercepat detak jantung, menaikkan tekanan darah, merusak pembuluh darah dalam jantung, dan mempercepat pembekuan darah yang bisa memicu serangan jantung. Begitu juga dengan akibat-akibat buruk terhadap organ tubuh yang lainnya (<http://www.alodokter.com>)

Ketika kita membaca kutipan tersebut, penulis menunjukkan kepada kita tentang bahaya merokok. Sang penulis menggunakan sapaan Anda sebagai pengikat antara

pembaca dan penulis. Dengan begitu, seolah-olah kita yang memang kebetulan sebagai perokok merasa benar-benar dibidik secara emotif. Paling sederhana, ketika kita mendengarkan seorang sales yang mempresentasikan barang dan/atau jasa kepada kita. Mereka menggunakan bahasa-bahasa persuasif dan masuk kategori karangan persuasif.

BAB V

MENULIS KTI

A. PENDAHULUAN

Karya ilmiah ditulis dengan memenuhi karakteristik berikut (1) pendahuluan, (2) kajian pustaka/teori, (3) metodologi, (4) hasil dan pembahasan, dan (5) simpulan. Karena itu, karya ilmiah harus bisa dipertanggungjawabkan keilmiahannya. Berkait dengan hal itu, Hanisy (2012:1) menandakan bahwa karya ilmiah bersandar pada fakta-fakta. Karya ilmiah bisa ditulis oleh seorang akademisi dan/atau praktisi untuk persyaratan memperoleh gelar, kepangkatan, ataupun untuk sertifikasi.

Berdasarkan jenis penulisan, karya ilmiah dapat dikategorikan menjadi dua, yakni (1) karya ilmiah resmi dan (2) karya ilmiah subresmi. Karya ilmiah resmi ialah karya ilmiah yang model penulisan dan urutan penulisannya ditentukan secara lengkap. Bagian-bagian yang harus ada biasanya dieksplisitkan dengan kata yang sama, misalnya judul; kata pengantar; daftar isi (untuk karya yang lebih dari dua puluh halaman); pendahuluan yang berisi latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan seterusnya; landasan teori (dapat juga dengan istilah lain yang berfungsi sama, misal kajian pustaka, kerangka konseptual); metode penelitian; hasil dan pembahasan; simpulan; daftar pustaka; dan lampiran. Yang termasuk dalam kelompok ini, antara lain skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian (Ahmadi, dkk., 2016). Dalam penulisan karya ilmiah resmi, misal skripsi, tesis, dan disertasi, biasanya didampingi oleh pembimbing yang memiliki otoritas di bidangnya. Para pembimbing memiliki peran penting dalam memberikan masukan secara teoretis dan praktis. Dari segi penulisan karya ilmiah resmi bentuk skripsi (S-1), tesis (S-2), dan disertasi (S-3) memiliki level yang berbeda. Skripsi diarahkan pada menerapkan ilmu pengetahuan, tesis diarahkan pada mengembangkan ilmu pengetahuan, dan disertasi diarahkan pada menemukan ilmu pengetahuan.

B. SISTEMATIKA KEPENULISAN KTI

Halaman Judul

Halaman judul berisikan tentang judul yang merepresentasikan topik. Panjang judul sekitar 5—12 kata. Jika judul terlalu panjang, penulis bisa menggunakan subjudul. Kriteria judul yang baik, jika merujuk pada LIPI, antara lain (1) apakah judul informatif dan menarik?; (2) apakah judul singkat, padat, dan akurat mewakili isi?; (3) apakah judul sejalan dengan kata kunci?; (4) apakah judul naskah dari hasil penelitian telah sesuai dengan pertanyaan penelitian?; (5) apakah judul tidak provokatif yang dapat menimbulkan salah tafsir? (Aminullah, dkk., 2013:18). Selain itu, hal yang tidak boleh dilupakan dalam pemilihan judul, yakni (1) judul relevan dengan isu yang mutakhir (*current issue*) dan (2) judul karya ilmiah bukan hasil plagiasi dari karya orang lain.

Halaman Pengesahan

Halaman pengesahan berisikan tentang pengesahan dari pembimbing, penguji, kajur/kaprodi, dan dekan. Urutan pengesahan oleh dimulai dari jabatan

Kata Pengantar

Kata pengantar berisikan tentang hal yang berkait dengan (1) ucapan terima kasih kepada rektor, dekan, kajur, pembimbing, dosen, teman, dan pihak yang membantu terselesaikannya penelitian; (2) garis besar isi penelitian;

(3) proses penulisan penelitian mulai dari awal sampai akhir (kemudahan/hambatan); (4) kritik dan saran dari para pembaca; dan (5) penanda tempat, tanggal, bulan, tahun, dan penulis.

Halaman Persetujuan

Halaman persetujuan berisikan tentang persetujuan pembimbing skripsi kepada mahasiswa yang bersangkutan.

Halaman Persembahan

Halaman persembahan berisikan tentang dedikasi untuk siapa penelitian tersebut dipersembahkan.

Motto

Motto berisikan kata-kata mutiara (motivasi, filosofi, ataupun pandangan hidup). Kata mutiara tersebut bisa mengutip dari kitab suci, buku, pepatah, ataupun si penulis menciptakan sendiri.

Daftar Isi

Daftar isi berisikan daftar yang bernomor berkait dengan poin yang ada dalam penelitian. Daftar isi sangat diperlukan untuk memudahkan pembaca mencari halaman bab yang diinginkan dalam penelitian tersebut.

Daftar Tabel/Gambar/Grafik

Daftar tabel/gambar/grafik berisikan daftar tentang tabel/gambar/grafik yang terdapat dalam penelitian. Lazimnya

daftar tabel/gambar/grafik dibedakan dengan daftar isi agar memudahkan pembaca untuk mencari halaman tabel/gambar/grafik.

Bab I: Pendahuluan

Latar Belakang

Latar belakang berisikan fenomena yang terjadi saat ini. Fenomena tersebut biasanya muncul karena ada kesenjangan antara *das sein* dan *das sollen*. Selain itu, fenomena juga muncul suatu gejala, misal saja saat ini sedang ramai tentang *gender mainstream* dan feminisme. Ketika membaca novel *Supernova* karya Dewi Lestari, di dalamnya ada fenomena feminisme. Kita pun ingin mengangkatnya dalam penelitian. Jenis feminisme apakah yang terdapat dalam penelitian tersebut. Karena itu, pada latar belakang peneliti harus mampu meyakinkan secara teoretis bahwa penelitian tersebut sangat urgen untuk dilakukan.

Kriteria penulisan pendahuluan dalam latarbelakang, antara lain (1) apakah pendahuluan diawali dengan satu topik/bidang/subjek yang menjadi perhatian?; (2) apakah pendahuluan menyatakan pentingnya penelitian disertai informasi awal sebagai pendukung?; (3) apakah pendahuluan berisi gejala faktual atau situasi terkini tentang topik yang menjadi perhatian?; (4) apakah pendahuluan berisi tinjauan ilmiah mutakhir (analisis perbandingan) tentang topik yang menjadi perhatian, bukan berisi daftar hasil penelitian sejenis?; (5) apakah pendahuluan menyatakan keunikan/perbedaan (*positioning*). Subjek yang menjadi perhatian

terhadap tinjauan ilmiah mutakhir (*state of the art*)?; (6) apakah referensi tinjauan ilmiah dikutip dari sumber ilmiah utama (jurnal ilmiah internasional dan/atau nasional terakreditasi atau dapat juga materi baku lain seperti dokumen standar; (7) Apakah cara pengutipan dalam tinjauan ilmiah sesuai format pengutipan (nama, tahun publikasi); (8) apakah pendahuluan berisi pernyataan masalah yang spesifik ke dalam konteks tinjauan ilmiah mutakhir?; (9) bila naskah hasil penelitian, apakah pendahuluan berisi pertanyaan/tujuan/hipotesis penelitian?; (10) apakah pendahuluan menjelaskan nilai strategis dari penelitian ini? (Aminullah, dkk., 2013:19). Kriteria penulisan dalam pendahuluan tersebut harus mampu memberikan sumbangan terhadap IPTEKS. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi secara teoretis dan praktis dalam dunia IPTEKS.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah berisikan tentang hal yang akan dibahas/diteliti/diungkap. Rumusan masalah yang umum bisa diperinci menjadi rumusan masalah yang khusus. Dalam penulisan rumusan masalah tidak boleh dimunculkan dua hal yang berbeda dalam satu poin.

1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berisikan tentang sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian.

Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisikan tentang kontribusi teoretis dan kontribusi praktis. Kontribusi teoretis berkaitan dengan masalah kontribusi penelitian pada ilmu bidang keilmuan. Misal saja, bidang keilmuan filsafat, psikologi, antropologi, dan sosiologi. Dalam konteks khusus, bidang keilmuan tersebut difokuskan pada cabang-cabang dari disiplin utama tersebut. Manfaat praktis berkaitan dengan kontribusi hasil penelitian yang bisa dimanfaatkan secara praktis oleh pihak-pihak yang relevan/terkait dengan penelitian, misal penelitian tentang bahasa Indonesia, hasil penelitian bisa dimanfaatkan oleh pihak yang berkaitan dengan bidang tersebut, misal kepada guru Bahasa Indonesia, peneliti sejenis, pengemban/penentu kebijakan, dan praktisi kebahasaan.

Bab II Kajian Pustaka

Penelitian yang Relevan

⁶¹ Penelitian terdahulu yang relevan berkaitan dengan penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti yang lain ataupun penelitian yang pernah dilakukan oleh si peneliti. Penelitian yang relevan tersebut dimunculkan untuk menghindari adanya plagiasi penelitian. Selain itu, penelitian yang relevan dimunculkan untuk menunjukkan pada pembaca bahwa penelitian yang dilakukan memiliki sisi yang berbeda dengan penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu yang relevan bisa ditinjau dari segi objek materia (segi materi) dan objek forma (teori). Pengecekan penelitian

terdahulu yang relevan bisa melalui jurnal, laporan penelitian, disertasi, tesis, skripsi, dan makalah seminar (online/cetak).

Landasan Teori

Landasan teori berisikan tentang teori yang digunakan untuk menganalisis. Ibaratnya, teori adalah pisau yang digunakan untuk membedah sesuatu. Dalam penggunaan teori harus diperhatikan kesesuaian teori dengan sumber data yang akan digunakan. Misal, jangan sampai kita membedah semangka dengan *cutter*. Itulah yang disebut dengan istilah relevansi teori dengan topik yang dibahas.

Penggunaan teori bisa secara umum (general) ataupun spesifik. Contoh: Perilaku Anak Adolesen ditinjau dari Psikologi (general); Perilaku Anak Adolesen ditinjau dari Psikologi Eksistensial (spesifik). Teori yang digunakan dalam landasan teori dimunculkan dengan cara menelaah sumber yang dijadikan rujukan dan dipaparkan secara holistik. Sumber rujukan tersebut, misal jurnal ilmiah, laporan penelitian, dan buku. Pemilihan sumber rujukan haruslah memiliki karakteristik berikut (1) kemutakhiran data. Jika ada sumber rujukan menggunakan tahun 1990 dan satunya 2010, yang dipilih adalah sumber rujukan tahun 2010 (catatan: materi yang sama);(2) otoritas sang penulis. Jika ada buku yang memuat tentang filsafat dan ditulis oleh orang filsafat, sedangkan buku yang satunya memuat tentang filsafat, tetapi ditulis oleh orang yang bukan berlatar belakang filsafat,yang dipilih adalah buku filsafat yang ditulis oleh orang filsafat; (3) rujukan 'babon'. Istilah rujukan babon

adalah rujukan yang memang dihidjadikan sebagai rujukan utama, misal saja dalam bidang antropologi tidak lepas dari nama Clifford Geertz, dalam bidang psikologi (psikoanalisis) tidak lepas dari nama Sigmund Freud. Selain itu, jika kita menggunakan psikoanalisis sebagai laporan penelitian, rujukan utamanya adalah karya Sigmund Freud, baik dalam bentuk buku, jurnal, ataupun autobiografi.

Dalam hal pengutipan teori, peneliti tidak diperkenankan hanya menjajar kutipan agar terkesan lebih ilmiah, tetapi harus dimunculkan juga argumentasi dari peneliti. Sebagai peneliti, argumentasi tersebut sangat dipentingkan sebab disitulah keorisinalan sosok peneliti dalam menanggapi teori yang digunakan. Dengan begitu, landasan teori tidak terkesan seperti 'parade kutipan' ataupun 'pemulung kutipan'.

Bab III: Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian berkait dengan bagaimana cara peneliti menghampiri objek penelitian. Dalam hal ini, peneliti harus menyertakan argumentasi logis berkait dengan pemilihan pendekatan penelitian. Pendekatan penelitian dalam lingkup general, misal filsafat, psikologi, sosiologi, antropologi. Dalam lingkup spesifik, misal fenomenologi, *grounded theory*, *ecopsychology*, *eksistensial*.

Karakteristik penulisan metode yang baik melingkupi hal berikut (1) apakah penggunaan metode ilmiah sesuai jenis penelitian (ekploratif, deskriptif, korelasional, eksplanatori) yang dilaksanakan dijelaskan secara argumentatif?; (2)

bila memakai metode ilmiah yang spesifik kapankah ada referensi dengan format kutipan lengkap (nama, tahun publikasi, halaman)?; (3) bila metode penelitian kuantitatif (di lapangan/laboratorim) apakah variabel, indikator, ukuran, upengukuran/eksperimen, alat/instrumen, bahan/objek penelitian dan teknik analisis data yang pakai cukup informatif?; (4) bila metode penelitian kualitatif, apakah konsep/konstruk, model, informan, proses iterasi/klarifikasi data, teknik sintesis pola data yang dipakai cukup informatif? (5) bila metode pemodelan kuantitatif (dalam laboratorium dan/atau simulasi komputer), apakah model/desain, bahan, alat, teknik analisis yang dipakai cukup informatif; (6) bila metode penelusuran kualitatif apakah pengumpulan dan pengolahan data, analisis dan penafsiran isi (*content analysis*) sumber-sumber utama (dokumen tulisan dan lisan) yang dipakai cukup informatif?; (7) bila metode penelusuran kualitatif apakah pengumpulan dan pengolahan data, analisis dan penafsiran isi (*content analysis*) sumber-sumber utama (dokumen tulisan dan lisan) yang dipakai cukup informatif?; (Aminullah, dkk., 2013:22).

Sumber Data dan Data

Sumber data berkaitan dengan sumber utama untuk memperoleh data, misal sumber data berupa novel. Adapun data ialah informasi yang berupa teks (kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf) yang terdapat dalam sumber data (misal novel) yang relevan dengan bahan penelitian. Jika bahasan kita tentang filsafat eksistensialisme dalam novel *Olenka* karya Budi

Darma, data-datanya berupa teks (kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf) yang memiliki muatan fisafat eksistensialisme.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data berkait dengan bagaimana caranya peneliti mengumpulkan data yang digunakan dalam penelitian. Misal, dalam etnografi, teknik pengumpulan data menggunakan (1) teknik pemotretan, (2) teknik perekaman, (3) teknik wawancara, (4) teknik pencatatan, dan (5) teknik penentuan informan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data berkait dengan bagaimana caranya peneliti melakukan analisis data yang sudah ada dengan menggunakan teknik-teknik yang relevan dengan teori yang digunakan. Misal saja, dalam penelitian psikologi sastra, peneliti harus menggunakan teknik analisis data psikologi sastra, bukan sosiologi sastra ataupun antropologi sastra. Ibaratnya, 'jangan sampai kita memiliki kapak tapi untuk membelah semangka'. Dengan demikian, kehati-hatian dan kecermatan dalam teknik analisis data sangat diperlukan agar hasil penelitian tepat sasaran.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan

Hasil dan pembahasan berkait dengan hasil analisis yang dilakukan oleh peneliti. Hasil analisis tersebut didiskusikan dalam pembahasan. Namun, ada pula yang hasil penelitian dan pembahasan dimasukkan dalam satu bab pembahasan.

Hal itu bergantung pada gaya selingkung setiap lembaga ataupun kampus yang memiliki otoritas dalam kaitannya dengan penerbitan karya ilmiah.

Karakteristik hasil penelitian, antara lain (1) apakah data primer temuan (bentuk kata dan angka) disajikan secara sistematis dan informatif (tabel, gambar, narasi)?; (2) apakah data primer temuan (bentuk kata dan angka) yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan (*reliable*) dan absah (*valid*)?; (3) Apakah kutipan utuh data sekunder (bentuk kata, angka, gambar, tabel) yang merupakan barang hak cipta (*copyright*) disalin (*reproduced*), digambar (*redrawn*), ditabelkan (*reused*) dalam versi anda sendiri, seizin pemegang hak cipta (pengarang, penerbit, organisasi); (4) apakah kutipan sebagian data sekunder (bentuk kata dan angka) yang disalin (*reproduced*), digambar (*redrawn*), ditabelkan (*reused*) untuk pembandingan dengan data primer anda atau pelengkap tabel/gambar anda sendiri, menyebutkan referensi sesuai format pengutipan data (Aminullah, 2013:22).

Karakteristik pembahasan, antara lain (1) apakah hasil ditafsirkan, dibandingkan, dikontraskan dengan hasil lain yang sejenis; (2) apakah pembahasan diangkat kepada topik yang lebih besar (model, konsep, teori, hukum tertentu); (3) apakah sumbangan pemikiran hasil dapat dinyatakan dengan jelas? (menambah pengetahuan, melengkapi pengetahuan, memecahkan masalah, memperjelas teori, menyatukan/mengonstruksi beberapa temuan); (4) apakah pembahasan hasil berdasarkan asumsi yang teruji?; (5) apakah keterbatasan temuan/ kesimpulan dinyatakan dengan

lugas?; (6) apakah pembahasan didasarkan pada analisis data dan menggunakan kerangka konsep yang dipakai dalam penelitian; (7) apakah kesimpulan telah menjawab pertanyaan penelitian?; (8) apakah dinyatakan kesimpulan penelitian bersifat akhir ataukah sementara? (Aminullah, dkk. 2013:23). Pembahasan harus mampu menampilkan interpretasi dan komparasi dengan temuan-temuan terdahulu yang relevan. Hal itu berkaitan dengan menajamkan penelitian sebelumnya, mendukung penelitian sebelumnya, merevisi penelitian sebelumnya, atau tidak setuju dengan penelitian sebelumnya.

35

Bab V: Simpulan dan Saran

Simpulan merupakan intisari dari hasil penelitian. Adapun saran berkaitan dengan pengembangan penelitian selanjutnya, baik secara teoretis dan praktis.

Referensi (Daftar Pustaka, Pustaka Acuan, Daftar Rujukan)

Referensi dalam karya ilmiah resmi merupakan salah satu wujud dari kadar keilmiahan. Semakin banyak jumlah referensi, semakin bagus pula karya ilmiah tersebut. Namun, referensi tersebut masih perlu diukur juga dari segi kadar relevansi, otoritas, dan jenis referensi. Dengan demikian, hasil penelitian benar-benar dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan dan memberikan penghargaan pada peneliti yang sejenis dan relevan.

Karakteristik referensi, antara lain (1) apakah naskah mengutip sekurangnya 5 artikel (atau disesuaikan dengan ketentuan publikasi yang dituju) yang terbit di jurnal terakreditasi atau prosidings (internasional dan/atau nasional)?; (2) apakah referensi ada dalam teks dan kutipan dalam teks ada dalam referensi; (3) apakah referensi ditulis dengan format baku jurnal yang dituju. adapun standarisasi untuk karya ilmiah sebaiknya didukung dengan sekurangnya 75 jurnal ilmiah internasional dan 25 buku teks baku dalam bidang iptek atau penerapan iptek yang relevan (Aminullah, 2013:24). Standar karya ilmiah memang dituntut tinggi, bermutu, dan berkualitas. Namun, kadang-kadang masih ditemukan karya ilmiah yang masih jauh dari standar karya ilmiah. Hal itu disebabkan oleh faktor (1) minimnya literatur yang dimiliki oleh penulis; (2) kemalasan penulis dalam berburu literatur; dan (3) waktu yang mendesak sehingga penulis tidak sempat merujuk pada berbagai literatur.

C. SISTEMATIKA KEPENULISAN ARTIKEL JURNAL

Artikel jurnal ialah artikel yang dimuat di jurnal ilmiah. Saat ini kalangan akademisi, baik S-1, S-2, dan S-3 wajib menulis artikel yang dimuat di jurnal ilmiah. Karya ilmiah yang dimuat di jurnal menjadi salah satu persyaratan wajib bagi mahasiswa S-1 (menulis artikel yang dimuat di jurnal), S-2 menulis artikel yang dimuat di jurnal nasional terakreditasi, dan S-3 (menulis artikel yang dimuat di jurnal internasional) untuk kelulusan dan meraih gelar akademik. Selain itu, menulis artikel yang dimuat di jurnal bisa digunakan sebagai

salah satu persyaratan naik pangkat. Secara umum, jurnal ilmiah terbagi menjadi tiga kategorial, yakni sebagai berikut.

Pertama, jurnal ilmiah tidak terakreditasi. Jurnal ilmiah tidak terakreditasi artinya belum/tidak diberi lisensi akreditasi oleh lembaga yang berwenang. Di Indonesia lembaga yang berwenang memberikan akreditasi pada jurnal ilmiah adalah Dikti dan LIPI. Jurnal kategori ini tidak terakreditasi disebabkan faktor penyunting ahli yang belum memenuhi kriteria, isi jurnal yang masih belum mengikuti standar, penulis kebanyakan dari dalam lembaga internal, dan konsistensi terbit tidak simultan. Jumlah artikel jurnal ilmiah yang belum/tidak terakreditasi dikti di Indonesia jumlahnya ratusan. Karena itu, untuk masuk jurnal tersebut tingkat kesulitannya masih tergolong mudah. Contoh jurnal tersebut, misal *Jurnal Sastra dan Seni*, *Jurnal Lentera*, dan *Jurnal Urna*.

Kedua, jurnal ilmiah terakreditasi. Jurnal ilmiah terakreditasi ialah jurnal ilmiah yang telah diakreditasi oleh Dikti dengan nilai A atau B (secara berkala 5 tahunan). Jurnal ilmiah terakreditasi memiliki konsistensi terbit, tim penyunting ahli antarkampus, dan memenuhi kelayakan sebagai jurnal terakreditasi. Untuk masuk dalam jurnal ilmiah ini tingkat kesulitannya sedang. Jurnal yang saat ini (2016) terakreditasi dikti, misal *Manusia, Kebudayaan, dan Politik* (akreditasi B), *Bahasa dan Seni* (Akreditasi B), *Al-Jamiah* (Akreditasi A).

Ketiga, jurnal internasional. Jurnal internasional ialah jurnal memiliki karakteristik berikut (a) ditulis dengan menggunakan bahasa resmi PBB (Inggris, Arab, China, Spanyol, Rusia, dan Perancis) dan memiliki ISSN; *editorial*

board dari berbagai negara (paling sedikit dari 4 negara) dan mereka merupakan pakar dibidangnya; (c) penerbitannya simultan; (d) didirikan oleh lembaga yang memiliki otoritas yang kuat dibidangnya; (e) memiliki banyak citasi; (f) memiliki tingkat kemutakhiran yang tinggi dalam penopikan; (g) memiliki terbitan versi online; dan (h) terindeks dalam database internasional, misal *Webscience*, *Scopus*, *Microsoft Academic Search*. Tingkat kesulitan masuk dalam jurnal internasional menduduki level tertinggi jika dibandingkan dengan jurnal tidak terakreditasi dan jurnal terakreditasi. Karena itu, salah satu persyaratan lulus kuliah S-3 adalah menulis artikel di jurnal internasional. Begitu pula dengan profesor, salah satu syarat untuk pengajuan profesor adalah tulisan yang dimuat di jurnal internasional bereputasi.

Dikti memberikan standardisasi dalam kaitannya dengan jurnal internasional, yakni (1) jurnal internasional bereputasi (misal diindeks oleh *Webscience*, *Scopus*, *Microsoft Academic Search*), (2) jurnal internasional tidak bereputasi, dan (3) jurnal internasional yang masuk blacklist (misal *Jurnal Asian Social Science*, *Biology Agriculture and Healthcare*, *terbitan IISTE International Institute for Science Technology & Education*). Selain itu, ada pula jurnal internasional yang dianggap predator (mencari mangsa penulis yang ingin tulisannya dimuat dengan membayar sejumlah uang). Di Indonesia masih minim jurnal internasional. Saat 2014 yang dirilis oleh dikti ada 18 jurnal yang masuk kategori jurnal internasional, antara lain *Actamedical Indonesia*, *Agrivita*, *Biotropika*, *Bulletin of Chemical Reaction Engineering and*

Catalysis, Critical Care and Shock, Telkomnika, Nutrion Buletin, Journal Mathematic and Fundamental Sciences. Adapun tahun 2016, jurnal Indonesia yang diindeks *Scopus* sudah sekitar 20-an. Indonesia masih kalah dengan Singapura dan Malaysia yang memiliki sekitar 50-an jurnal yang diindeks oleh *Scopus*.

Dari segi isi, artikel jurnal ilmiah dibagi menjadi dua, yakni artikel jurnal ilmiah hasil penelitian dan artikel jurnal ilmiah nonhasil penelitian. Artikel ilmiah hasil penelitian memiliki karakteristik (1) disarikan dari hasil penelitian (semula jumlahnya 100—200-an halaman tetapi dimampatkan menjadi 15—20 halaman); (2) merupakan hasil penelitian, baik studi kepustakaan ataupun studi lapangan; (3) memiliki unsur pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil dan pembahasan, simpulan.

Adapun artikel nonhasil penelitian atau disebut juga dengan artikel konseptual memiliki karakteristik (1) merupakan hasil pemikiran/gagasan tentang fenomena saat ini, dulu, atau masa depan; (2) memiliki unsur pendahuluan, isi, dan penutup/simpulan. Saat ini, kecenderungan artikel jurnal yang banyak diterima/dimuat adalah artikel jurnal hasil penelitian sebab kadar keilmiahannya lebih bisa dipertanggungjawabkan dan kadar kemanfaatannya juga lebih maksimal jika dibandingkan dengan artikel ilmiah yang nonhasil penelitian/konseptual.

Berikut ini disajikan sistematika penulisan artikel hasil penelitian serta penjelasannya secara singkat.

a. Judul

Penulisan judul artikel jurnal berkisar 5—12 kata. Judul tersebut ditulis sesuai dengan topik yang dibahas. Dengan demikian, judul merepresentasikan topik yang dibahas. Jika judul artikel terlalu panjang, bisa dimunculkan subjudul. Pemilihan judul disesuaikan dengan topik yang relevan dengan bidang jurnal yang dituju.

b. Nama Penulis

Nama penulis biasanya ditulis tanpa gelar akademik. Selain nama penulis, nama afiliasi, alamat pos-el, dan alamat korespondensi dimunculkan untuk memudahkan pihak redaksi jurnal/pembaca yang ingin berhubungan.

c. Abstrak dan Kata Kunci

Abstrak ialah inti sari artikel. Penulisan abstrak menggunakan bahasa singkat, jelas, dan padat. Standar penulisan abstrak berkisar 150—250 kata. Poin yang dimunculkan dalam abstrak, yakni pendahuluan, kajian pustaka, metode penelitian, hasil pembahasan, dan simpulan. Adapun kata kunci ialah kata pokok yang merupakan dasar pemikiran gagasan dalam karangan asli. Kata kunci berupa kata tunggal atau gabungan kata. Jumlah kata kunci berkisar 3—5 kata. Melalui kata kunci tersebut kita bisa lebih mudah memahami karakter tulisan jurnal tersebut.

d. Pendahuluan

Pendahuluan berisikan tiga hal, yakni (1) latar belakang, (2) kajian pustaka, dan (3) metode penelitian. Ketiga bahasan

tersebut ditulis secara integratif tidak dipisah-pisah oleh subbab. Pada bagian latar belakang dipaparkan rasional penelitian/urgensi penelitian. Pada bagian kajian pustaka dipaparkan penelitian terdahulu yang relevan (terkait objek forma [segi teori] dan objek materia [segi sumber data]), teori yang digunakan dalam penelitian. pada bagian teori disarankan banyak didukung oleh kutipan dari si pemuncil teori yang dikolaborasikan dengan pendapat orang-orang yang memiliki otoritas. Namun, pada penelitian *grounded*, seseorang bisa menggunakan pendapat dari orang lain sebagai penguat. Penelitian grounded ini masuk kategori antropologi/sosiologi, misal saja penelitian Geertz (1960) tentang orang Jawa (disertasi). Ia menggunakan *grounded theory*. Jadi, apa yang dia paparkan dalam karyanya merupakan teori yang dia munculkan. Pada bagian metode dipaparkan pendekatan penelitian, sumber data dan data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

e. Hasil dan Diskusi Penelitian

Hasil ialah bagian inti dari penelitian. Dalam bagian ini dipaparkan hasil analisis data penelitian. Adapun diskusi hasil penelitian ialah pendiskusian peneliti dengan data yang diperoleh dalam kaitannya dengan teori/pemikiran (ilmu pengetahuan) yang sudah ada. Pendiskusian diejawantahkan dalam bentuk penginterpretasian hasil penelitian yang ke depan akan memodifikasi, membalik, relevan, atau berbeda dengan teori yang sudah ada. Misal saja, penelitian yang dilakukan oleh Bronislaw Malinowski sekitar tahun 1920-an (gelar doktor

bidang antropologi diperolehnya tahun 1922 dengan karya besarnya (disertasi) yang berjudul *Argonauts of Western Pacific* (1922) di Pulau Trobian ternyata mematahkan teori Oedipus Complex yang dimunculkan oleh Sigmund Freud.

Bagian ini juga berkait dengan (1) menjawab masalah penelitian atau menunjukkan bagaimana tujuan penelitian itu dicapai, (2) menginterpretasikan temuan-temuan, dan (3) mengintegrasikan temuan penelitian ke dalam kumpulan pengetahuan yang telah mapan dan menyusun teori baru atau memodifikasi teori yang telah ada (Saukah dkk., 2007:45). Bagian diskusi penelitian ini terkadang dipecah menjadi subbab tersendiri.

f. **Simpulan dan Saran**

Simpulan berkait dengan ringkasan yang terdapat pada hasil dan diskusi penelitian. Jika pada rumusan masalah, tujuan, dan hasil dan diskusi penelitian mempunyai empat masalah, dalam simpulan juga dipaparkan empat masalah.

g. **Daftar Rujukan**

Daftar rujukan harus lengkap dan ditulis sesuai dengan pedoman jurnal ilmiah masing-masing lembaga (gaya selingkung). Setiap lembaga memiliki standar/gaya dalam penulisan jurnal ilmiah dan standar ini biasanya tidak berkait dengan masalah benar atau salah, tetapi lebih pada sisi kemengacuan. Misal saja, ada jurnal yang mengacu pada gaya penulisan Vancouver Style.

BAB VI

REFERENSI KTI

A. PENDAHULUAN

Pengutipan dilakukan oleh seseorang untuk untuk memperkuat, mempertajam, mempertegas argumentasi dalam menulis karya ilmiah (skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian [jurnal]). Pengutipan dan referensi merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Bijaknya, setelah mengutip di bab 1, 2, 3, penulis menulis referensinya di daftar pustaka. Sebagai seorang penulis, ada hal yang harus diperhatikan dalam pengutipan, yakni (1) pengutipan harus relevan dengan topik yang dibahas; (2) pengutipan diharapkan merujuk pada rujukan yang memiliki otoritas di bidangnya; (3) pengutipan merujuk pada sumber rujukan primer; (4) memahami teknik pengutipan tiap gaya selingkung

jurnal ataupun laporan penelitian; dan (5) memahami teknik pengutipan dengan benar agar tidak terjadi unsur plagiasi (sebagian dan/atau keseluruhan).

Pengutipan merupakan sebuah penghargaan akademis (ataupun lisensi) kepada pemilik tulisan sebelumnya. Ketika seseorang menulis tentang filsafat, psikologi, kesehatan, sastra, teknik, mereka merujuk pada penelitian sebelumnya. Hal itu menunjukkan keadilan akademis, seseorang tidak serta merta membajak (*pirate*) tulisan orang lain dengan mengakuinya sebagai karya sendiri. Selain itu, pengutipan memberikan rujukan bagi pembaca yang ingin menelusuri lebih lanjut materi yang dibahas.

B. JENIS KUTIPAN

Style pedoman penulisan pustaka dan kutipan yang digunakan secara internasional merujuk pada (1) *Chicago style* (untuk semua jenis penelitian lapangan); (2) *The American Psychological Association (APA) style* digunakan pada bidang sosial-sains, pendidikan, bisnis, dan kesehatan/kedokteran; (4) *The Modern Language Association (MLA) style* untuk bidang ilmu humanities; (5) *American Medical Association (AMA) style* untuk bidang ilmu medis; (6) *The American Chemical Society (ACS) style* untuk bidang ilmu kimia; (7) *American Institute of Physics (AIP) style* untuk bidang ilmu fisika ; dan (8) *Association of Legal Writing Directors (ALWD) style* untuk bidang hukum, dan (9) *The*

American Anthropological Association (AAA) style (Lipson, 2006). Jenis pengutipan dalam bab ini merujuk pada *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (2015), *KBBI* (2014), dan buku tentang penulisan ejaan.

83 Jenis kutipan dalam penulisan karya ilmiah terbagi menjadi dua, yakni kutipan langsung dan kutipan tidak langsung.

Kutipan Langsung

Dalam melakukan pengutipan, seseorang bisa menggunakan teknik pengutipan langsung. Teknik pengutipan langsung kutipan yang bercirikan (1) menggunakan tanda petik dua (“”) pada awal dan akhir kutipan. Kutipan tersebut ditulis integral dalam teks.

Contoh 1

Jaegi (2014:3) menyatakan bahwa “manusia modern teralienasi dengan alam”.

Teknik pengutipan langsung (2) bercirikan ditulis tidak integral dengan teks yang mendahuluinya. Pengutipan ini dilakukan jika lebih dari 40 kata, diketik menggunakan spasi tunggal, dan menjorok 5 ketuk (1,2 cm) dari pias kiri.

Contoh

Fisher (2013:x) memaparkan sebagai berikut.

66 As its name implies, *ecopsychology* (or ecological psychology) neatly explodes this age-old divide

between mind and matter, between the psyche “in here” and nature “out there.” Ecopsychology suggests that the psyche cannot really be understood as a distinct dimension isolated from the sensuous world that materially enfolds us, and indeed that earthly nature can no longer be genuinely understood as a conglomeration of objects and objective processes independent of subjectivity and sentience.

Kutipan tidak Langsung

Kutipan tidak langsung ialah pengutipan yang bercirikan (1) tidak menggunakan tanpa petik dua dan/atau jika lebih dari empat puluh kata ditulis tidak integral dengan teks yang mendahuluinya; (2) menggunakan bahasa penulis, tetapi tetap tidak boleh keluar dari inti yang dikutip; dan (3) ditulis secara integral dengan teks (yang mendahuluinya ataupun selanjutnya).

Contoh

Dhakidae (2003:1) menyebut manusia cendekia adalah sosok tapal batas dalam kerangka modal, kekuasaan, dan budaya wacana kritis.

C. GAYA SELINGKUNG DAN *STYLE* PENGUTIPAN

Style pedoman penulisan pustaka dan kutipan yang digunakan secara internasional merujuk pada (1) *Chicago style* (untuk semua jenis penelitian lapangan); (2) *The*

American Psychological Association (APA) style digunakan pada bidang sosial-sains, pendidikan, bisnis, dan kesehatan/kedokteran; (4) *The Modern Language Association (MLA) style* untuk bidang ilmu humanities; (5) *American Medical Association (AMA) style* untuk bidang ilmu medis; (6) *The American Chemical Society (ACS) style* untuk bidang ilmu kimia; (7) *American Institute of Physics (AIP) style* untuk bidang ilmu fisika ; dan (8) *Association of Legal Writing Directors (ALWD) style* untuk bidang hukum, dan (9) *The American Anthropological Association (AAA) style* (Lipson, 2006). Jenis pengutipan dalam bab ini merujuk pada *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (2015), *KBBI* (2014), dan buku tentang penulisan ejaan.

D. CARA MENYUSUN REFERENSI

Petunjuk umum

Nama penulis. Tahun. Judul. Kota Penerbitan:Penerbit.

Pustaka dari Buku

Darma, B. 2002. *Sastra dan Kita*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Darma, B. & Anton, C. 2016. *Logika dan Estetika*. Bandung: Rosda.

Pustaka dari Anonymus

Dorland's Illustrated Medical Dictionary (Ed.).2007.

Philadelphia: Saunders.

Pustaka dari Book Chapter

Tanpa diapit tanda petik dua (“)

Agustina, Heriyani. 2009. Keterwakilan Perempuan di Parlemen dalam Perspektif Keadilan dan Kesetaraan Gender. Dalam S. Sastriyani & Hariti (Eds.), *Gender dan Politics* (hlm. 55—77). Yogyakarta: Pusat Studi Wanita UGM & Tiara wacana

Brown, L. 1995. Ecopsychology and the Environmental Revolution. In T. Roszak, Gomes, M.E. & Kanner (Eds.), *Ecopsychology: Restoring the Earth, Healing the Mind* (pp. xiii—xv). San Fransisco: Sierra Club Books.

Diapit tanda petik dua (“)

Agustina, Heriyani. 2009.” Keterwakilan Perempuan di Parlemen dalam Perspektif Keadilan dan Kesetaraan Gender”. Dalam S. Sastriyani & Hariti (Eds.), *Gender dan Politics* (hlm. 55—77). Yogyakarta: Pusat Studi Wanita UGM & Tiara wacana

Brown, L. 1995. “Ecopsychology and the Environmental Revolution”. In T. Roszak, Gomes, M.E. & Kanner (Eds.), *Ecopsychology: Restoring the Earth, Healing the Mind* (pp. xiii—xv). San Fransisco: Sierra Club Books.

Catatan

Penggunaan tanda petik dua (“”) dalam penulisan daftar pustaka dari artikel jurnal, majalah, makalah seminar, skripsi, tesis, disertasi, dan laporan penelitian merujuk pada gaya selingkung masing-masing lembaga.

Pustaka dari ERIC Document

Shyyan, V., Thurlow, M., & Liu, K. 2005. *Student perceptions of instructional strategies: Voices of English language learners with disabilities*. Minneapolis, MN: National Center on Educational Outcomes, University of Minnesota. Retrieved from the ERIC database. (ED495903), (Online), diakses tanggal 10 Juni 2016.

Abstrak

Annur, P.A. & Annur, P.A. 2016. Seni Memancing Ikan di Sungai [Abstrak]. *Lingkungan dan Habitatnya*, 33. *

* *Jika berkaitan dengan makalah yang masuk dalam prosiding, harus dimunculkan tanggal, bulan, dan tempat dilaksanakan kegiatan tersebut dilaksanakan.*

Reviu

Ahmadi, A. 2016. Apa dan Bagaimana Mengopi . [Reviu buku *Kopi dan Pria*]. Reviu Buku Pustaka Pelajar, 22—30.

Interviu

Reny, N. 2003. A Time for Love. Interview with Anas Ahmadi. *Freedom*, 23 Januari.

Cakram Padat (CD Rom)

Andi, R. 2000. *Sastra dan Realita*. CD-ROM. Jakarta: Pustaka Pelajar.

Film

Huston, J. & Hoorden, M. * 1941. *The Maltese Falcon*. Warner Home Video, US: DVD (2000).

* *Dimunculkan nama direktur/penulis film.*

Televisi

Budianto (Penulis) & Budianti (Direktur). 2016. Langit Terbelah di Pinggir Sungai. [Serial TV]. Dalam Budihandoko (Produser), *Keindahan dan Kesengsaraan*. Episode: 5000.

Pustaka dari Jurnal Online

Petunjuk umum

Penulis & Penulis. Tahun. Judul artikel. Nama jurnal, xx, xxx-xxx. doi:xxxxxxxxxx.

Senior, B., & Swailes, S. 2007. Inside Management

Teams British Journal of Management, 18, 138--153. doi:10.1111/j.1467-8551.2006.00507.x

Catatan: penggunaan Digital Object Identifier (doi) masih jarang digunakan di Indonesia.

Doherty, T.J. 2011. Ecopsychology and Environmental-Focused Psychologies. APA Conference report on environmentally-focused psychology. (Online), (<http://www.apadivisions.org/division-34/publications/newsletters/epc>), diakses tanggal 10 Juni 2016.

Pustaka dari Jurnal Cetak

Petunjuk umum

Penulis. Tahun. Judul artikel. Judul jurnal, xx, xxx--xxx

Ahmadi, A. 2015. Perempuan Agresif dan Opresif dalam Antologi Cerpen Kompas 2012: Tinjauan Psikologi Gender. *Jurnal Lentera*, 10 (1): 65—74.

Blair, L.J. 2013. Ecopsychology: Challenges for Person Centered Therapy. *Person-Centered & Experiential Psychotherapies*, 12 (4): 368—381.

Bouregghda, S.T., Retz, W. A, Philipp-Wiegmann , F, & Rösler, M. 2011. Case Report of Necrophilia. *Journal of Forensic and Legal Medicine*, 18, 280—284.

Pustaka dari Majalah/Surat Kabar

Ahmadi, Anas. 1 Januari 2016. Local Knowledge Sidoarjo. Jawa Pos, hlm. 5.

Jawa Pos. 2 Januari 2016. Mutu Bangsa Kita, hlm. 15.

Pustaka dari Lembaga

Pusat Bahasa. 2015. *Bahasa yang Benar*. Jakarta: Kemendikbud.

Permendikbud RI No. 17 tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. (cetak)

Permendikbud RI No. 17 tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. (Online), (<http://www.kemdikbud.go.id>), diakses tanggal 25 Desember 2016.

Pustaka dari Makalah yang disajikan dalam Seminar dan/atau Pelatihan

Hadiyanto, S. 2016. Menakar Kehidupan Beragama di Indonesia. Makalah disajikan dalam Seminar Nasional Kebangsaan dan Kemajemukan, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Unesa, Surabaya 3 Januari.

Pustaka dari Blog

Bondan, Handuk. 2015. Cara Jitu jadi Orang Sukses. (Online), (<http://www.bondananduk.com/blog/>), diakses tanggal 10 Juni 2016.

Pustaka dari Surel

Andre, S. (andre@yahoo.co.id). 20 Juni 2015. Bahasa dan Kita. Surel kepada A. Anton (anton@gmail.com)

BAB VII

PENYUNTINGAN KTI

A. PENDAHULUAN

Editing adalah salah satu hal penting dalam penulisan karya ilmiah. Friend & Chalanger (2014:4) menyebut “editing is a way of thinking critically and reading carefully”. Editing melibatkan keterampilan berpikir kritis dan membaca yang penuh dengan kecermatan dan kehati-hatian (*carefully*). Smith (2003:17) menjelaskan bahwa editing berkaitan dengan perbaikan tulisan agar menjadi “clear”, konsisten, dan “to the point”. Selain editing, Smith menyebut tentang *proofreading* yang berkaitan dengan ‘pembacaan korektif’ yang berkaitan dengan pengecekan ejaan, kata, pengecekan kata, pengecekan kalimat, dan pengecekan paragraf. Keduanya, *proofreading* dan editing

kadang dijadikan satu dalam bingkai editing.

Dalam penulisan karya ilmiah, seorang penulis harus melakukan editing agar hasil tulisan bermutu. Editing dalam penulisan karya ilmiah ada dua jenis. Pertama, editing yang dilakukan oleh si penulis karya ilmiah. Kedua, editing yang dilakukan oleh editor yang memiliki kompetensi di bidang pengeditan disebut juga dengan istilah self-editing. Agar hasil editing bagus, penulis diharapkan mengedit karyanya sendiri, setelah itu diserahkan kepada editor. Editor profesional biasanya mengedit majalah, jurnal, buku, dan prosiding. Dalam kaitannya dengan self-editing, seseorang terlebih dahulu harus mampu memahami kompetensi dirinya sendiri. Tentunya, dalam hal ini berkait dengan kompetensi kebahasaan. Jika kompetensi kebahasaan si penulis bagus, hasil editing bisa dipastikan bagus. Sebaliknya, jika kompetensi kebahasaan si penulis biasa-biasa saja, hasil editing tentu biasa saja.

Solusi terbaik dalam editing adalah membaca berulang-ulang tulisan agar hasil editing maksimal. Jika karya ilmiah tersebut dibaca berulang-ulang, akan semakin terlihat 'celah-celah' kecil yang masih rumpang. Karena itu, dalam proses editing dibutuhkan kesabaran, ketelatenan, dan keuletan. Jika Anda merasa jenuh ketika mengedit, hentikan sejenak pekerjaan tersebut. Anda harus melakukan refreshing. Jika sudah dirasa fresh, barulah editing bisa dilakukan lagi. Namun, ada tipikal yang mengedit harus sampai selesai terlebih dahulu baru beristirahat. Kesemuanya, bergantung pada individu masing-masing dalam menghasilkan editing yang terbaik.

B. SUNTING BAHASA

Editing bahasa berkaitan dengan pengeditan naskah karya ilmiah yang meliputi masalah ejaan, kalimat, dan paragraf. Dalam editing bahasa, seseorang harus memahami kesalahan penulisan ejaan, misal berkaitan dengan penggunaan huruf kapital dan/atau huruf kecil, penggunaan tanda baca (tanda baca titik, tanda baca koma, tanda baca titik dua, tanda baca titik koma), penggunaan huruf miring, penggunaan huruf tebal, penulisan kata (kata dasar, kata imbuhan, bentuk ulang, gabungan kata, pemenggalan kata, kata depan, partikel, singkatan), dan penggunaan unsur serapan. Dalam kaitannya dengan editing penulisan kalimat, seseorang harus memahami kalimat tersebut sudah sesuai dengan kaidah, gagasan logis, efektif dan efisien. Dalam kaitannya dengan editing paragraf, paragraf harus kohesif dan koherensif.

Contoh Penggunaan Ejaan

Salah	Benar
Yang Maha Kuasa	Yang Mahakuasa
Yang Maha Esa	Yang Mahaesa
mempertanggung jawabkan	mempertanggungjawabkan
sebarluaskan	sebar luaskan

Contoh Penggunaan Kalimat

Salah	Logis
Dosen memberi kuliah.	Dosen memberikan kuliah.
Skripsi ini berbicara tentang alienasi lingkungan.	Dalam skripsi ini dipaparkan tentang alienasi lingkungan.

C. SUNTING SUBSTANTIF

Editing substantif berkaitan dengan editing isi (*content*) karya ilmiah. Jika editing bahasa lebih fokus pada 'permukaan', editing substantif lebih fokus pada 'dalam'. Karena itu, editing substantif tak kalah penting dengan editing bahasa. Dalam editing substantif, ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam menulis karya ilmiah.

Pertama, menajamkan proposal (*shapping proposal*). Penajaman proposal sangat diperlukan sebab menurut Norton (2009:9), pihak yang berkepentingan dengan karya ilmiah tersebut ingin melihat terlebih dahulu isi proposal. Apakah proposal tersebut bagus atau tidak. Dalam hal ini, jika karya ilmiah tersebut berbentuk skripsi, tesis, disertasi, atau laporan penelitian, langkah awal adalah penajamkan proposal. Penajaman proposal tersebut berkaitan dengan sisi kemenarikan, kemutakhiran, dan kemanfaatan bagi IPTEKS.

Kedua, menajamkan topik (*shapping topic*). Dalam karya ilmiah, topik yang kita tulis harus bisa ditajamkan dengan argumentasi yang disertai evidensi-evidensi. Untuk itu, pengayaan citasi sangat diperlukan agar terjalin topik yang ditopang oleh berbagai referensi yang relevan. Jika ada argumentasi yang melemahkan topik, hal tersebut bisa dieliminasi. Kadang dijumpai, seseorang yang menulis karya ilmiah, tetapi topik yang ditulisnya belum ditopang oleh argumentasi yang kokoh. Selain itu, kadang citasi yang digunakan bukan mendukung topik yang dibahas, tetapi bertentangan sehingga melemahkan mutu karya ilmiah tersebut.

Ketiga, menajamkan eksplanasi (*shapping explanation*). Dalam penulisan karya ilmiah, eksplanasi harus ditajamkan agar pembaca memahami dengan baik tulisan tersebut, baik dari segi pendahuluan, teori, metode, dan hasil. Kadang ditemui, karya ilmiah yang memaparkan panjang lebar tentang pendahuluan, teori, dan metode, tetapi hasil penelitiannya minim. Ibaratnya, “besar pasak daripada tiang”. Dengan demikian, ekplanasi harus lebih banyak paparannya daripada pendahuluan, teori, dan metode. Tentunya, dalam hal ini tidak boleh dilupakan juga masalah kualitas. Ada penulis yang lebih fokus pada ketebalan eksplanatif. Padahal, belum tentu ketebalan tersebut menunjukkan kualitas.

D. SUNTING STYLE

Editing style disebut juga dengan editing teknis sebab berkaitan dengan masalah teknik dalam kepenulisan karya ilmiah. Editing style dilakukan setelah editing bahasa dan editing substantif. Meskipun demikian, pada tahap awal penulisan karya ilmiah, si penulis terlebih dahulu harus memahami style penulisan karya ilmiah. Kemudian, dalam tahap ini hanyalah penajaman saja. Editing dalam penulisan karya ilmiah berkait dengan dua hal.

Pertama, editing organisasi karya ilmiah, yakni pendahuluan, isi, dan penutup. Penajaman organisasi karya ilmiah sangat diperlukan. Jangan sampai, ketika karya ilmiah dikirim/diserahkan ke pembimbing/penerbit, ternyata ada bagian yang hilang. Jika demikian, akan terjadi masalah yang fatal. Pernah ada kasus, seseorang yang ujian tesis ternyata

bagian metode penelitiannya hilang.

Kedua, editing style jurnal, laporan penelitian, dan penulisan tugas akhir (skripsi, tesis, dan disertasi). Penulisan jurnal, laporan penelitian, dan penulisan tugas akhir, memiliki style yang berbeda dari tiap lembaga. Karena itu, penulis karya ilmiah harus memahami dan mengikuti style tersebut. Setiap lembaga kadang meng-*update* style penulisan karya ilmiah. Untuk itu, penulis juga harus mengikutinya. Misal, saat ini (2006) pedoman penelitian DRPM menggunakan *Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi: Edisi X* (2016). Adapun *Pedoman Penelitian Edisi IX* (2013) tidak berlaku. Jika menulis artikel jurnal internasional, harus disesuaikan dengan style jurnal misal (1) *Chicago style* (untuk semua jenis penelitian lapangan); (2) *The American Psychological Association (APA) style* digunakan pada bidang sosial-sains, pendidikan, bisnis, dan kesehatan/kedokteran; (4) *The Modern Language Association (MLA) style* untuk bidang ilmu humanities; (5) *American Medical Association (AMA) style* untuk bidang ilmu medis; (6) *The American Chemical Society (ACS) style* untuk bidang ilmu kimia; (7) *American Institute of Physics (AIP) style* untuk bidang ilmu fisika ; dan (8) *Association of Legal Writing Directors (ALWD) style* untuk bidang hukum, dan (9) *The American Anthropological Association (AAA) style* (Lipson, 2006).

BAB VIII

ETIKA KTI

A. PENDAHULUAN

Etika penulisan berkait dengan masalah aturan/kaidah yang harus dipatuhi oleh seseorang dalam menghasilkan tulisan. Seseorang dianggap beretika dalam penulisan jika mengikuti etika dalam penulisan dengan benar. Pelanggaran etika penulisan yang sering kita jumpai dalam dunia akademis, yakni sebagai berikut. Pertama, plagiasi karya ilmiah (tugas akhir, skripsi, tesis, disertasi, laporan penelitian) secara utuh. Dalam hal ini, sang plagiator menghilangkan nama penulis asli dan dia mengakui bahwa hasil curian tersebut adalah karyanya. Kedua, plagiasi karya ilmiah sebagian. Biasanya, hal ini sering terjadi pada tipikalitas yang masuk kategori 'gunting tempel'. Mereka mengambil dari sana-sini

dan dijadikan sebagai bahan tulisan. Ketiga, plagiasi karya ilmiah dengan cara menerjemahkan tulisan berbahasa asing ke dalam bahasa Indonesia atau sebaliknya dan mengakui sebagai karyanya.

Di dunia, kasus plagiasi yang mencuat, misal kasus Barack Obama yang diduga memplagiasi pidato Gubernur Massachusetts Deval Patrick (2008); Stephen Ambrose yang menulis buku *The Wild Blue: The Men and Boys Who Flew Who Flew the B-24s over Germany* ternyata menjiplak buku *Wings of Morning: The Story of the Last American Bomber Shot Down over Germany in World War II*, oleh Thomas Childers; Jason Blair seorang jurnalis *New York Times* (2003) melakukan fabrikasi, sekitar 600 artikel (<http://www.onlineclasses.org/resources/top-10-plagiarism-scandals-of-all-time>). Kasus-kasus plagiasi tersebut tidak hanya menimpa kalangan akademisi saja, melainkan kalangan intelektual yang lain.

Pelanggaran etika di Perguruan Tinggi, salah satunya adalah plagiarisme. Plagiasi ialah “the use of ideas, concepts, words, or structures without appropriately acknowledging the source to benefit in a setting where originality is expected”(Fisman dalam Gipp, 2014:7). Pecorari (2010:11) mengistilahkan plagiasi dengan “kidnap”. Gipp (2014:12—13) mengemukakan bentuk *plagiarism* di kalangan akademisi, yakni *literal plagiarism* (*copy and paste, shake and paste*); *disguised plagiarism* (*Paraphrasing, Technical disguise,*

Translated plagiarism, Structural and idea plagiarism, Self-plagiarism). Gipp (2014:62) juga memaparkan lima *software* profesional plagiarism detector, yakni *Plagiarisma, Urkund, Turnitin, Ephorus, dan Plagaware*. Berdasarkan riset Gipp, dari tujuh disertasi yang diujicba dengan *software* plagiasi, 3 diduga kuat plagiat. Selain plagiasi, ada pula fabrikasi, falsifikasi, yang kesemuanya bermuara pada “pencurian akademis”.

B. FAKTOR PENYEBAB PLAGIASI

Plagiasi memang bukanlah hal baru dalam dunia akademisi. Namun, isu plagiasi saat ini semakin berkembang pesat seiring dengan maraknya plagiasi yang ditemukan di masyarakat. Berikut faktor penyebab terjadinya plagiasi.

1. Seseorang yang ingin naik pangkat dengan cepat tanpa melalui kerja keras. Karena itu, dia memplagiasi karya ilmiah milik orang lain. Tipe ini merupakan orang yang kompeten dalam bidang akademisi, tetapi tidak punya waktu untuk menulis karya ilmiah.
2. Seseorang yang ingin naik pangkat, tetapi karena kurang kompeten dalam menulis karya ilmiah, orang tersebut melakukan plagiasi. Tipe ini melakukan plagiasi karena faktor ketidakmampuannya dalam menulis karya ilmiah.
3. Seseorang yang ingin lulus kuliah dengan cepat (misal, tugas akhir, skripsi, tesis, disertasi) tanpa harus bersusah payah membuat karya ilmiah.

4. Seseorang yang ingin mendapatkan finansial dengan cepat tanpa harus menulis karya ilmiah sehingga ia memplagiasi karya ilmiah milik orang lain.
5. Seseorang yang ingin terkenal di masyarakat, misal calon eksekutif atau eksekutif, memplagiasi buku, artikel, makalah, untuk menunjukkan eksistensi diri sebagai calon eksekutif atau eksekutif yang mumpuni.
6. Seseorang yang tidak memahami aturan tentang plagiasi. Karena itu, secara tidak sengaja orang tersebut melakukan tindak plagiasi.

C. PENCEGAHAN DAN PENANGGULANGAN PLAGIASI

Pelaku plagiarisme adalah kalangan akademisi, dalam artikel ini lebih difokuskan pada dosen. Diakui atau tidak, saat ini marak plagiasi di kalangan dosen. Untuk itu, Mendiknas memunculkan **Permendiknas No. 17 Tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiasi di Perguruan Tinggi**. Dalam pasal 1 tersebut dijelaskan sebagai berikut.

1. **Plagiat adalah perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan/atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai.**
2. **Plagiator adalah orang perseorangan atau kelompok orang; pelaku plagiat, masing-masing bertindak untuk**

diri sendiri, untuk kelompok atau untuk dan atas nama suatu badan.

3. Pencegahan plagiat adalah tindakan preventif yang dilakukan oleh Pimpinan
4. Perguruan Tinggi yang bertujuan agar tidak terjadi plagiat di lingkungan perguruan tingginya.

Adapun kategori plagiasi dalam Permendiknas tersebut, dipaparkan di bab 2, yakni sebagai berikut.

1. Plagiat meliputi tetapi tidak terbatas pada:
 - a. mengacu dan/atau mengutip istilah, kata-kata dan/atau kalimat, data dan/atau informasi dari suatu sumber tanpa menyebutkan sumber dalam catatan kutipan *dan/atau* tanpa menyatakan sumber secara memadai;
 - b. mengacu *dan/atau* mengutip secara acak istilah, kata-kata dan/atau kalimat, data dan/atau informasi dari suatu sumber tanpa menyebutkan sumber dalam catatan kutipan *dan/atau* tanpa menyatakan sumber secara memadai;
 - c. menggunakan sumber gagasan, pendapat, pandangan, atau teori tanpa menyatakan sumber secara memadai;
 - d. merumuskan dengan kata-kata dan/atau kalimat sendiri dari sumber kata-kata dan/atau kalimat, gagasan, pendapat, pandangan, atau teori tanpa menyatakan sumber secara memadai;

- e. menyerahkan suatu karya ilmiah yang dihasilkan dan/atau telah dipublikasikan oleh pihak lain sebagai karya ilmiahnya tanpa menyatakan sumber secara memadai.
2. Sumber sebagaimana dimaksud pada ayat (1) terdiri atas orang perseorangan atau kelompok orang, masing-masing bertindak untuk diri sendiri atau kelompok atau untuk dan atas nama suatu badan, atau anonim penghasil satu atau lebih karya dan/atau karya ilmiah yang dibuat, diterbitkan, dipresentasikan, atau dimuat dalam bentuk tertulis baik cetak maupun elektronik.
3. Dibuat sebagaimana dimaksud pada ayat (2) berupa: a. komposisi musik; b. perangkat lunak komputer; c. fotografi; d. lukisan; e. sketsa; f. patung; atau g. hasil karya dan/atau karya ilmiah sejenis yang tidak termasuk huruf a, huruf b, huruf c, huruf d, huruf e, atau huruf f
4. Diterbitkan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) berupa: a. buku yang dicetak dan diedarkan oleh penerbit atau perguruan tinggi; b. artikel yang dimuat dalam berkala ilmiah, majalah, atau surat kabar; c. kertas kerja atau makalah profesional dari organisasi tertentu; d. isi laman elektronik; atau e. hasil karya dan/atau karya ilmiah yang tidak termasuk huruf a, huruf b, huruf c, dan huruf d.
5. Dipresentasikan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) berupa: a. presentasi di depan khalayak umum atau terbatas; b. presentasi melalui radio/televisi/video/

cakram padat/cakram video digital; atau c. bentuk atau cara lain sejenis yang tidak termasuk dalam huruf a dan huruf b.

6. Dimuat dalam bentuk tertulis ¹⁰ sebagaimana dimaksud pada ayat (2) berupa cetakan ⁵¹ *dan/atau* elektronik.
7. Pernyataan sumber memadai apabila dilakukan sesuai dengan tata cara pengacuan dan pengutipan dalam gaya selingkung setiap bidang ilmu, teknologi, dan seni.

Munculnya UU Pencegahan dan Penanggulangan Plagiasi di Perguruan Tinggi untuk mencegah maraknya plagiasi di Indonesia. Berdasarkan data yang diperoleh, ada beberapa kasus plagiasi di Indonesia, yakni sebagai berikut.

Kasus	Tahun/ Sumber
²⁵ Universitas Gadjah Mada (UGM) mencabut gelar doktor Ipong S. Azhar. Disertasinya yang diterbitkan menjadi buku berjudul “Radikalisme Petani Masa Order Baru: Kasus Sengketa Tanah Jenggawah” pada pertengahan 1999 ternyata menjiplak karya peneliti LIPI bernama Mochammad Nurhasim.	2000/Sindo (okezone.com)

<p style="text-align: center;">21</p> <p>Prof. Agung, dosen Universitas Katolik Parahyangan mengundurkan diri dari jabatannya sebagai dosen akibat skandal plagiarisme. Artikelnya di surat kabar harian Jakarta post (16/11/2009) berjudul “RI as a New Middle Power?” menjiplak milik Carl Ungerer, “The Middle Power Concept in Australian Foreign Policy” di Australian Journal of Politics and History, Volume 53 Number 4, pada 2007.</p>	<p>2010/Sindo (okezone.com)</p>
<p style="text-align: center;">25</p> <p>Dr. M. Zuliansyah, alumni ITB, melakukan plagiasi artikel berjudul “3D Topological Relations for 3D Spatial Analysis” terbukti menjiplak makalah berjudul “On 3D Topological Relationship” karya Siyka Zlatanova yang diterbitkan di jurnal <i>IEEE</i>.</p>	<p>2010/Sindo (okezone.com)</p>
<p style="text-align: center;">30</p> <p>Guru Besar Universitas Riau (UNRI) Prof. Dr. Isjoni Ishaq Msi terbukti melakukan plagiarisme dalam membuat buku judul “Sejarah Maritim”. Buku dimaksud merupakan jiplakan dari Buku Budaya Bahari Karya Mayor Jenderal (Marinir) Joko Pramono pada 2005.</p>	<p>2011/Sindo (okezone.com)</p>

<p>Universitas Lampung (Unila) telah memecat calon guru besar FKIP berinisial BS yang diduga melakukan plagiat karya ilmiah keputusan itu diambil setelah tim verifikasi berhasil membuktikan pelanggaran kode etik dosen tersebut.</p>	<p>2012/Sindo (okezone.com)</p>
<p>UPI menjatuhkan sanksi penurunan jabatan dan golongan bagi tiga calon guru besar karena plagiasi, Dr. Cecep Darmawan (Direktur Kemahasiswaan UPI & Rektor Universitas Subang), Dr. B Lena Nuryanti (Dosen FPIPS UPI), dan Dr. Ayi Suherman (Dosen UPI Kampus Sumedang).</p>	<p>2012/Sindo (okezone.com)</p>
<p>Yayasan Perguruan Tinggi Kristen Maranatha (YPTKM) memberhentikan sementara Rektor Universitas Kristen Maranatha (UKM) Dr. dr. Felix Kasim MKes. Pemberhentian itu berkaitan dengan proses penyelidikan dugaan plagiarisme yang dilakukan Felix. Ia memplagiasi sejumlah karya ilmiah mahasiswanya.</p>	<p>2014/Sindo (okezone.co)</p>

<p>Dirjen Penyelenggaraan Haji dan Umroh Kemenag Anggito Abimanyu mengundurkan diri dari jabatan dosen di UGM. Sikap ksatria itu dilakukan menyusul tuduhan plagiarisme yang dilakukan Anggito terhadap artikelnya “Gagasan Asuransi Bencana” yang terbit di harian <i>Kompas</i>, 10 Februari 2014. Tulisan ini memiliki kesamaan dengan artikel Hotbonar Sinaga dan Munawar Kasan berjudul “Menggagas Asuransi Bencana”.</p>	<p>2014/Sindo (okezone.com)</p>
<p>Wakil Rektor II Unhas Dr. dr. Wardihan A Sinrang MS melakukan plagiasi “Effect of Isolated Active Compound (BV103) of <i>Boehmeria Virgata</i> (Forst) Guil Leaves on Anti- Proliferation in Human Cervix Hela Cells Through Activation of Caspase 3 dan p53 Protein” yang dimuat di jurnal <i>Tropical Medicine & Surgery (TMS)</i>, Vol.1, Issue 3, 2013. Artikel itu memiliki kesamaan dengan artikel di <i>Farmasi dan Farmakologi</i>, Vol 16, No 3 November 2012, Halaman 115-120.</p>	<p>2014/Sindo (okezone.com)</p>

5

<p>Ismet Fanany, ahli pendidikan asal Batusangkar, Sumatera Barat, yang bermukim di Amerika Serikat menerbitkan buku tentang plagiat. Buku terbitan CV Haji Masagung Jakarta itu berjudul <i>Plagiat-Plagiat</i>. Isinya tentang plagiat Yahya Muhaimin. Disertasi Yahya dituduh menjiplak tulisan beberapa ahli. <i>The Politics of Client Businessmen</i>, disertasi Yahya yang dipertahankan di MIT Cambridge, Amerika Serikat, 1982, dibandingkan dengan <i>Capitalism and The Bureaucratic State in Indonesia: 1965-1975</i>, judul asli tesis Robinson di Universitas Sydney 1977.</p>	1992 Tempo.com
<p>Amir Santoso, Ia dituduh membajak karya tulis ilmiah dari berbagai kalangan, bahkan dari kalangan mahasiswanya sendiri. Amir juga mencaplok karya intelektual pakar lain. Apa yang dilakukan Amir Santoso itu dalam rangka mencapai gelar profesor (guru besar Universitas Indonesia).</p>	1979 Tempo.com

<p>I made K, Dosen Institut Seni Indonesia Denpasar, I Made Kartawan, dituduh menjiplak. Tesis Kartawan pada 2003 yang berjudul “Keragaman Laras Gong Kebyar di Bali” sama persis dengan laporan penelitian berjudul “Keragaman Laras (Tuning Systems) Gambelan Gong Kebyar”, hasil penelitian Prof Bandem, Prof Rai, Andrew Toth, dan Nengah Suarditha yang dilakukan pada 1999 dari Universitas Udayana.</p>	<p>2008 Tempo.com</p>
<p>Ade Juhana, dosen UIN Sunan Gunung Djati itu menyelesaikan doktornya dengan membajak tesis Prof Dr H.M.A. Tihami, MA, Rektor Institut Agama Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin, Banten, dan buku Mohamad Hudaeri M.A., dosen dan Ketua Lembaga Penelitian IAIN Sultan Maulana Hasanuddin, Banten. Sayangnya, ini hanya laporan surat pembaca di harian Kompas, jadi tidak terdengar kelanjutan kasusnya</p>	<p>2010 Tempo.com</p>

<p>Dosen Institut Pertanian Bogor, Heri Ahmad Sukria, disomasi Jasmal A. Syamsu dari Universitas Hasanuddin, Sulawesi Selatan. Somasi dilayangkan terkait dengan dugaan plagiarisme buku berjudul Sumber dan Ketersediaan Bahan Baku Pakan di Indonesia. Buku tersebut diterbitkan IPB Press dengan penulis Heri Ahmad dan Rantan Krisnan. Menurut sang Profesor, terdapat tulisan dan data yang diambil dari artikelnya.</p>	<p>2010 Tempo.com</p>
<p>Siti Fadilah Supari, Menteri Kesehatan, dituduh melakukan plagiat. Ketika itu Fadilah menyajikan seminar berjudul “Cholesterol-Lowering Effect of Soluble Fibre as an adjunct to Low Calories Indonesian Diet in Patients with Hypercholesterolemia” di Pusat Jantung Nasional Harapan Kita, Jakarta, 29 Oktober 2002. Apa yang dia sajikan mirip dengan karya James W. Anderson berjudul “Long-term Cholesterol Lowering Effect of Psyllium as An Adjunct to Diet Therapy in The Treatment of Hypercholesterolemia”, yang dimuat di American Journal of Clinical Nutrition, volume 71 tahun 2000.</p>	<p>2004 Tempo.com</p>

<p>39</p> <p>Buku Cybernotary (Dalam Aktivitas Notaris di Indonesia) ditulis LS, Pembantu Dekan I FH Unpad, bersama I, Sekretaris Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Program Studi Kenotariatan FH Unpad. Ternyata, memplagiasi skripsi mahasiswa, Helen</p>	<p>2013 Tempo.com</p>
<p>13</p> <p>Mudjia R. (rektor UIN Malang), dalam buku terbitan UIN Malang Press tahun 2007 tersebut, sejumlah bab identik dengan karya ilmiah para mahasiswa. Makalah yang dijadikan tugas mata kuliah yang diampu Mudjia tersebut disusun terstruktur tanpa proses penyuntingan. Bahkan kalimat dan struktur bahasa pun sama persis dengan makalah mahasiswa. Sedangkan makalah mahasiswa yang ditiru antara lain berjudul “Bahasa dan Masyarakat” di halaman 107, “Bahasa dan Agama” (46), “Ragam Bahasa” (86), dan “Pria Wanita dalam Bahasa”</p>	<p>2014 Tempo.com</p>

Bertolak dari data di atas, plagiarisme di Indonesia masih marak. Ironisnya, para pelaku kejahatan tersebut, pinjam istilahnya Picocari, *kidnap*, adalah kalangan akademisi yang menjunjung integritas, mutu, profesionalisme, dan kredibilitas tinggi.

BAB IX

RETORIKA DAN BERBICARA

A. PENDAHULUAN

Retorika merupakan istilah lain dari seni berbicara. Retorika muncul sejak zaman Yunani, Romawi, sampai dengan zaman sekarang ini. Pada zaman Yunani, selain Socrates (induktif), Plato (deduktif), muncul Aristoteles dengan *ethos* (*pengetahuan yang luas, kepribadian yang tepercaya, dan status yang terhormat*), *pathos* (*menyentuh hati audiens*), dan *logos* (*pembuktian*). Sebelum kita berbicara lebih jauh tentang retorika, pada paparan awal dijelaskan tentang hakikat berbicara. Kita semua tahu bahwa berbicara memang hal yang mudah. Hal itu terlontar dari orang yang memang pandai berbicara. Namun, simaklah sisi

lainnya, berbicara dalam konteks komunal, baik resmi/non resmi bukanlah hal yang mudah bagi orang yang berpikir bahwa itu bukanlah hal yang mudah. Karena itu, ketika orang ditanya apa ketakutan terbesar mereka? Jawabannya adalah kematian dan kedua adalah berbicara di depan umum (Carnegie, 2010: iv). Tampaknya, berbicara di depan umum benar-benar momok bagi sebagian orang yang ada di muka bumi ini.

Greene (2007) memaparkan bahwa sedikitlah berbicara agar orang lain tidak mudah memahami diri kita. Ketika Anda mencoba membuat orang lain terkesan dengan kata-kata Anda, sebenarnya Anda akan semakin tampak biasa-biasa saja dan semakin kurang terkendali. Bahkan, jika Anda mengucapkan sesuatu yang dangkal, ucapan itu tampak orisinal jika diucapkan dengan samar-samar, tanpa menggunakan akhir yang jelas. Orang-orang yang berkuasa membuat orang lain terkesan dan mengintimidasi mereka dengan jarang berbicara. Semakin banyak kata-kata yang Anda ucapkan, semakin besar kemungkinan Anda mengucapkan sesuatu yang konyol.

Pandangan tersebut tidak sepenuhnya benar sebab jika ditinjau secara filosofis, kita berbicara untuk menakutkan, memengaruhi, ataupun memberikan informasi pada orang lain/khalayak, mau tidak mau penjelasan kita harus optimal dan maksimal agar tujuan bisa terpenuhi. Sebaliknya, jika penjelasan dari si pembicara kurang optimal dan maksimal,

orang lain/khalayak tidak mampu menangkap isi materi pembicaraan dengan optimal dan maksimal.

Bertolak dari fenomena tersebut, jangan gunakan ungkapan-ungkapan yang mengandung pesimisme dalam berbicara. Mengapa demikian? Sebab pesimisme dalam berbicara akan membuat Anda pesimis dalam berbicara. Intinya, pesimisme itu menular. Pesimisme itu virus. Padahal, dari kemampuan berbicara yang optimal, seseorang bisa sukses. Banyak pemimpin sukses karena kemampuan lobby, konsolidasi, rekonsiliasi, mediasi, imperatif, semuanya membutuhkan kelihaihan dan kepiawaian dalam berbicara.

B. JENIS RETORIKA

Retorika terbagi menjadi dua, yakni retorika monologika dan retorika dialogika. Pertama, retorika monologika, ialah ilmu tentang seni berbicara secara monolog. Dalam monologika hanya satu orang yang berbicara kepada seseorang atau sekelompok orang. Bentuk utama monologika adalah pidato. Komunikasi dalam berpidato lebih dominan satu arah sebab hanya satu orang yang menjadi pembicara, sedangkan yang lainnya menjadi pendengar. Retorika tersebut, misal pidato bidang politik, pidato kesempatan khusus, pidato kesempatan resmi, pidato pertemuan informatif (kuliah, ceramah, presentasi, pengajaran) (Hendricus, 1991:48).

Pidato adalah jenis retorika yang paling sering digunakan di kalangan akademisi, tanpa menafikkan jenis retorika yang

lain. Dalam berpidato terdapat hal yang perlu diperhatikan, yakni sebagai berikut.

Tahap 1 : tentukanlah topik

Tahap 2 : tentukanlah audiens

Tahap 3 : tentukanlah strategi pidato

strategi 3: dulu, sekarang, akan datang; saya, Anda, kita; kecil, sedang, besar

strategi perbandingan: orang timur vs orang barat

strategi adik simba: apa, di mana, kapan, siapa, mengapa, bagaimana

tahap 4 : prapidato (berlatih tanpa didampingi dan berlatih dengan pendampingan)

tahap 5 : praktik pidato

tahap 6 : evaluasi

Kedua, retorika dialogika. Retorika dialogika berkaitan dengan seni ilmu berbicara yang dilakukan secara dialogis. Pembicaraan antarpeserta, antarkelompok yang saling tukar-menukar pikiran. Bentuk retorika dialogika, yakni diskusi, debat, wawancara, tanya-jawab, konferensi pers (Hendricus, 1991:96). Dalam retorika dialogika arah komunikasinya dua arah sebab antarpembicara, antarkelompok ada sesi memunculkan argumentasi.

Retorika dalam diskusi. Dalam konteks diskusi yang dijadikan point utama adalah kompromisitas. Dengan

demikian, retorika yang dimunculkan dalam sesi diskusi adalah retorika sumbang saran (*brain storming*), curah pendapat (curpat), curah gagasan (curgas), dan mencari jalan yang terbaik sebagai bentuk kesepakatan/musyawarah dari kelompok. Misal saja diskusi tentang rencana berekreasi. Kelompok pertama menginginkan rekreasi ke Bali dan kelompok kedua menginginkan rekreasi ke Yogyakarta. Setelah didiskusikan ternyata lebih banyak yang memilih Yogyakarta sebab biaya perjalanan ke Yogyakarta lebih murah dibandingkan ke Bali. Selain itu, Bali masih dalam status siaga gara-gara ada bom Bali. Dengan demikian, segi kenyamanan dan segi keamananlah yang dipilih sebagai point utama berekreasi.

Dalam diskusi terdapat fase yang lazim diikuti. Fase tersebut merupakan uruta-urutan yang dilakukan dalam diskusi. Fase tersebut terbagi menjadi tiga, yakni (1) fase pembukaan (perkenalan, pemaparan agenda), (2) fase pemaparan agenda/hal yang didiskusikan (sesi diskusi dan penyepakatan), dan (3) fase penutup (pemaparan hasil). Secara terperinci, fase dalam diskusi terpapar (Hendricus, 1991:104) sebagai berikut.

- Fase 1 : perkenalan
- Fase 2 : pengantar ke diskusi, pembatasan masalah, rumusan tujuan/sasaran
- Fase 3 : menciptakan situasi saling percaya
- Fase 4 : penjelasan mengenai jalannya diskusi

- Fase 5** :diskusi (pendataan peserta yang ingin bertanya, pemberian kesempatan bertanya, memperhatikan waktu bicara, mencatat pembicaraan, merumuskan tujuan yang sudah tercapai, mencatat hal penting, tawaran jalan keluar.
- Fase 6 :rangkuman meringkas hal yang menjadi titik berat, menampilkan hal yang telah disepakati bersama, membeberkan pendapat pro dan kontra, menawarkan jalan keluar yang akan direalisasi, merangkum hasil diskusi
- Fase 7 :penutup, rumusan penutup,ucapan terima kasih pada audiens
- fase 8 :pengelolaan notulen

Retorika dalam debat. Dalam konteks debat retorika yang menjadi poin utamanya adalah adu argumentasi. Siapa yang kuat, dialah yang menang argumentasinya. Seorang ahli debat akan berusaha secara maksimal agar argumentasinya benar, meski hal tersebut hanyalah pembenaran. Karena itu, jika dalam diskusi yang dipentingkan adalah jalan tengah/kompromi/kesepakatan, debat lebih mementingkan kemenangan kelompok tanpa memperhatikan istilah kompromi.

Diakui atau tidak, istilah diskusi dan debat terkadang dicampuradukkan. Pencampuradukan tersebut disebabkan

karena memang unsur kesengajaan ataupun unsur ketidaksengajaan. Lihat saja, beberapa tahun yang lalu, sewaktu debat capres di Indonesia, menuai kritik sebab debat, tetapi kesannya diskusi. Tidak ada unsur adu argumentasi yang diluncurkan oleh para calon (waktu itu Pak SBY, Bu Mega) secara sengit. Namun, oleh pihak penyelenggara debat capres mengungkapkan bahwa ini adalah debat yang santun, bukan debat yang destruktif. Padahal, jika ditelisik lebih dalam, acara debat capres tersebut lebih tepat jika diganti dengan diskusi capres.

Pemahaman strategi dalam berdebat sangatlah diperlukan. Berikut strategi dalam berdebat.

Tahap 1 : pahamiilah topik yang akan dijadikan bahan perdebatan

 pemahaman secara ontologis (hakikat)

 pemahaman secara aksiologis (metode)

 pemahaman secara epistemologis (manfaat)

tahap 2 : carilah materi pendukung argumentasi Anda dan evidensi nonorang (jurnal, hasil penelitian, buku, internet) orang (otoritas/ahli)

tahap 3 : munculkan strategi 'perang' dalam orasi

tahap 4 : konkretisasi penguatan argument

C. FUNGSI RETORIKA

Penguasaan Kompetensi Materi

Seorang pembicara pemula terkadang kesulitan menuangkan ide ketika berbicara. Kesulitan dalam penuangan ide tersebut salah satu faktor utamanya adalah asupan gizi. Artinya, seseorang bisa berbicara panjang lebar tentang psikologi jika dia paham psikologi, baik secara ontologis, epistemologis, ataupun ontologis. Jika seseorang kurang paham atau tidak paham dengan psikologi, ia akan kesulitan menulis psikologi secara panjang lebar. Karena itu, agar asupan gizi dalam berbicara bagus ada teknik dalam memperbaiki gizi, yakni sebagai berikut.

Pertama, rak buku pengetahuan dalam otak. Pada mulanya, memulai memang sulit. Pada mulanya, memulai memang menyedihkan. Pada mulanya, memulai memang membosankan. Pada mulanya, memulai memang menjenghkan. Namun, kapan akan dimulai jika tidak kita mulai dari sekarang. Membaca. Membaca. Membaca. Setiap orang mempunyai model tersendiri dalam proses membaca. Dalam membaca terdapat beberapa kategorial, misal tipe baca abstrak, tipe baca konsisten, tipe baca pizza, tipe baca babi, dan tipe baca terpaksa.

Kedua, Kamus, Eksiklopedia, dan Tesaurus. Asupan gizi untuk berbicara yang paling dasar adalah kamus dan ensiklopedia (cetak ataupun e-book). Untuk pemahaman kebahasaan, kita harus melahap kamus kebahasaan, misal

Kamus Besar Bahasa Indonesia (yang standar diterbitkan oleh pusat bahasa), kamus Bahasa Arab, Kamus bahasa Inggris, kamus bahasa Perancis, kamus Bahasa Jepang, kamus Bahasa China (sekarang disarankan menggunakan kata Tiongkok). Untuk pemahaman kefilosofan, kita harus melahap kamus kefilosofan, baik kamus filsafat umum ataupun kamus filsafat spesifik (misal, kamus filsafat Islam, kamus filsafat barat). Selain itu, ditambah pula dengan ensiklopedia kefilosofan, baik yang umum ataupun spesifik. Untuk pemahaman psikologi, kita harus melahap kamus psikologi umum, kamus psikologi kepribadian, kamus psikologi abnormal. Selain itu, ditambah lagi dengan ensiklopedia kepsikologian. Jika kita ingin menulis tentang sosiologi kita harus melahap kamus sosiologi dan ensiklopedia sosiologi. Jika ingin memahami antropologi, kita harus melahap kamus dan ensiklopedia antropologi.

Jika kita sudah melahap kamus dan ensiklopedia, satu hal yang tak boleh ketinggalan, yaitu tesaurus. Dalam kamus bahasa Indonesia (2014:1456) tesaurus bermakna (1) buku referensi berupa daftar kata dengan sinonim dan antonimnya (2) buku referensi berupa informasi tentang perangkat konsep atau istilah di pelbagai bidang kehidupan atau pengetahuan. Melalui tesaurus, kita bisa menambah referensi tentang kesinonimian, misal penggunaan kata fantasi yang memiliki sinonim kata: abun-abun, bayang-bayang, citra, gambaran, ide, imajinasi, visi, angan-angan, asosiasi, delusi, fiksi, ilusi,

khayalan, lamunan, mimpi (Endarmoko, 2007:178). Jika memahami sinonim dengan bagus, kosakata dalam tulisan tidak hanya berkutat pada satu bahasa saja, melainkan lebih variatif.

Ketiga, Melahap Majalah/Buletin/Koran. Majalah/buletin/koran bukanlah bacaan yang berat jika dibandingkan dengan buku. Mengapa demikian? Dari segi berat, jika ditimbang biasanya satu buku lebih berat dari pada satu majalah/buletin/koran. Selain itu, bahasa di majalah/buletin/koran lebih ringan meski tidak semuanya demikian. Karena itu, tidak salah jika banyak orang lebih suka membaca majalah/buletin/koran daripada membaca buku. Majalah/buletin/koran lebih efektif, lebih efisien sebab tidak menghabiskan waktu dalam membaca.

Keempat, melahap internet. Modernisme dengan mengusung nama besar globalisasi saat ini benar-benar merambah dunia. Dunia dengan globalisasi sebagaimana yang dipaparkan oleh Lacher (2006:119) melampaui teritorial, geografi, dan internasional-tranformatif. Karena itu, arus politik, ekonomi, dan sosial-budaya dari belahan bumi barat ke belahan bumi timur --sebaliknya-- menjadi tanpa batas (*borderless*). Transformasi yang sedemikian cepat diberbagai belahan dunia sebenarnya tidak lepas dari hasrat (*appettitus*) manusia yang ingin serba dinamis, praktis, cepat, baru, dan digital/virtual (Robshields, 2003). Hasrat tersebut menggerakkan manusia menjadi manusia yang tanpa batas.

Karena itulah, Fiedmann (2006) menandakan bahwa saat ini dunia datar (*the world is flat*). Piliang (2004) mengintroduksi bahwa dunia yang dilipat. Capra (2008) mengistilahkan era koneksi tersembunyi (*the hidden connection*). Mengapa demikian? Saat ini dunia benar-benar datar sebab kita lebih mudah ke mana-mana, naik pesawat dengan kecepatan 700 km/menit. Kecepatan yang mengalahkan kecepatan kereta yang rentangnya 200 km/menit. Dunia yang dilipat. Kita bisa melihat dunia di mana saja dengan kota ajaib yang kita miliki. Kotak ajaib tersebut laptop atau ada yang mengistilahkan komputer jinjing. Melalui kotak yang kita lipat tersebut kita bisa mengakses dunia. Kita bisa melihat dunia lain dengan hitungan detik.

Seiring dengan munculnya *smartphone* atau *tab*, dunia semakin dalam genggamannya. Kita tidak perlu lagi menunggu menyalakan laptop. Ketika kita ingin menulis tentang sesuatu, tinggal sentuh *smartphone* dan/atau *tab* search di mesin peraban, misal Google, muncullah yang diinginkan. Data yang muncul tidak hanya satu atau dua, tetapi puluhan bahkan ratusan. Untuk mengecek tulisan orisinal atau tidak, kitapun bisa mengecek di internet. Karena itu, muncullah istilah dunia ada di jarimu. Mau dibawa ke mana jari kita ini.

Keempat, otoritas. Jika Anda bertanya strategi perang pada ahli pancing (ikan), Anda menjemput kegagalan. Itu adalah filosofi tentang seseorang yang ingin berguru, tapi berguru yang bukan pada tempatnya. Jika kita ingin

memperkokoh apa yang akan kita perbincangkan, carilah orang yang memiliki otoritas. Secara etimologis, otoritas ialah orang yang memiliki keahlian/mumpuni dibidangnya dan memang sudah teruji keahliannya tersebut. Karena itu, jika Anda ingin memahami dan mumpuni dalam strategi berperang, silakan Anda tanyakan pada yang ahlinya, yakni ahli perang, bukan orang yang tidak ahli perang, misal ahli pancing. Jika Anda ingin menjadi orang yang lihai berbicara, tanyakan pada orang yang memang lihai berbicara.

Dalam konteks otoritas, kita tidak hanya terpaku pada teoretisnya saja, tetapi praktiknya juga. Sekadar contoh, ada seorang pembicara yang mengungkapkan materi tentang bagaimana caranya menjadi mahasiswa prestatif secara akademis dan nonakademis. Pembicara tersebut memberikan strategi-strategi jitu dalam rangka menuju jalan prestatif bidang akademis maupun nonakademis di kalangan mahasiswa. Pertanyaannya? Apakah pembicara tersebut dulunya adalah mahasiswa yang prestatif. Gaya bicara yang seperti itu membuat audiens berpikir bahwa sang pembicara tersebut memang seorang yang prestatif bidang akademis dan nonakademis. Padahal, pembicara tersebut (maaf) lulus pada semester paling akhir dan IPK-nya juga tidak optimal. Kasus seperti ini agak marak tampaknya di kalangan kita, beberapa orang ada yang disebut dengan julukan 'semacam otoritas'.

Berkait dengan 'semacam otoritas', Kertajaya pun (2010) yang ahli marketing dan presiden direktur Markplus

ternyata pernah mendapatkan kritikan dari audiens. Suatu ketika, Hermawan presentasi tentang strategi marketing yang jitu dan cerdas. Tiba-tiba saja seorang audiens nyeletuk *kalau bicara memang gampang. Praktiknya bagaimana, apakah Bapak juga memiliki perusahaan dan menerapkan strategi jitu dalam membuat perusahaan berprofit tinggi atau sekadar omong saja*. Hermawan waktu itu seperti ditampar sebab pertanyaannya benar-benar menusuk. Hermawan waktu memang belum punya perusahaan besar waktu itu. Karena itu, dia mengungkapkan pada orang yang bertanya bahwa dirinya akan menerapkan strategi tersebut untuk perusahaannya, kelak.

Kelima, pengalaman individual. Sekitar tahun 2009 saya anjongsana ke Pulau Mandangin, Madura. Sebuah pulau yang luasnya hanya satu desa. Perjalanan saya ke sana karena tiga hal (1) penelitian, (2) ingin nulis buku budaya, dan (3) jalan-jalan. Perjalanan ke pulau tersebut sekitar 30 menit dari Pelabuhan Tanglog, Sampang. Saya menginap di rumah mahasiswa, Mulkal dan Maysaroh (mahasiswa saya di STKIP PGRI Sampang, Madura), kebetulan mereka tinggal di pulau tersebut dan kebetulan lagi yang punya kapal juga mahasiswa saya itu. Ketika kita menceritakan/membicarakan pengalaman individual, akan lebih mudah sebab bertolak dari pengalaman kita sendiri.

Keenam, seminar. Melalui satu kepala, kita dapat satu pikiran. Melalui banyak kepala, kita dapat banyak pikiran.

Berbicara seminar, memang tidak banyak yang suka. Padahal, melalui seminar, kita bisa mendapatkan ilmu yang lebih banyak. Bahkan, ilmu yang kita peroleh lebih terkini jika dibandingkan dengan ilmu yang kita dapat dari buku. Mengapa demikian? Sebab seminar dimunculkan dengan mengusung tema-tema yang sedang menghangat dan menjadi trend.

Ketujuh, tempat nongkrong. Jika kita mendengar istilah tempat nongkrong, kesan yang muncul, yakni tempat santai, ngobrol ngalor-ngidul, dan gak jelas. Bahkan, ada orang yang antipati dengan tempat nongkrong. Konon katanya, tempat nongkrong hanyalah tempat anak main-main dan gak mutu. Karena itu, muncul stigma negatif pada anak-anak yang suka nongkrong.

Padahal, beberapa hal besar/hal penting terkadang muncul di tempat nongkrong, misal warung kopi, cafe, ataupun tempat tongkrongan jenis lainnya, misal komunitas. Jika di tempat yang formal, topik pembicaraan yang dimunculkan cenderung formal. Namun, di tempat nongkrong topik yang dibahas lebih santai meskipun bahasannya kadang dalam sehingga hal tersebut lebih menyenangkan.

Penguasaan Psikologi Personality

Seseorang terkadang tidak percaya diri ketika berbicara di podium, di depan umum, ataupun di depan teman, atau wawancara. Seseorang kadang tidak mengenali dirinya

sendiri tatkala akan berbicara, dia bertipikal psike yang eksistensial, behavioral, psikoanalisis, ataukah humanistik. Dia adalah tipe introvert ataukah ekstrovert. Karena itu, pemahaman tentang psikologi sangatlah diperlukan dalam berbicara. Fungsi pertama sebagai terapi psikologis dan fungsi kedua sebagai penguatan psikologis. Ada tiga tipologi kepribadian yang banyak di kenal, yakni eksistensial, behavioral, psikoanalisis, dan humanistik.

Psikologi Eksistensial dan Berbicara

Psikologi eksistensial berasal dari filsafat eksistensialisme yang dikembangkan oleh Jean Paul Sartre. Ide besar yang diusung oleh filsafat eksistensialisme, yakni (1) pemikiran manusia hendaknya bertitik tolak dan mempertahankan antitesis subjek dan objek. Manusia sebagai subjek tidak menjadi objek pemikiran. Manusia sebagai subjek tidak dapat menjadi objek penyelidikan dan manipulasi praktis seperti yang dibuat oleh kaum rasionalis. Kaum eksistensialis menolak pula pandangan ilmiah tentang manusia yang dijadikan sebagai titik personal dan (b) kebebasan berarti manusia tidak lagi menjadi objek yang dibentuk di bahwa pengaruh keniscayaan dan alam sosial (Ahmadi, 2012:12; 2013:42;2015:14). Esensi dari psikologi eksistensial yakni manusia bergantung pada dirinya sendiri. Karena itu, ketika seseorang sukses, kesuksesannya tersebut karena dia menginginkan sukses. Jika ada seseorang yang tidak sukses dalam hidup dan dia mengambinghitamkan orang

lain, sebenarnya orang tersebut salah besar jika ditinjau dari perspektif psikologi eksistensial. Kesuksesan kita, kegagalan kita, dan kepiawaian kita semuanya tergantung dari diri kita sendiri, bukan orang lain. Kita adalah seorang subjek bukan objek.

Dalam konteks berbicara, jika kita adalah seorang yang cenderung pada psikologi eksistensial, semua kemampuan kita, kepiawaian, dan kesuksesan dalam berbicara semuanya bergantung diri sendiri. Ketika takut untuk berbicara di depan, penyebabnya bukan karena banyaknya audiens ataupun karena materi yang sulit, tetapi kita sendiri yang menginginkan takut. Jadi, penyebabnya adalah diri sendiri. Dalam konteks psikologi eksistensial memandang, kegagalan saya untuk membaca/berbicara di depan kelas merupakan kegagalan yang saya sebabkan sendiri. Bukan kegagalan yang disebabkan oleh orang lain. Jika demikian, rasa tanggung jawab terletak pada diri kita sendiri, bukan orang lain. Kesuksesan dan kegagalan sepenuhnya tanggung jawab kita sendiri.

Psikologi Behaviorisme dan Berbicara

Behaviorisme yang dipelopori oleh J.B. Watson sebagai salah satu cabang psikologi berusaha mengusung hal-hal yang lebih konkret karena berkait dengan keterukuran. Jika sesuatu tidak dapat diukur secara konkret dan real, hal tersebut sulit untuk dipertanggungjawabkan. Selain itu, kadar validitasnya rendah. Karena itu, para tokoh behaviorisme lebih

mengedepankan keterukuran dan kekonkretan. Memang, inilah salah satu ciri pembeda (distingsi) antara behaviorisme dengan bidang psikologi yang lain, misal eksistensial, psikoanalisis, dan humanistik (Koeswara, 1991:71).

Jika Anda ingin pandai berbicara, berkumpullah dan bertemanlah dengan orang-orang yang pandai berbicara. Melalui mereka Anda akan terpengaruh untuk lebih mumpuni berbicara sebab lingkunganlah yang membuat Anda pandai bicara. Contoh konkret, saya mempunyai teman yang pendiam, tapi, kependiamannya tersebut berubah. Menurut dia, tatkala ia ikut organisasi esktrakampus, tiap hari ia ikut kajian yang diagendakan oleh ketua-ketua mereka. Ada kultum (kuliah tujuh menit) tiap pagi setelah subuh kegiatan itu rutin dilakukan. Setelah kultum, biasanya ada kritikan dari sang ketua. Lama-kelamaan, teman saya tersebut mulai tergerak kemampuan berbicaranya, berawal dari titik nol (*from zero*) menuju ke pahlawan (*to hero*). Ia akhirnya menjadi pahlawan berbicara. Ia sekarang pandai berbicara meskipun kuliah bukan di jurusan komunikasi, jurusan bahasa, ataupun jurusan hukum. Ia kuliah di jurusan Fisioterapi, Unair. Memang, seorang pembicara handal tidak harus lahir di tempat-tempat yang mengajarkan kemampuan berbicara. Sekarang, ia jadi jubir dari organisasinya tersebut. Hebat! Mengapa demikian? ia hidup di lingkungan orang-orang yang tangkas berbicara. Lama-kelamaan, gesekan-gesekan tersebut membuat dia mumpuni berbicara.

Psikoanalisis dan Berbicara

Psikoanalisis dipelopori oleh Sigmund Freud, psikolog asal Jerman. Kemampuan seseorang ketika berbicara dalam konteks psikoanalisis (terutama psikoanalisis Sigmund Freud) tidak lepas dari tahapan perkembangan mereka. Karena itu, ketika seorang pembicara handal, baik, dan mempunyai jiwa yang humanis, orang tersebut adalah sosok individu yang masa tahapan oral telah terlampaui dengan bagus. Dalam hal ini, Poduska (2000) menyebutnya keseimbangan antara oralis-agresif dan oralis-reseptif. Oralis-agresif ialah orang yang punya obsesi tinggi dalam berbicara dan ia adalah orang yang bebas berbicara. Adapun oralis-reseptif ialah orang yang kemampuan bicaranya biasa saja tetapi dia banyak ketergantungan pada hal-hal di sekitar mereka. Mereka terkadang melampiaskan pada minuman keras, merokok, ataupun narkoba. Ketergantungan pada sesuatu sangat besar.

Karena itu, jika masa lalu kita kurang bagus proses perampungannya, ke depan, kemampuan kita pun kurang optimal. Beberapa praktisi kurang begitu setuju dengan pandangan tersebut sebab kehidupan manusia bisa mengalami transformasi tidak stagnan. Optimisme dalam psikoanalisis memang kurang dimunculkan. Karena itu, psikoanalisis cenderung pesimistis dalam memandanga kehidupan manusia.

Humanistik dan Berbicara

Psikologi humanistik dikembangkan oleh Abraham Maslow. Pemikiran Abraham Maslow dianggap sebagai pemikiran mazhab ketiga. Ia berusaha menggabungkan pemikiran bahwa manusia menjadi beradab bukan hanya karena diri sendiri, ataupun juga bukan hanya karena pengaruh lingkungan, melainkan gabungan dari keduanya. Seseorang bisa pandai atau tidak disebabkan karena motivasi dalam diri dan motivasi di luar diri.

Berkait dengan hal tersebut, seseorang mampu berbicara dengan bagus jika dirinya memang menginginkan bagus. Selain itu, faktor lingkungan juga menunjang orang tersebut untuk mampu berbicara dengan bagus, misal ada tempat kursus berbicara ataupun forum diskusi. Melalui dua segmen tersebut seseorang akan lebih mudah dalam meningkatkan kemampuan berbicaranya. Dalam pandangan Maslow ada teori kebutuhan bertingkat yang bisa digunakan untuk optimalisasi kemampuan berbicara. Kebutuhan bertingkat tersebut, yakni (1) kebutuhan fisiologis (makan, minum, tempat tinggal), (2) kebutuhan rasa aman, (3) kebutuhan cinta dan memiliki, (4) kebutuhan harga diri, dan (5) kebutuhan aktualisasi diri (spontan, mandiri, sederhana, wajar, terpusat pada masalah, mandiri, apresiatif, minat sosial yang tinggi, demokratis, humor filosofis, kreatif, dan enkulturasi).

Psikologi Performansi

Performansi/performa (*performance*) ialah perilaku yang memiliki seperangkat respon terhadap lingkungan; pencapaian; suatu cara umum menyangkut hal yang terlihat. Istilah performansi bisa juga sebagai lawan dari kompetensi (Reber & Reber, 2010:692). Istilah performansi dalam konteks umum diartikan sebagai tampilan 'sesuatu yang tampak'. Adapun psikologi performansi ialah psikologi yang mempelajari tentang performa (tampilan).

Performansi berkaitan berkaitan dengan dua hal, yakni pertama, tampilan fisik yang berkaitan dengan pakaian atau atribut. Kedua, tampilan fisik berkaitan pada saat pembicara tampil/berbicara dengan orang lain. Jika keduanya bisa dioptimalkan, si pembicara akan menjadi pembicara yang dihargai. Mengapa demikian? Seseorang yang berbicara tanpa memperhatikan psikologi performansi, bisa jadi tidak dianggap sebagai pembicara. Karena itu, Rahmat (2012:252) mengungkapkan bahwa seseorang tidak dapat menyuruh pendengarnya hanya memperhatikan apa yang dikatakannya. Namun, pendengar juga memperhatikan siapa yang mengatakan. Karena itu, kunci sukses orang berbicara salah satunya adalah performansi.

Atribut Tepat di Tempat yang Tepat

Atribut pada hakikatnya berkaitan dengan lambang/tanda/ciri khas yang melekat pada diri seseorang sebagai penanda.

Alkisah, teman saya satu kost, namanya Yudiono, pemuda asal tanah Blitar. Rambut gondrong, tapi bukan gondes *lho alias gondrong ndeso* Pemuda tampan dengan gaya tuturan yang santun dibalut dengan romantisme. Suatu ketika ia melamar kerja di SMP. Ketika tes wawancara ia langsung dinasihati oleh pewawancara, “Mas, kalau jadi guru rambutnya tidak boleh gondrong. Masak jadi guru rambut gondrong. Nanti, bagaimana murid-muridnya. Di sekolah kami, ada aturan untuk murid, rambut tidak boleh gondrong. Eh, ternyata gurunya malah gondrong.” Teman saya pun menjawab, “kalau diterima, saya siap potong rambut. Tapi, jika tidak diterima, ya, saya tetap gondrong seperti sediakala.”

Akhirnya, teman saya sukses tidak diterima, tapi penyebabnya bukan gara-gara rambut gondrong atau juga gara-gara atribut rambut gondrong. Dalam konteks psikologi performansi, rambut gondrong memunculkan kesan kurang bagus. Apalagi teman saya melamar sebagai seorang guru. Sosok guru yang identik dengan pakaian rapi, rambut pendek dan rapi, atribut yang rapi, tiba-tiba diubah dengan sosok guru yang gondrong. Kita tidak akan percaya jika guru modelnya rambut gondrong. Meski Sujiwo Tejo pernah mengungkapkan dengan lantang, “Gerakan Gondrong Indonesia’ sebab orang gondrong yang konon kesannya negatif, jelek, dan buruk, ternyata bukanlah koruptor. Namun, simak saja, orang-orang yang berambut pendek, lebih banyak yang koruptor.” Mas Yudiono, S,Pd. yang kini jadi pengajar di SMA Cor Jesu

Malang, harus merelakan rambutnya dipangkas habis. Ya, demi psikologi performansi. Demi menjadi seorang pengajar. Biar anak-anak tidak takut. Karena masih ingin gondrong, Mas Yudi suatu ketika (Oktober, 2012) sempat nulis di Facebook “Jika aku jadi presiden, anak-anak SD, SMP, dan SMA wajib gondrong.”

Performansi dan Naik Kelas

Performansi diakui atau tidak akan membuat seseorang naik kelas ataupun turun kelas. Cermatilah dua deskripsi berikut. Pertama, ada seorang pembicara di sebuah seminar pendidikan. Pembicara (laki-laki) tersebut berpakaian yang lusuh, mungkin belum diseterika. Rambut acak-acakab. Gondrong. Dilehernya bergelayutan kalung-kalung yang ada gambarnya tengkorak. Sepatu model butut. Dari aroma tubuhnya tersebar aroma keringat bau terasi. Kedua, ada seorang pembicara di seminar pendidikan. Pembicara (laki-laki) tersebut berpakaian rapi, baju tersetrika. Rambut pendek dan tersisir rapi. Sepatu bagus. Mengilap. Aroma parfum terpancar dari tubuhnya. Anda akan memilih pembicara pertama atau yang kedua. Jika Anda penganut psikologi performansi, Anda akan memilih pembicara yang kedua. Pembicara yang kedua, menggunakan baju bagus, celana bagus, sepatu bagus, hal tersebut akan membuat dia naik kelas. Karena itu, dalam dunia perbisnisan pun naik kelas sangat dibutuhkan. Apalagi dalam dunia berbicara.

Gelar membuat Naik Kelas

Banyak orang yang berlomba-lomba bersekolah agar meraih gelar. Gelar tersebut salah satu tujuannya adalah agar naik kelas. Cermati saja jenjang sekolah SD, SMP, SMA, D I, D II, D III, S-1, S-2, S-3, dan gelar profesor. Cermati saja pembicara seminar (materi yang sama). Pembicara pertama, gelarnya profesor, pembicara kedua gelarnya doktor pembicara kedua, gelarnya magister dan pembicara keempat, gelarnya sarjana. Logikanya, peserta yang lebih banyak adalah peserta yang memilih pembicara yang levelnya profesor dengan alasan (1) sudah profesor, jadi lebih profesional, (2) gelar lebih tinggi dan ilmu lebih tinggi, dan (3) prestise. Padahal, tidak menutup kemungkinan materi yang dimunculkan lebih baik yang S-3 ataupun S-2. . Cermati saja kasak-kusuk mahasiswa ketika jadwal kuliahnya tertera Prof. Dr. plus asistennya yang masih S-2 atau S-1. Ketika yang mengajar asistennya, mereka (para mahasiswa) merasa kurang begitu *sreg* sebab tidak diajar oleh profesor. Mereka memandang asisten sebelah mata. Maklum, pengalaman pribadi, saya juga pernah jadi asisten dosen, *Iho*. Bahkan, sekarang pun masih mengasisteni. Bahkan, lebih parah lagi, ketika PPL. Murid-murid yang di PPL-i terkadang menganggap guru PPL adalah guru yang masih coba-coba. Jadi, terkadang malah dikerjai, dites, dan dijadikan sasaran empuk bulan-bulanan oleh muridnya. Hal ini memang terjadi saat saya PPL, sang guru pamong mengungkapkan

bahwa anak-anak di sini jika bertanya bukan gara-gara tidak bisa, tetapi untuk ngetes kemampuan guru PPL. Jadi, jangan kaget jika ada murid yang jika bertanya menyudutkan.

Kekuasaan/Jabatan membuat Naik Kelas

Jika seseorang memiliki kekuasaan/jabatan, psikologi performansinya akan naik kelas. Cermati saja perkataan seorang majikan kepada pembantunya, mau tidak mau pembantu tersebut mengikuti apa yang dikatakan oleh sang majikan dan mendengarkan apa yang dikatakan oleh sang majikan dengan penuh khidmat. Seorang rektor yang berbicara pada PRI, II, dan III ataupun seorang dosen kepada mahasiswanya. Semuanya tidak lepas dari istilah bahasa dan kekuasaan (*language and power*). Siapa yang memiliki kuasa tinggi, ia akan lebih kuat dalam berbahasa. Orang yang mendengarkan tunduk pada pembicara yang memiliki kekuasaan/jabatan disebabkan dua hal (1) takut karena kekuasaan/jabatan yang dimiliki oleh pembicara; (2) segan karena kekuasaan/jabatan yang dimiliki oleh si pembicara; dan (3) ada efek dari segi pembicara pada lawan bicara, misal saja seorang rektor yang memberikan pengarahan kepada bawahan, tetapi bawahannya tidak memperhatikan hal tersebut, efeknya mungkin mendapatkan sanksi. Ketika yang berceramah di tempat seminar adalah presiden, mau tidak mau kita memperhatikannya sebab (1) jarang kita bertemu muka dengan presiden dalam konteks seminar dan (2) segan

karena kekuasaan/jabatan yang dimiliki oleh presiden. Namun, cobalah cermati ketika teman Anda presentasi di depan kelas atau Anda presentasi di depan kelas. Ada berapa teman yang memperhatikan Anda presentasi. Bandingkan jika yang presentasi di depan kelas tersebut rektor Anda.

Otoritas

Berikanlah sesuatu pada orang yang punya kredibilitas dibidangnya. Barangkali, jika kita menyerahkan suatu kepercayaan pada orang yang tidak pada bidangnya/bukan ahlinya, tunggu saja kehancurannya. Itulah yang disebut dengan otoritas. Orang yang memiliki keahlian di bidangnya. Suatu ketika, ada mahasiswa saya mengkritik, “Apa yang Bapak katakan salah. Itu tidak sesuai dengan EyD.” Saya kemudian bertanya pada dia, “Anda sudah baca buku EyD? Anda punya bukunya?” dia seraya menjawab, “tidak, Pak.” Saya pun menimpali, “Ya, kalau begitu jangan ngomong bahwa apa yang saya katakan salah sebab tidak sesuai dengan EyD. *Lha, wong* Anda *ndak* pernah baca EyD tapi mengatakan saya salah sebab gak sesuai EyD!” kembali pada bincangan kita, mahasiswa tersebut, kadar otoritasnya masih kurang. Meskipun ia mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia, tetapi belum pernah membaca EyD dan parahnya ia menyalahkan orang lain sebab orang tersebut bahasanya tidak sesuai dengan EyD.

Prestasi membuat Naik Kelas

Meraih prestasi merupakan impian semua orang. bahkan, mereka berlomba-lomba kursus, belajar, ada juga yang mengambil jalur mistisisme, datang ke dukun agar bisa berprestasi. Seseorang yang berbicara akan naik kelas ketika ia berprestasi. Ketika SD, SMP, SMA, saya tidak pernah meraih prestasi sama sekali. Karena itu, ketika berbicara seputar prestasi saya agak canggung. Namun, ketika kuliah S-1 Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, saya menjadi mahasiswa yang meraih penghargaan wisudawan terbaik dengan predikat *cumlaude* (IPK 3,59). Hal itu merupakan kebanggaan bagi saya dan membuat saya naik kelas, meski waktu itu (2004) saya belum berkenalan dengan istilah naik kelas dalam konteks berbicara. Ketika S-2 di Jur Pendidikan Bahasa dan Sastra, Unesa (2006) saya juga meraih predikat wisudawan terbaik Pascasarjana Unesa dengan predikat *cumlaude* (IPK 3,73). Dua prestasi itu, benar-benar membuat naik kelas ketika saya mengisi materi seminar “Menjadi Mahasiswa Berprestasi” di Fakultas Ilmu Pendidikan (2010). Jadi, ketika menjelaskan strategi menjadi mahasiswa berprestasi, saya tidak hanya berbicara secara teoretis saja. Saya juga menunjukkan bukti-bukti, konkretisasi dari penjelasan saya. Dengan demikian, saya tidak hanya menyodorkan materi omong kosong saja seputar menjadi mahasiswa berprestasi, melainkan memberikan bukti konkret.

Penguasaan Psikologi Sosial

Psikologi sosial (*social psychology*) ialah cabang psikologi yang berkonsentrasi pada aspek perilaku manusia yang melibatkan relasi individu dengan individu yang lain, kelompok lain, lembaga sosial dan masyarakat, secara keseluruhan (Reber & Reber, 2010:908). Sebagai disiplin ilmu yang lintas disiplin, mix, dan hibridatif, psikologi sosial merupakan sebuah terobosan dalam hal pemahaman manusia yang ditinjau dari perspektif *psike* dan dihubungkan dengan manusia yang ditinjau dari perspektif sosial (sosiologi). Dengan demikian, dalam konteks psikologi sosial, yang digunakan tidak hanya teori-teori psikologi saja, melainkan dikaitkan pula dengan teori-teori sosial. Namun, jika ditinjau dari segi esensi, psikologi sosial lebih dominan ke ilmu psikologinya, adapun ilmu sosiologi, ataupun ilmu antropologi.

Manusia memang merupakan makhluk individual, tetapi mereka juga makhluk sosial. Karena itu, interaksi dengan orang lain/kelompok/massa tidak bisa dihindari. Mengapa demikian? Sebab manusia sebagai sosok individual pastilah membutuhkan orang lain untuk hal yang lain, misal seorang penjual membutuhkan pembeli. Sebaliknya, pembeli membutuhkan penjual. Hubungan-hubungan tersebut diharapkan bisa saling menguntungkan kedua belah pihak. Dalam kehidupan keseharian (*ordinary*), seseorang yang mampu menjaga dirinya dan mampu berinteraksi secara

baik dengan orang lain/kelompok/massa, ia akan menjadi orang yang dihargai, disegani, dan ia pun akan menjadi orang yang memiliki rasa aman, rasa percaya diri, dan rasa dicintai-mencintai. Sebaliknya, ada orang –meskipun ia kaya, pandai, tampan/cantik—yang sombong dan tidak memahami interaksi sosial/psikologi sosial, ia tidak begitu disukai oleh masyarakat.

Psikologi Sosial dan Berbicara

Dalam konteks berbicara, seseorang yang memahami psikologi sosial akan lebih mudah memahami orang lain/kelompok/massa. Mereka juga lebih mudah diterima di masyarakat sebab kemampuan berbicaranya berkait dengan konteks psikologi sosial. Santosa (2010:i) menjelaskan bahwa saat ini banyak orang yang berbicara dengan baik dan pintar. Namun, mereka tidak pandai memengaruhi. Kepandaian dalam memengaruhi, istilahnya psikologi persuasif lebih diutamakan dibanding dengan kemampuan bicara yang optimal dan maksimal. Karena itu, penguasaan psikologi sosial memang bukan yang pertama dibutuhkan dalam kesuksesan berbicara, tapi merupakan hal yang penting dalam berbicara.

Sekitar tahun 2004, saya PPL di Sidoarjo. Waktu itu, ada teman saya (sesama guru PPL) yang di demo oleh siswa dan dilaporkan ke kepala sekolah. Mengapa demikian? Ternyata, teman tersebut ketika mengajar, ia menyelipi dengan materi

keagamaan yang agaknya bertentangan dengan pemikiran anak-anak usia SMP. Menurut kepala sekolah SMP, ia mengajarkan pemahaman agama yang sesat. Sebenarnya, apa yang dia ajarkan pada siswa tidak sepenuhnya salah. Namun, cara penyampaian materi tersebut yang salah. Itulah psikologi sosial, ketika materi kita benar, tetapi cara penyampaian kita tidak benar akhirnya terkesan materi tersebut tidak benar. Teman saya tadi, tampaknya tidak belajar psikologi sosial dengan optimal. Karena itu, kita harus memahami orang lain agar mereka sejalan/sependapat dengan kita. Sebaliknya, jika mereka tidak sejalan/tidak sependapat dengan kita, mereka tidak langsung serta merta mendemo ataupun melawan kita.

Prinsip Kerja sama Grice dan Berbicara

Ketika seseorang berbicara dan berkomunikasi dengan orang lain, diharapkan arus pembicaraannya seimbang agar tidak terjadi kesalahpahaman. Karena itu, dibutuhkan kerja sama dalam berkomunikasi H.P. Grice (Leech, 1993:11—12) memunculkan prinsip kerja sama berikut.

- (1) Maksim kuantitas: berikan jumlah informasi yang tepat
 - (a) Sumbangan informasi Anda harus seinformatif yang dibutuhkan
 - (b) Sumbangan informasi Anda jangan melebihi yang dibutuhkan

- (2) Maksim kualitas: berikan informasi yang benar
 - (a) Jangan mengatakan sesuatu yang Anda yakini itu tidak benar
 - (b) Jangan mengatakan sesuatu yang bukti kebenarannya kurang
- (3) Maksim hubungan: berikan informasi yang ada relevansinya
- (4) Maksim cara: usahakan agar informasi mudah dimengerti
 - (a) Hindari perkataan yang samar
 - (b) Hindarilah ketaksaan
 - (c) Usahakan ringkas (tidak bertele-tele)
 - (d) Usahakan berbicara dengan teratur

Jika kita mampu berbicara dengan memenuhi teori kerja sama Grice, komunikasi dengan orang lain/kelompok/massa akan terjalin dengan baik. dengan begitu, mereka tidak akan mengalami kesalahpahaman ketika menafsirkan apa yang kita bicarakan. Orang lain juga akan lebih percaya pada kita sebab kita memenuhi hukum-hukum dalam kerjasama konteks berbicara/berkomunikasi. Cermati saja beberapa pembicara yang mulai ditinggalkan oleh audiensnya ataupun pejabat politik yang mulai ditinggalkan massa. Mereka telah melanggar hukum-hukum kerja sama dengan sengaja. Dengan demikian, mereka telah melakukan penyesatan dalam berbahasa.

Memang, dalam beberapa kasus hukum kerja sama dilanggar dengan harapan memunculkan efek tertawa, misal, pada saat PPL di SMAN 1 Sidoarjo (sekitar tahun 2004) saya yang waktu itu sedang serius dan bersemangat memberikan materi bahasa Indonesia, tiba-tiba ada yang *menyeletuk* “Pak, burket!” dia mengungkapkan itu sebab tangan saya terangkat ke atas. Meski agak gugup, langsung saja saya mengatakan, “burket ini perlu supaya rexona laris. Bayangkan kalau gak ada burket, pabrik Rexona tutup, Mbak.” Kontan anak-anak sekelas tertawa (meski tidak semuanya).

Prinsip Kesantunan dan Berbicara

Selain prinsip kerja sama, terdapat pula prinsip kesantunan dalam berbicara. Prinsip kesantunan dimunculkan oleh Geoffrey Leech. ketika seseorang berbicara, memang tidak hanya prinsip kerja sama ada kesalingpahaman, tetapi dibutuhkan juga kesantunan agar orang lain/kelompok/massa tidak merasa tersakiti tatkala berinteraksi/berkomunikasi/berbicara. Berikut ini dipaparkan prinsip kesantunan Leech (1993).

(1) Maksim kearifan

- (a) Buat kerugian orang lain sekecil mungkin
- (b) Buat keuntungan orang lain sebesar mungkin

(2) Maksim kedermawanan

- (a) Buat kerugian diri sebesar mungkin
- (b) Buat keuntungan diri sekecil mungkin

(3) Maksim pujian

(a) Kecamlah orang lain sesedikit mungkin

(b) Pujilah orang lain sebanyak mungkin

(4) Maksim kerendahan hati

(a) Pujilah diri sesedikit mungkin

(b) Kecamlah diri sebanyak mungkin

(5) Maksim kesepakatan

D. FUNGSI TERAMPIL BERBICARA

Berbicara sebagai salah satu segmen keterampilan berbahasa memiliki beberapa fungsi. Pertama, fungsi informatif. Fungsi informatif pada hakikatnya ialah keterampilan berbicara yang fungsinya untuk menyampaikan informasi kepada orang lain, baik informasi yang formal ataupun nonformal. Ketika seseorang tidak mampu memberikan informasi yang tepat pada seseorang, akan terjadi kesalahpahaman antara komunikator (penyampai pesan) dan komunikan (penerima pesan).

Kedua, fungsi seduktif. Fungsi seduktif pada hakikatnya berkaitan dengan keterampilan berbicara yang fungsinya untuk merayu orang lain. Hal ini biasanya tampak pada sales yang berjualan barang atau jasa. Ia menggunakan keterampilan berbicara seduktif agar klien/konsumen yang sedang diajak berbicara mau membeli produk/jasa yang sedang ditawarkan. Karena itu, terkadang seorang menggunakan bahasa yang menyesatkan tatkala menawarkan barang/jasa sehingga tidak

jarang seorang klien/konsumen –yang kebetulan kemampuan berlogikanya masih awam-- merasa tertipu setelah membeli barang yang ditawarkan oleh orang tersebut.

Ketiga, fungsi persuasif. Fungsi ini pada hakikatnya berkaitan dengan keterampilan berbicara yang fungsinya untuk memengaruhi orang lain secara emotif. Fungsi ini hampir sama dengan fungsi seduktif, tetapi esensi dari fungsi persuasi lebih ke arah yang positif, bukan negatif. Cermatilah deskripsi berikut. *Pastikan Anda menggunakan helm ber-SNI dan klik bagi pengguna kendaraan bermotor. Menggunakan helm ber-SNI waktu berkendara bisa mengurangi risiko kecelakaan di jalan.* Deskripsi tersebut berkaitan dengan fungsi persuasif yang diterbitkan oleh pihak kepolisian. Masyarakat pengguna kendaraan bermotor diharapkan menggunakan helm ber-SNI agar risiko kecelakaan di jalan.

Keempat, fungsi mediatif. Fungsi mediatif adalah keterampilan berbicara yang pada hakikatnya memiliki fungsi sebagai medium/perantara. Hal ini bisa ditemui tatkala ada dua pihak yang berseteru, berbeda pendapat, dan/atau berbeda pemikiran dibutuhkan orang yang mampu berbicara secara mediatif.

Kelima, fungsi provokatif. Fungsi berbicara jenis ini adalah untuk memprovokasi seseorang/massa. Provokatif ini memiliki kesan negatif sebab mengarah pada penghasutan kepada seseorang/kelompok orang/massa. Keterampilan jenis ini biasanya banyak digunakan oleh orang-orang yang

memiliki tendensi untuk mengalahkan lawan politik, untuk perang, dan untuk agresi. Temuan Wolfgang, $\frac{3}{4}$ dari 600 pembunuhan disebabkan oleh adanya provokasi (Dayakisni & Hudaniah, 2009).

Keenam, fungsi imperatif. Fungsi imperatif pada hakikatnya berkait dengan keterampilan berbicara yang fungsinya untuk memerintah orang lain. Biasanya, keterampilan berbicara jenis ini digunakan oleh pemimpin/pejabat kepada bawahannya. Meskipun demikian, konseptualisasi tentang imperatif pemimpin bisa diubah, seorang bawahanpun bisa melakukan fungsi imperatif pada atasan.

Ketujuh, fungsi logika. Orang-orang yang sering bermain bahasa dalam konteks berbicara pastilah memiliki logika yang baik. Karena itu, kadang mereka memainkan logika orang lain. Kemampuan logika akan semakin tajam tatkala sering diasah dalam berbicara.

Daftar Pustaka

- Adler, M. & van Doren, C. 2015. *How to Read a Book*. Penerjemah Lala Herawati. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Ahmadi, Anas. 2011. *Menyusur Mandangin*. Surabaya: Akademos.
- Ahmadi, Anas. 2012. *Sastra dan Filsafat*. Surabaya: Unesa Press.
- Ahmadi, Anas. 2013. *Psikologi Berbicara*. Surabaya: Unesa Press.
- Ahmadi, Anas. 2014. Simbol Kuan Im di Kuil (Budha Mahayana) China Selatan. *Jurnal Urna*, 3 (4): 30—40.
- Ahmadi, Anas. 2015a. *Psikologi Menulis*. Yogyakarta: Ombak.
- Ahmadi, Anas. 2015b. *Tiongkok: Filsafat, Sastra, dan Budayanya*. Surabaya: Revka.
- Ahmadi, Anas, dkk. 2016. *Menulis Ilmiah: Buku Ajar MPK Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Surabaya: Unesapress.
- Aminullah, dkk. 2013. *Konsep Pedoman Penilaian Etika Penelitian dan Publikasi*. Jakarta: Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).
- Anderson, L.W. 2005. Objectives, Evaluation, And The Improvement Of Education. *Studies in Educational Evaluation*, 31: 102—113.

- Alwi, H., Dardjowodjojo, Lapoliwa, H., & Moeliono, A.M. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Barnet, S. & Berdau, H. 2014. *Critical Reading, Thinking, and Writing*. Boston: Benford.
- Bennette, J. 1997. *A Course in Light Speed Reading: A Return to Natural Intuitive Reading*, (Online), (www.jbennette.com), diakses tanggal 10 Juni 2015.
- Chambert-Loir, H. 2000. Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Pembelajar Bahasa Asing di Perancis. Dalam H. Alwi, D. Sugono, & A. R. Zaidan (Peny.), *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi* (hlm. 812—821). Jakarta: Depdiknas.
- Dhakidae, D. 2003. *Cendekiawan dan Kekuasaan*. Jakarta: Gramedia.
- Deny, R. 2009. *Communicate to Win*. London: Kogan.
- Denzin, K. 1994. The Art and Politics of Interpretation. In NK Denzin & YS Lincon (Eds.). *Handbook Qualitatif Research*. California: Sage.
- Denzin, K. 2010. Seni dan Politik Interpretasi. Dalam NK Denzin & YS Lincon (Eds.). *Handbook Qualitatif Research* (hlm. 33—39). Terjemahan. Yogyakarta: Bentang.
- Endarmoko, Eko. 2007. *Tesaurus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

- Friend, F. & Challenger, D. 2014. *Contemporary Editing*. London: Routledge.
- Gipp, B. 2014. *Citation-based Plagiarism Detection*. Berkeley: Springer.
- Gong, Gol A. 2012. *The Gol A Gong Traveling*. Bandung: Salamadani.
- Fisher, A. 2013. *Radical Ecopsychology: Psychology in the Service of Life*. New York: State University of New York.
- Hanisy, A. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: STAIQOD.
- Hasan, A.M. 2014. Jokowi, Rakyat, dan Parlemen. Dalam *Jawa Pos*, 15 Oktober, hlm. 4.
- Hariyati, Nuria R. 2010. Pengaruh Pola 3 Per terhadap Kemampuan Membaca Cepat Siswa Kelas XI SMA 1 Ngoro-Jombang. Tesis tidak Diterbitkan. Malang: PPs Universitas Negeri Malang.
- http://www.online_classes.org/resources/top-10-plagiarism-scandals-of-all-time, (online), diakses tanggal 25 Februari 2016.
- <https://m.tempo.co/read/news/2014/02/18/078555420/8-kasus-plagiat-yang-menghebohkan-indonesia/1>, (online), diakses tanggal 10 Juni 2016.
- <https://www.customshow.com/best-powerpoint-alternatives-presentation-programs>,(online), diakses tanggal 10 Juni 2016.

- [https://m.tempo.co/read/news/2014/02/18/078555420Rektor UIN Malang Dituding Plagiat Karya Mahasiswa](https://m.tempo.co/read/news/2014/02/18/078555420Rektor_UIN_Malang_Dituding_Plagiat_Karya_Mahasiswa), (online), diakses tanggal 10 Juni 2016.
- <http://regional.kompas.com/read/2013/05/15/22280581/Buku.Karya.Doktor.Unpad.Diduga.Jiplakan>, (online), diakses tanggal 10 Juni 2016.
- <http://www.alodokter.com/segudang-bahaya-merokok-terhadap-tubuh>, (online), diakses tanggal 10 Juni 2016.
- Hendricus, D. 1991. *Retorika: Terampil Berpidato, Berdiskusi, Berargumentasi, Bernegosiasi*. Jakarta: Kanisius.
- Jaegi, R. 2014. *Alienation*. New York: Columbia University Press.
- Koswara, E. 1990. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Oddang, P. 2015. Di Tubuh Tara, dalam Rahim Pohon. Dalam *Cerpen Pilihan Kompas: Di Tubuh Tara, dalam Rahim Pohon*. Jakarta: Gramedia.
- Okezone.com. *lagiarism di Indonesia* (online), diunduh tanggal 25 Februari 2016.
- Keraf, G. 2004. *Komposisi*. Flores: Nusa Indah.
- Kompas. 2014. "Sang Penyelamat Negeri Frozen". Minggu, 16 November, hlm. 13.
- Kusumaningrat, H. & Kusumaningrat, P. 2009. *Jurnalistik*. Jakarta: Rosdakarya.
- Khairan, J.S. 2014a. *30 Paspor di Kelas sang Profesor*. Yogyakarta: Nourabooks.

- Khairan, J.S. 2014a. *30 Paspor di Kelas sang Profesor*. Yogyakarta: Nourabooks.
- Leak, S. 2014. Pemuda + Pendidikan = Cahaya Zaman. Dalam *Jawa Pos*, 12 Oktober, hlm. 4.
- Laksana, A.S. 2013. *Creative Writing*. Jakarta: Gagas Media.
- Laksana, A.S. 2014. Hal yang Paling di Sesali. Dalam *Jawa Pos*, 7 September, hlm. 4.
- Lilienfeld, dkk. 2012. *50 Mitos Keliru dalam Psikologi*. Yogyakarta: Bentang.
- Lipson, C. 2006. *Cite Right*. Chicago: Chicago University Press.
- Greene, Robert. 2007. *48 Hukum Kekuasaan*. Terjemahan. Jakarta: Kharisma.
- Marahimin, I. 1994. *Menulis Populer*. Jakarta: Grafiti.
- Mallison, J. 2008. *Book Smarts*. New York: McGraw-Hill.
- Mawardi, B. 2014. Penculik itu Pahlawan. Dalam *Jawa Pos*, 10 November, hlm. 4.
- Miedema, J. 2009. *Slow Reading*. Minnesota: Litwin Books.
- Mikics, David. 2013. *Slow Reading in Hurried Age*. London: Harvard.
- Moeliono, A.M. 2000. Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi. Dalam H. Alwi, D. Sugono, & A. R. Zaidan (Peny.), *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi* (hlm. 26—30). Jakarta: Depdiknas.

- Nimmanupap, S. 2000. Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Pembelajar Bahasa Asing di Thailand. Dalam H. Alwi, D. Sugono, & A. R. Zaidan (Peny.), *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi* (hlm. 837—845). Jakarta: Depdiknas.
- Norton, S. 2009. *Developmental Editing*. Chicago: Chicago University Press.
- Nuh, M. 2014. Kerja 4.0. Dalam *Jawa Pos*, 8 November, hlm. 4.
- Nurhadi. 2004. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Bandung: Sinar Algesindo.
- Nurhadi. 2005. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Algesindo.
- Pecorari, D. 2010. *Academic Writing and Plagiarism*. New York: Continuum.
- Peery, A. 2011. *Creating Effective Presentations*. London: Rowmann.
- Pitono, D. 2014. Ironi Ngoro Kanjeng Bupati. Dalam *Jawa Pos*, 5 Oktober, hlm. 4.
- Purnomosidi, L. 2000. Pengembangan REI (Realestat Indonesia) dalam Pembinaan Bahasa Indonesia. Dalam H. Alwi, D. Sugono, & A. R. Zaidan (Peny.), *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi* (hlm. 530—535). Jakarta: Depdiknas.
- Rahmawati, N. 2014. "Susi dan Tuhan Sembilan Senti". Dalam *Jawa Pos*, 29 Oktober.

- Read, J. 2000. Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Pembelajar Bahasa Asing di Australia. Dalam H. Alwi, D. Sugono, & A. R. Zaidan (Peny.), *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi* (hlm. 846—852). Jakarta: Depdiknas.
- Santoso, D.A. 2014. Harapan Petani untuk Presiden. Dalam *Kompas*, 29 September, hlm. 7.
- Samani, M. 2014. *Maaf Masih Compang-camping*. Surabaya: Unesapress.
- Suryani, S.P. 2014. Catatan Sederhana untuk Ibu Negar. Dalam *Jawa Pos*, 22 Oktober, hlm. 4.
- Stovall, James G. 2006. *Writing for the Mass Media*. Longmann: Boston.
- Styles, M. & Arizpe, E. 2009. *Acts of Reading*. Sterling: Trentam Books.
- Steinhauer, H. 2000. Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Pembelajar Bahasa Asing di Belanda. Dalam H. Alwi, D. Sugono, & A. R. Zaidan (Peny.), *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi* (hlm. 795—811). Jakarta: Depdiknas.
- Sunaryo & Adiwiyata. 2000. Pengembangan Istilah dari Era Globalisasi. Dalam H. Alwi, D. Sugono, & A. R. Zaidan (Peny.), *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi* (hlm. 223—230). Jakarta: Depdiknas.
- Sudarsono, J. 2000. Kebinekaan Bahasa, Pembangunan Bangsa, dan Era Globalisasi. Dalam H. Alwi, D. Sugono,

- & A. R. Zaidan (peny.), *Bahasa Indonesia dalam Era Globalisasi* (hlm. 17—22). Jakarta: Depdiknas.
- Sugono, Dendy, dkk. 2003a. *Buku Praktis Bahasa Indonesia: Jilid 1*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sugono, Dendy, dkk. 2003b. *Buku Praktis Bahasa Indonesia: Jilid 2*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sugono, Dendy, dkk. 2003c. *Pengindonesiaan Kata dan Ungkapan Asing*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sugono, Dendy, dkk. 2014. *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi IV*. Jakarta: Gramedia.
- Sumardjo, J. 2014. Pemerintahan Orang-orang yang Baik. Dalam *Kompas*, 13 Desember, hlm 7.
- Sumaryono, E. 1999. *Dasar-dasar Logika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumowojoyo, G. 2000. *Pos Jaga Bahasa Indonesia*. Surabaya: Unesapress.
- Smith, B. 2003. *Proofreading, Revising, and Editing Skills*. New York: Learning Express.
- Tathagati, Arini. 2014. *101 Travel Writing*. Jakarta: Elek Media.
- Trinity. 2014. *The Naked Traveler: Catatan seorang Wanita Indonesia Backpacker Keliling Dunia*. Yogyakarta: C Publishing.

- Van Dijk, T.A. 1993. Principles of Critical Discourse Analysis. 5 (4): 249—283. (<http://www.discourse.org>), Diunduh tanggal 7 September 2015.
- Van Dijk, T.A. 1997. The Study of Discourse in van Dijk, T.A. (ed.). *Discourse as Structure and Process*. London: Sage Publications.
- Van Dijk, T.A. 1998. *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. London: Sage.
- Wainwright, G. 2006. *Speed Reading Better Recalling*. Terjemahan oleh Heru Sutrisno. Jakarta: Gramedia.
- Widarmanto, T. 2014. Pancasila: Antisipasi Negara Gagal. Dalam *Jawa Pos*, 1 Oktober, hlm. 4.
- Wodak, R. 2001. What CDA is about a Summary its History, Importans, Concept, and its Developments. In Woda, R. & Meyer, M. (Ed). *Methods of Critical Discourse Analysis*. London: Sage Publising.
- www.apastyle.org, diakses tanggal 10 Juni 2016.
- Yoshikawa, E. 2002. *Musashi*. Jakarta: Gramedia.
- Yusuf, S. 2014. Koalisi Merah Putih vs Indonesia Hebat. Dalam *Jawa Pos*, 6 Oktober, hlm 4.

PROFIL PENULIS



NURIA RENY HARIYATI, M. Pd. Adalah dosen Akademi Farmasi Surabaya bidang konsentrasi pendidikan dan bahasa. Jejak studi S-1 di Universitas Negeri Surabaya dan S-2 di Universitas Negeri Malang. Buku yang pernah ditulis, yakni (1) *Bunga Rampai Bahasa Indonesia* (2018); (2) *Modul Praktikum Bahasa Indonesia* (2018); (3) *Cerita Anak Islami Berbasis Traditional Ecological Knowledge* (2018); (4) *Plagiasi dalam Menulis: Hakikat, Jenis, dan Pencegahannya* (2018); (5) *Buku Ajar Membaca Kritis: Radikalisme dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis* (2019). Artikel akademiknya pernah dimuat di jurnal nasional dan Internasional.

Bunga Rampai Bahasa Indonesia

ORIGINALITY REPORT

11 %

SIMILARITY INDEX

11 %

INTERNET SOURCES

2 %

PUBLICATIONS

2 %

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	cungkring87.blogspot.com Internet Source	<1 %
2	ceritasilat-online.blogspot.com Internet Source	<1 %
3	sitimaulanah14.blogspot.com Internet Source	<1 %
4	pianisbelel.blogspot.com Internet Source	<1 %
5	mysitikamilah.blogspot.com Internet Source	<1 %
6	duniatips.blogspot.com Internet Source	<1 %
7	Submitted to Trisakti University Student Paper	<1 %
8	doc.uments.com Internet Source	<1 %
9	edoc.pub Internet Source	<1 %
10	hukumtransportasi2015.wordpress.com Internet Source	<1 %

11	rya89.wordpress.com Internet Source	<1 %
12	ejournal.unsrat.ac.id Internet Source	<1 %
13	fitrifebrianaa.blogspot.com Internet Source	<1 %
14	foldersoalterlengkap.blogspot.com Internet Source	<1 %
15	humanisme-kebenaran.blogspot.com Internet Source	<1 %
16	sitifatimah882.blogspot.com Internet Source	<1 %
17	222.124.203.59 Internet Source	<1 %
18	aokiroleplayer.wordpress.com Internet Source	<1 %
19	budisansblog.blogspot.com Internet Source	<1 %
20	imroatussholikah.blogspot.com Internet Source	<1 %
21	repository.usu.ac.id Internet Source	<1 %
22	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	<1 %

23	mempelajariretorika.blogspot.com Internet Source	<1 %
24	catatanmufti.blogspot.com Internet Source	<1 %
25	aswimalik.blogspot.com Internet Source	<1 %
26	www.bdsuolite.com Internet Source	<1 %
27	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	<1 %
28	digilib.isi.ac.id Internet Source	<1 %
29	eprints.uny.ac.id Internet Source	<1 %
30	menerja.blogspot.com Internet Source	<1 %
31	mustari68.blogspot.com Internet Source	<1 %
32	implementasikurikulumsmkn10mlg.blogspot.com Internet Source	<1 %
33	retorika69.blogspot.com Internet Source	<1 %
34	id.wikipedia.org Internet Source	<1 %

raihanahalisha.wordpress.com

35

Internet Source

<1 %

36

zadoco.site

Internet Source

<1 %

37

ardisetiawan1989.blogspot.com

Internet Source

<1 %

38

kuncitts.com

Internet Source

<1 %

39

www.infopontianak.com

Internet Source

<1 %

40

anyflip.com

Internet Source

<1 %

41

dualmode.kemenag.go.id

Internet Source

<1 %

42

bintangwritingschool.wordpress.com

Internet Source

<1 %

43

treweluputih.blogspot.com

Internet Source

<1 %

44

makalahtentang.wordpress.com

Internet Source

<1 %

45

mufarrihul.blogspot.com

Internet Source

<1 %

46

eprints.unsri.ac.id

Internet Source

<1 %

47

adriantiyanti.blogspot.com

Internet Source

<1 %

48

www.budayajawa.com

Internet Source

<1 %

49

www.fa.itb.ac.id

Internet Source

<1 %

50

sosialhumaniora.blogspot.com

Internet Source

<1 %

51

Submitted to Universitas Jambi

Student Paper

<1 %

52

akumania.blogspot.com

Internet Source

<1 %

53

pekanbaca.blogspot.com

Internet Source

<1 %

54

radhacandrabb.wordpress.com

Internet Source

<1 %

55

edoc.site

Internet Source

<1 %

56

ruangguruku.com

Internet Source

<1 %

57

rohmadwidy.wordpress.com

Internet Source

<1 %

58

www.coursehero.com

Internet Source

<1 %

59

Submitted to Universitas Brawijaya

<1 %

60

studylib.net

Internet Source

<1 %

61

kc.umn.ac.id

Internet Source

<1 %

62

budaya.wordpress.com

Internet Source

<1 %

63

library.um.ac.id

Internet Source

<1 %

64

pemkomedan.go.id

Internet Source

<1 %

65

nurdian.com

Internet Source

<1 %

66

ufukakari.com

Internet Source

<1 %

67

ajuzar.wordpress.com

Internet Source

<1 %

68

nurilanwarasmkn10.wordpress.com

Internet Source

<1 %

69

Adam Latuconsina. "POLA KOMUNIKASI GURU DI RUANG PUBLIK SEKOLAH", al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam, 2019

Publication

<1 %

70

ejournal.uin-suka.ac.id

Internet Source

<1 %

71	mawardigayo95.blogspot.com Internet Source	<1 %
72	journals.itb.ac.id Internet Source	<1 %
73	repository.unp.ac.id Internet Source	<1 %
74	abdaliyah.wordpress.com Internet Source	<1 %
75	Submitted to Birkbeck College Student Paper	<1 %
76	repository.ar-raniry.ac.id Internet Source	<1 %
77	biologi.fmipa.um.ac.id Internet Source	<1 %
78	Lustantini Septiningsih. "Membangun Karakter Bangsa Berbasis Sastra: Kajian terhadap Materi Karya Sastra di Sekolah Menengah Atas", Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 2015 Publication	<1 %
79	ditpsmp.kemdikbud.go.id Internet Source	<1 %
80	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	<1 %
81	Indri Firdilasari, Sugeng P. Harianto, Yusuf Widodo. "Kajian Perilaku Dan Analisis	<1 %

Kandungan Gizi Pakan Drop In Beruang Madu
(*Helarctos Malayanus*) Di Taman Agro Satwa
Dan Wisata Bumi Kedaton", Jurnal Sylva
Lestari, 2016

Publication

82 dosen-kuliah.blogspot.com <1 %
Internet Source

83 estiwulantrityas.wordpress.com <1 %
Internet Source

84 nazroel.id <1 %
Internet Source

85 gkagloria.or.id <1 %
Internet Source

86 lib.atmajaya.ac.id <1 %
Internet Source

87 angklung-web-institute.com <1 %
Internet Source

88 e-journal.uajy.ac.id <1 %
Internet Source

89 heholecture.blogspot.com <1 %
Internet Source

90 saintjimpe.blogspot.com <1 %
Internet Source

91 repository.unib.ac.id <1 %
Internet Source

blogbahasa-indonesia.blogspot.com

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 10 words

Bunga Rampai Bahasa Indonesia

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8

PAGE 9

PAGE 10

PAGE 11

PAGE 12

PAGE 13

PAGE 14

PAGE 15

PAGE 16

PAGE 17

PAGE 18

PAGE 19

PAGE 20

PAGE 21

PAGE 22

PAGE 23

PAGE 24

PAGE 25

PAGE 26

PAGE 27

PAGE 28

PAGE 29

PAGE 30

PAGE 31

PAGE 32

PAGE 33

PAGE 34

PAGE 35

PAGE 36

PAGE 37

PAGE 38

PAGE 39

PAGE 40

PAGE 41

PAGE 42

PAGE 43

PAGE 44

PAGE 45

PAGE 46

PAGE 47

PAGE 48

PAGE 49

PAGE 50

PAGE 51

PAGE 52

PAGE 53

PAGE 54

PAGE 55

PAGE 56

PAGE 57

PAGE 58

PAGE 59

PAGE 60

PAGE 61

PAGE 62

PAGE 63

PAGE 64

PAGE 65

PAGE 66

PAGE 67

PAGE 68

PAGE 69

PAGE 70

PAGE 71

PAGE 72

PAGE 73

PAGE 74

PAGE 75

PAGE 76

PAGE 77

PAGE 78

PAGE 79

PAGE 80

PAGE 81

PAGE 82

PAGE 83

PAGE 84

PAGE 85

PAGE 86

PAGE 87

PAGE 88

PAGE 89

PAGE 90

PAGE 91

PAGE 92

PAGE 93

PAGE 94

PAGE 95

PAGE 96

PAGE 97

PAGE 98

PAGE 99

PAGE 100

PAGE 101

PAGE 102

PAGE 103

PAGE 104

PAGE 105

PAGE 106

PAGE 107

PAGE 108

PAGE 109

PAGE 110

PAGE 111

PAGE 112

PAGE 113

PAGE 114

PAGE 115

PAGE 116

PAGE 117

PAGE 118

PAGE 119

PAGE 120

PAGE 121

PAGE 122

PAGE 123

PAGE 124

PAGE 125

PAGE 126

PAGE 127

PAGE 128

PAGE 129

PAGE 130

PAGE 131

PAGE 132

PAGE 133

PAGE 134

PAGE 135

PAGE 136

PAGE 137

PAGE 138

PAGE 139

PAGE 140

PAGE 141

PAGE 142

PAGE 143

PAGE 144

PAGE 145

PAGE 146

PAGE 147

PAGE 148

PAGE 149

PAGE 150

PAGE 151

PAGE 152

PAGE 153

PAGE 154

PAGE 155

PAGE 156

PAGE 157

PAGE 158

PAGE 159

PAGE 160
